

MONUMEN PERJUANGAN JAWA TIMUR

Team Penyusun :

- 1. Prayoga Kartomihardjo**
- 2. Prapto Saptono**
- 3. Soekarsono**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

**Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan**

MONUMEN PERJUANGAN JAWA TIMUR

Team Penyusun :

- 1. Prayoga Kartomihardjo**
- 2. Prpto Saptono**
- 3. Soekarsono**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986**

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Oktober 1986.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio.

NIP. 130119123.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYA- AN	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Tujuan Penulisan	1
1.2 Masalah	2
1.3 Pertanggungjawaban Penulisan	3
BAB II Materi Monumen Perjuangan	5
2.1 Monumen Polisi	5
2.1.1 Monumen Tumpeng	5
2.1.2 Monumen Jomerto	9
2.2 Monumen BKR	27
2.2.1 Monumen Kepuh Sari	27
2.2.2 Monumen Padusan	29
2.2.3 Monumen Gumeng	31
2.2.4 Monumen Jatidukuh	32

2.2.5	Monumen Randegan	34
2.2.6	Monumen Parengan	35
2.2.7	Monumen Gedung Juang '45	37
2.2.8	Monumen Bambu Runcing	39
2.2.9	Monumen Peluru	41
2.2.10	Monumen Gunung Lengis	43
2.2.11	Monumen Gerbong Maut	50
2.2.12	Monumen Kadet Soewoko	63
2.2.13	Monumen Mayangkara	72
2.3	Monumen PETA	77
2.3.1	Monumen Peta	78
2.3.2	Tugu Peringatan Pemberontakan Peta	106
2.3.3	Monumen Suparjono	108
2.4	Monumen Soerjo	114
2.4.1	Monumen Perjuangan Soerjo	114
2.4.2	Tugu Tempat Pembakaran Mobil Gubernur Soerjo	118
2.4.3	Tugu Tempat Pembunuhan dan Pemakam- an Sementara Gubernur Soerjo, Komisaris M. Doerjat dan Komisaris Polisi Soeroko	120
2.5	Tugu Pahlawan	122
2.6	Patung Pejuang di Jembatan Merah	126
2.7	Monumen PMI Remaja	132
2.8	Monumen Palagan Mendalan	138
2.9	Monumen Perang Kemerdekaan Ke-2	147
BAB III	Fungsi Monumen Perjuangan pada Umum- nya	163
BAB IV	Penutup	167
DAFTAR	BACAAN	170
FOTO	172

BAB I PENDAHULUAN

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan peri keadilan. Demikianlah bunyi dari alinea pertama dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang merupakan tekad bangsa Indonesia untuk diperjuangkannya, sehingga barang siapa yang melanggar ketentuan tersebut di atas, akan mendapat tantangan dan perlawanan.

1.1 Tujuan Penulisan

Sejalan dengan apa yang tersurat dan tersirat dalam alinea pertama Undang-Undang Dasar 1945 sebagaimana yang telah diuraikan di atas, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1985/1986 berusaha mengumpulkan data melalui Inventarisasi dan Dokumentasi hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan Bangsa Indonesia dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Mengingat terbatasnya sarana yang ada maka dalam tahapan ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional membatasi diri pada inventarisasi peristiwa-peristiwa melalui monu-

men-monumen yang mengandung nilai-nilai sejarah dan perjuangan.

Data-data yang diperoleh dari kegiatan proyek ini akan digunakan untuk bahan-bahan pembuatan naskah penulisan berjudul "Monumen Perjuangan daerah Jawa Timur" dengan tujuan sebagai alat bantu pelajaran sejarah pada umumnya dan pendidikan sejarah perjuangan pada khususnya. Dengan buku Monumen Perjuangan Daerah Jawa Timur ini diharapkan penyajian sejarah dapat menekankan penghayatan akan nilai-nilai sesuai dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

1.2 Masalah

Maksud penulisan naskah ini bukanlah untuk menimbulkan nostalgia mengenai kejadian-kejadian di masa lampau atau untuk memberikan gambaran mengenai masa lampau. Apabila dalam hubungan ini kita membicarakan sejarah perjuangan kemerdekaan, maka hal itu kita lakukan untuk dapat memahami keadaan dan permasalahan kita sekarang ini dan waktu yang akan datang. Sebab disadari atau tidak disadari, diakui atau tidak diakui, tiap manusia dan tiap bangsa tetap dipengaruhi oleh masa lampainya dalam menjalankan tanggung jawabnya masa kini dan masa depan. Masa lampau itu dapat menjadi penghambat dalam pengembangan pemikiran yang kritis dan kreatif berhubung dengan tanggung jawab masa kini dan masa depan, tetapi masa lampau itu dapat juga menjadi sumber inspirasi yang memberikan visi dan kegairahan dalam menghadapi tugas-tugas sekarang ini dan di waktu yang akan datang.¹

Dalam menghayati dan mengingat-ingat pejuang-pejuang masa lampau maka tidak luput dari pelajaran sejarah. Sejarah adalah mendidik, terutama ialah mendidik jiwa manusia. Pada umumnya orang tidak tahu apa yang harus dilakukan sebelum mendidik jiwanya sendiri. Oleh karena itu nilai sejarah terletak pada kenyataan bahwa ia mengajarkan kepada kita apa yang telah dilakukan oleh manusia dan dengan demikian ia tahu

apa sesungguhnya manusia itu. Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional, pelajaran Sejarah Nasional amatlah besar peranannya, terutama yang berkaitan dengan tujuan untuk mempertinggi budipekerti, memperkuat kepribadian, memper-tebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan demikian agar lebih jelas dan tepat maka pelajaran sejarah pun harus ditunjang oleh berbagai alat peraga dan sarana. Di antara alat peraga dan sarana yang dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut antara lain menggunakan alat peraga atau sarana berwujud "Monumen Perjuangan".

Untuk maksud mewujudkan tujuan tersebut di atas, maka dirasa perlu dilakukan penulisan "Monumen Perjuangan" mengingat betapa besar sumbangan Jawa Timur dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan.

1.3 Pertanggungjawaban Penulisan

Penyusunan naskah ini dilaksanakan oleh satu team yang terdiri atas 5 anggota. Dalam pembagian kerjanya tiap-tiap anggota mempunyai tugas sendiri-sendiri dalam menyelesaikan laporan. Pembagian tugas ini telah sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh pedoman penulisan pimpinan proyek. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian, antara lain berupa studi kepustakaan, observasi dan wawancara.

Sesuai dengan tugas yang diberikan oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional kepada tim, maka penelitian yang telah dilaksanakan ini masih bersifat eksploratif, yang menjurus ke arah *preliminary research*, yaitu suatu penelitian permulaan yang masih memerlukan pengembangan penelitian lebih lanjut. Dalam pada itu perlu dilaporkan, karena terbatasnya biaya dan waktu untuk penelitian, serta karena anggota team peneliti ternyata sangat terikat dengan tugas-tugas kedinasan di mana mereka bekerja, sehingga penyusunan naskah ini lebih menitikberatkan pada penggunaan metode pengumpulan data kepustakaan dan lapangan.

CATATAN

¹ Simatupang, Dr. TB., *Arti Sejarah Perjuangan Kemerdekaan*, (Yayasan Idayu, Jakarta 1981), ceramah tanggal 24 Oktober 1980, di gedung Kebangkitan Nasional Jakarta, hlm. 7-8.

BAB II MATERI MONUMEN PERJUANGAN

2.1 Monumen Polisi

Sebagaimana pembukaan UUD '45 alinea pertama berbunyi, bahwa sesungguhnya Kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Pejuang-pejuang bangsa kita bertekad mempertahankan kemerdekaan. Pejuang-pejuang tersebut antara lain dari kesatuan Polisi yang perjuangannya di Jawa Timur ditandai antara lain dengan monumen-monumen, yaitu:

2.1.1 Monumen Tumpeng

Monumen Tumpeng terletak di Desa Tumpeng, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Pemilihan lokasi monumen di sana karena Desa Tumpeng pada tanggal 13 Oktober 1947 menjadi ajang pertempuran antara tentara RI dengan serdadu Belanda. Dalam pertempuran ini telah gugur 18 anggota Mabrigan termasuk pimpinannya AP I (= Ajun Polisi Tingkat I) Djamari, serta anak buahnya: Pratikno, Rusman, Munadji, Wasmin, Suparman, Sutopo, Mardjani, Lantif, Mujiono, Dahlan, Soepii, Kasimo, Abdullah, Kusno, Wahap, Ngatelin dan Ra'i.

Arsitektur Monumen berbentuk tugu peringatan, pada bagian atasnya berbentuk api yang sedang berkobar, bagian tengah berbentuk bulatan panjang dengan \emptyset 80 cm, bagian bawah berupa pondasi berbentuk segi empat dengan ukuran 80 x 80 cm, dan terdapat prasasti berukuran 80 x 45 cm. Pada sekeliling Monumen terdapat 8 buah topi baja berwarna hijau. Pagar yang digunakan sebagai pengaman tingginya 2,5 m dicat warna abu-abu. Pada bagian atas yang berbentuk api terbuat dari bahan cor (semen, koral dan pasir). Bagian tengah dibuat dari pasangan batu bata, pondasi dibuat dari pasangan batu kali.¹

Pembangunan monumen tersebut dari segi perencanaannya, merupakan prakarsa komisaris besar polisi Jawa Timur R. Soekarno Djojonegoro pada tanggal 13 Oktober 1956. Kemudian dipugar pada tahun 1984. Monumen itu dibangun untuk memperingati perjuangan Polisi ketika melawan Serdadu Belanda di desa Tumpeng. Segi pembiayaan ditanggung oleh Kesatuan Polisi Jawa Timur yang dipimpin oleh R. Soekarno Djojonegoro dan pelaksanaannya ditangani oleh DPU Cipta Karya Kabupaten Lumajang dan diresmikan oleh Kapolda Jawa Timur, Mayjen. Wik Jatmiko.²

Perjuangan di desa Tumpeng ini diawali ketika di pagi buta tanggal 13 Oktober 1947 sekitar pukul 5.00, pasukan Mobrig beranggotakan 60 orang dipimpin oleh AP I Djam'ari menerima laporan bahwa ada pasukan Marinir Belanda memasuki wilayah desa Tumpeng. Karena tidak jelas di daerah mana Belanda datang, Djam'ari selaku komandan memerintahkan Regu II untuk meneliti dengan memancing pasukan Belanda ke tempat yang jauh dari penduduk. Regu II pimpinan Sakiman tersebut begitu melintasi kebun jagung diketahui oleh Pasukan Belanda. Maka terjadilah tembak-menembak di tengah sawah. Mendengar tembakan suara gencar itu Djam'ari segera memerintahkan Regu III dan regu IV membantunya melalui jalan lain menuju lokasi pertempuran. Djam'ari sendiri dengan samurai (pedang) di tangannya, menuju medan membawa pasukan-pasukannya menjauhi

perkampungan penduduk. Pertempuran yang tidak seimbang itu terus berlangsung, senjata Marinir Belanda terus menyalak tidak henti-hentinya secara bergantian. Tembakan dari pasukan kita yang senjatanya terbatas dan ditambah hasil rampasan, hanya ditujukan pada sasaran-sasaran yang menguntungkan. Dalam pertempuran yang membawa tujuh korban kedua pasukan, pihak kita berhasil menghancurkan pesawat radio Belanda hingga Pasukan Belanda tidak bisa meminta bala bantuan dari markasnya di kota Lumajang. Menjelang tengah hari pertempuran agak mereda, karena dari kedua belah pihak telah kehabisan peluru, dan dalam hal ini pasukan Belanda tidak bisa meminta bala bantuan dari markasnya.

Dalam kesempatan itu Djam'ari yang hanya beberapa meter dari pasukan Belanda, melompat maju sambil membabatkan samurainya memerintahkan anak buahnya untuk terus melawan dengan apa saja yang ada seperti sangkur, golok, arit maupun pukul-memukul dengan tangan kosong. kisah Sukiman, salah seroang ex anggota Mobrig yang masih hidup, pimpinan Marinir Belanda diketahui telah tertembak berikuk puluhan anak buahnya, dari pasukan kita pun telah banyak korban yang tewas dan ditawan. Djam'ari mengamuk membabi buta, dengan samurai pemberian dari Syamsuri, komandannya. Melihat Djam'ari tidak mempan peluru dan tusukan bayonet, pasukan Belanda yang licik itu, menggiring rakyat untuk menjadikan tameng dalam usaha menangkap Tentara kita yang masih tersisa. Melihat kejadian tersebut, Djam'ari yang tidak mau mengorbankan rakyat desa berseru, kalau ingin membunuh diri saya supaya dipukuli dengan bambu. Seruan Djam'ari ini dilakukan oleh beberapa Tentara Belanda hingga akhirnya Djam'ari tewas. Perang berakhir pada pukul 13.00 dan diketahui dari pasukan Mobrig gugur 18 orang, 26 anggota terperangkap/ditahan dan 16 orang dapat meloloskan diri.

Menurut Markhisa, anak buah Slamet Wardoyo yang mengusung jenazah Djam'ari, tidak didapatkan luka-luka bekas

tembakan atau bekas senjata tajam lainnya. "Djam'ari tewas setelah kehabisan tenaga dan memberitahukan keapasan dirinya dengan dipukuli pakai bambu," tutur Sakiman yang menceritakan kejadian gugurnya 18 anggota Mobrig saat peresmian Monumen oleh kapolda Jawa Timur itu. Sakiman yang kini Letnan Purnawirawan, termasuk anggota yang ditawan, dan ikut dimasukkan ke dalam Gerbong Maut dan dibawa ke Surabaya. Ia bisa hidup karena kebetulan ia berada di dekat lubang angin. Riwat pertempuran di desa Tumpeng hingga gugurnya 18 anggota mobrig yang dipaparkan Letnan Purnawirawan Sakiman itu, dibenarkan oleh Majen Purnawirawan H.S. Syamsuri Mertojoso yang waktu itu menjadi Komandan Mobrik wilayah Malang.

Riwat berdirinya Monumen Mobrig Tumpeng itu oleh Sakiman dipaparkan di hadapan Kapolda Jatim Wik Djatmiko, S.H., Brigjen. Purnawirawan M. Soekri, Kapolwil se Jatim, Kapolres se Polwil Malang, anggota Muspida Lumajang, para Perwira muda kelahiran 50-an ke atas, tiap Polres lima anggota dan sekitar lima ratus bekas anggota Mobrig se Jawa Timur.

Pada Monumen Tumpeng, bentuk fisiknya mempunyai suatu arti atau lambang. Bagian atas yang berbentuk api berkobar merupakan lambang semangat juang yang gigih membela nusa dan bangsa sehingga digambarkan sebagai api yang menyala berkobar dan tak pernah padam. Di bagian bawahnya adalah tugu yang melambangkan kekuatan tentara dan Bangsa Indonesia yang berdiri kokoh kuat dan perkasa. Sedangkan topi baja yang berjumlah delapan buah dan diletakkan di bawah mengelilingi monumen merupakan lambang Militer yang berjuang dengan jiwa keras seperti baja tidak bisa ditembus peluru.

Fungsi Monumen Tumpeng untuk pendidikan adalah mengajak para generasi penerus untuk bertekad meneruskan perjuangan dalam rangka mengisi Negara Indonesia Merdeka dan sedang berkembang, bertekad membangun negara dan bangsa.

2.1.2 Monumen Palagan Jomerto

Monumen Palagan Jomerto terletak di desa Jomerto, Kalurahan Jomerto, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi Monumen itu yaitu karena di sana pada tanggal 11 Pebruari 1949 jam 3.00 WIB terjadi palagan yang diawali datangnya pasukan Polisi dari Karesidenan Besuki di desa Jomerto dengan maksud beristirahat. Dengan tidak diduga-duga pada jam 4.30 WIB, Belanda dengan antek-anteknya mengadakan penyerangan di tempat peristirahatan Pasukan kita. Terjadi lah pertempuran sengit yang berakibat jatuhnya korban dan kerugian material yang cukup besar.

Nama-nama anggota pasukan Polisi (Mobrig) yang menjadi korban pertempuran di Jomerto, Jember :

- 1) S. Kusnadi, pegawai negeri
- 2) Suradi, AP I
- 3) Soerono, AP II
- 4) Moedjasmedi, AP II
- 5) Achmad, AP III
- 6) Wintjono, AP III
- 7) Asbari, AP III
- 8) Soebari, AP III
- 9) Moh. Said, AP III
- 10) Basuki, AP III
- 11) Sasono, AP III
- 12) Kasim, AP III

Nama-nama korban penduduk dalam pertempuran ini adalah sebagai berikut :

- 1) Jakup, 50 th., tertembak mulutnya di depan rumahnya
- 2) Muati, 37 th., tertembak rusuknya,
- 3) Abdura, 18 th., tertembak ulu hatinya
- 4) Ibu Muati, 27 th., tertembak rusuk kanannya
- 5) Sarmo, 28 th., tertembak ulu hatinya
- 6) Munawar, 37 th., tertembak pipi kirinya
- 7) Durahman, 45 th., tertembak ulu hatinya

- 8) Zainal, 16 th., tertembak dada kirinya
- 9) Tambang, 30 th., tertembak dadanya
- 10) Sardan, 50 th., tertembak dadanya
- 11) Sanan, 40 th., tertembak dadanya
- 12) Bija, 45 th., tertembak rusuk kirinya
- 13) Soemar, 35 th., tertembak dadanya
- 14) Sarito, 30 th., tertembak dadanya
- 15) Parimo, 35 th., tertembak dadanya
- 16) Rip, 30 th., tertembak dadanya
- 17) Mukti, 45 th.,
- 18) Dulla, 23 thl.
- 19) Salim Rachmad, 30 th.,
- 20) Saningwar, 33 th.,
- 21) Etti, korban cacat tubuh karena sasaran peluru, kaki kanannya putus.

Monumen Palagan Jomerto mempunyai arsitektur yang berbentuk bangunan menyerupai tugu menjulang tinggi. Keseluruhan tingginya mempunyai ukuran 11 m, yang terbagi menjadi beberapa bagian antara lain : pondasi monumen berbentuk segi lima, mempunyai ukuran 0 3 m, pada dinding yang bersebelahan tertulis nama-nama pahlawan di Desa Jomerto dan ditulis di atas batu marmer dengan ukuran 0,75 X 1 m yang berbunyi : **BANGSA YANG BESAR ADALAH BANGSA YANG MAU MENGHARGAI PAHLAWANNYA, "KEPADAMU PARA PAHLAWAN PALAGAN JOMERTO SEBUAH MONUMENT SEBAGAI RASA BANGGA DAN HORMAT ATAS KEPahlAWANAN SERTA PENGORBANANMU UNTUK BANGSA DAN NEGARA RI. PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1945 DARI KELUARGA KEPOLISIAN RESORT JEMBER DAN MASYARAKAT YANG MASIH HIDUP DAN MENIKMATI HASIL PENGORBANAN DENGAN IRINGAN DOA SEMOGA ARWAHMU DITERIMA DISISI ALLAH S.W.T. SESUAI DENGAN AMAL BAKTIMU"** AMIEN.

Peranan Polri dalam Palagan Jomerto ini tidak dapat dipisahkan dengan sejarah perjuangan bangsa secara keseluruhan dan tidak dapat pula dipisahkan dengan sejarah perjuangan Polri dalam perang kemerdekaan menghadapi imperialis Belanda yang ingin menancapkan kakinya kembali di tanah air Indonesia.

Betapa gigih para pendahulu dan pendiri-pendiri Republik dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa dalam usaha melepaskan diri dari cengkeraman penjajah yang telah bercokol 3,5 abad dengan meninggalkan dosa dan noda dalam memperlakukan kita sebagai bangsa yang dijajah tanpa mepedulikan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa.

Nilai-nilai luhur kepribadian bangsa yang terkandung dalam Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, sekaligus menjadi jiwa seluruh rakyat Indonesia telah dapat diperjuangkan oleh rakyat, sebabai bangsa yang menghargai dan menghormati asas-asas Pancasila, kita bersatu padu agar dapat dipertahankan dengan gigih oleh seluruh rakyat Indonesia, yang dalam pasang surutnya sejarah pertumbuhan bangsa Indonesia mengalami berbagai ujian, yang penyelesaiannya memakan waktu bertahun-tahun dan banyak meminta pengorbanan rakyat.

Polri sebagai pejuang yang berasal dari rakyat bersama rakyat pejuang tampil sebagai pelopor perjuangan bangsa pada masa lampau yaitu perjuangan phisik yang maha dahsyat, serta cukup berkesan bahwa perjuangan di kala itu tanpa pamrih pribadi dan hanya bersemboyan Merdeka atau Mati. Dalam masa perang kemerdekaan, Polri dalam sejarah perjuangannya dimulai sejak lahirnya Tokubetzu Keisatsu Tai yang pada bulan Juli 1945 diganti dengan nama "Polisi Istimewa".

Pada awal perang kemerdekaan ditandai dengan ketegangan antara polisi istimewa dan tentara Jepang, karena sikap membangkang dari pihak Jepang yang tidak sudi menyerahkan senjatanya sekalipun telah diperintahkan senjatanya kepada Polisi terdekat. Tindakan heroik dari Polisi istimewa Surabaya sebagai perwujudan dari dukungan mereka terhadap lahirnya Negara Republik Indonesia, yang kemudian disusul dengan pernyataan bahwa Polisi istimewa adalah Polisi Republik Indonesia, kemudian dilanjutkan penurunan bendera Jepang dan diganti dengan bendera Merah Putih.

Sikap kepahlawanan Polisi Istimewa Surabaya berkembang ke daerah-daerah Jawa Timur seperti di Karesidenan Malang,

Kediri, Madiun, Bojonegoro dan Madura, secara serentak melucuti senjata Jepang, dan tak ketinggalan di daerah Karesidenan Besuki. Belum lagi tuntas dalam tugasnya melucuti tentara Jepang, Polisi Istimewa bersama rakyat berjuang dihadapkan pada pendaratan tentara sekutu yang diboncengi oleh tentara Kerajaan Belanda dengan maksud untuk menjajah kembali Indonesia. Amarah pemuda dan rakyat tidak dapat lagi dibendung dengan berbagai macam ultimatum dari tentara Inggris, namun dengan tekad para pejuang kemerdekaan dan dengan semangat membaja: "rawe-rawe rantas malang-malang putung" mereka rela berkorban demi keagungan dan martabat bangsa serta untuk kelangsungan hidup bangsa yang tentrem kerta rahardja.

Saat yang bersejarah ini tepatnya tanggal 10 Nopember 1945 telah tercatat dalam sejarah perjuangan bangsa dengan coretan tinta mas yang menggambarkan sikap kepahlawanan arek-arek Suroboyo dalam menghadapi serangan yang maha dahsyat dari pihak sekutu. Dengan persenjataan yang lebih moderen dan tidak berimbang, tentara sekutu tidak berhasil memukul mundur dengan aksi militernya, namun mereka tidak berhasil membendung semangat juang rakyat untuk memperoleh kemerdekaan yang dicita-citakan. Ternyata dengan taktik perang gerilya, pemuda dan rakyat pejuang secara terus-menerus melancarkan serangan ke kubu pertahanan lawan yang berada di kota-kota terutama di malam hari, dan taktik gerilya ini cukup mempersulit kedudukan Belanda sehingga dalam serangan balasannya banyak penduduk yang tidak berdosa menjadi korban keanasannya.

Demikian pula maka pertempuran yang terjadi di front Klabang Kabupaten Bondowoso, pada saat tentara Belanda akan memasuki kota Bondowoso pada tanggal 27 Juli 1947. Gerakan mobil lawan dengan peralatan moderennya yang pernah dipergunakan dalam Perang Dunia II dalam front Eropah, sedang kota Bondowoso hanya dipertahankan oleh kesatuan-kesatuan yang berkemampuan tidak berimbang dengan pihak lawan termasuk kesatuan Polisi, sehingga pasukan yang ada di front Kla-

bang tidak sempat mundur melalui garis Klabang Bondowoso. Akibat likuidasi pertahanan Klabang oleh pihak lawan seluruh jajaran pertahanan melakukan gerakan mundur termasuk pasukan polisi yang berada di lambung kiri melakukan mundur ke arah utara dan mengadakan konsolidasi di desa Krocok Tegal-ampel. Di desa Krocok inilah, tepatnya di Gunung Purnama, telah berhasil dijumpai Mayor E.J. Magenda, Komandan Bataliyon 26 Anjing Laut yang terpisah dari induk pasukannya dan diajak untuk bergabung bersama pasukan Polisi yang dipimpin oleh inspektur Polisi TK. I Soetjipto Judodihardjo. Akhirnya kedua pemimpin pasukan tersebut memilih medan lereng Gunung Argopuro sebagai pusat komando pasukan.

Sebagai tindak lanjut adanya persetujuan gencatan senjata, maka semua unsur-unsur perjuangan yang ada di daerah yang diduduki Belanda, diperintahkan untuk hijrah ke daerah yang disebut de fakto. Di bawah pimpinan AIP TK. I. Soekari, pasukan Polisi berangkat dari Maesan menuju daerah Malang Selatan (Sumbermanjing) yang kemudian pasukan digeser ke daerah Wlingi. Suhu politik dalam negeri makin meningkat sebagai akibat timbulnya pertentangan politik dengan munculnya oposisi Amir Syarifuddin/Muso yang dilanjutkan dengan coup d'état yang lebih dikenal dengan peristiwa Madiun sangat mempengaruhi keadaan khususnya gerakan pasukan pejuang kemerdekaan dalam usaha mengusir kaum penjajah dari tanah air Indonesia. Pasukan Polisi yang berasal dari Besuki bersama kesatuan lainnya dilibatkan dalam menumpas pemberontakan PKI/Muso, di mana yang terakhir atas perintah MBB untuk merebut kota Ponorogo dari tangan kaum pemberontak PKI Muso.

Dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, di mana konsolidasi pasukan belum sempurna, datanglah Belanda dengan Agresi Kedua yang mengakibatkan Ibukota Yogyakarta berhasil diduduki dan beberapa pimpinan negara antara lain Presiden dan Wakil Presiden ditahan, maka keluarlah perintah agar seluruh pasukan termasuk pasukan Polisi yang berasal dari Besuki untuk segera kembali ke daerah kantung gerilya yang ditinggal-

kan dengan perjalanan jauh (long march) dari daerah Ponorogo (jarak) menuju kembali ke daerah Maesan/Bondowoso maka pada tanggal 10 Januari 1949 sebagai titik awal perjalanan jauh (long march) pasukan Polisi yang berasal dari daerah Besuki di bawah pimpinan AIP TK. I. Soekari telah kembali ke daerah asal (kantong-kantong gerilya) dengan berjalan kaki. Dari long march ini lahirlah peristiwa bersejarah yang lebih dikenal dengan "Palagan Jomerto" yaitu ajang pertempuran yang terjadi di desa Jomerto melawan tentara Belanda. Peristiwa ini telah tercatat dengan tinta emas dalam sejarah perjuangan, betapa besar peranan Polisi pada setiap ajang pertempuran melawan Belanda, demikian pula tak terlupakan peranannya dalam pertempuran yang terjadi di desa Jomerto, yang penuh heroik, pengorbanan dan pengabdian demi tercapainya Indonesia merdeka.

Dari perjalanan jauh ini yang pada waktu itu lebih dikenal dengan WINGATE dapat digali beberapa hikmah selain Wingate telah mampu memberikan pengalaman dan pelajaran yang sungguh bernilai tinggi dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi seseorang tumbuh menjadi manusia pejuang yang ulet. Maka WINGATE dapat ditarik hikmah atau tauladan dari seorang komandan pasukan yang dengan tabah tegas, arif dan bijaksana dengan berpegang pada 4 (empat) prinsip di antaranya, sedapat mungkin menghindari pertempuran selama dalam perjalanan dan harus selamat sampai pada tujuan, serta sanggup/siap melaksanakan perang gerilya untuk waktu yang panjang. Namun usaha untuk menghindari dari pertempuran yang terjadi di desa Jomerto tidak dapat dielakkan lagi dan meletuslah pertempuran yang tidak sedikit membawa korban di kedua belah pihak dan tak ketinggalan rakyat pun berjatuhan korban, akibat keganasan tentara Belanda sebagai pelampiasan amarah, dengan banyak jatuhnya korban di pihak tentara Belanda. Di luar dugaan tentara Belanda, bahwa di medan pertempuran Jomerto ini akan mendapat perlawanan yang dahsyat dari pasukan Polisi dan rakyat pejuang, sehingga mereka

terpaksa harus mendatangkan bala-bantuan tentara KNIL dari kota Jember.³

Maka dengan demikian untuk sekian kalinya Polisi bersama rakyat pejuang Jomerto telah dapat mengisi album Sejarah Perjuangan Bangsa dengan coretan tinta emas yang melukiskan sikap kepahlawanan dan ketauladanan sebagai pewarisan generasi mendatang dalam mengisi kemerdekaan.

Gelora 10 Nopember

Palagan Jomerto sebagai ajang pertempuran perlawanan rakyat pejuang Jomerto bersama Polisi melawan tentara kolonial Belanda merupakan rangkaian peristiwa sejarah perjuangan bangsa dalam usahanya untuk mengusir kaum penjajah dari bumi Indonesia. Peristiwa ini tidak dapat dilupakan oleh segenap rakyat Indonesia, khususnya rakyat Jember dan sekitarnya. Peristiwa Jomerto cukup memberikan kesan yang mendalam. Peristiwa Jomerto merupakan perwujudan rasa pengabdian dan pengorbanan terhadap nusa dan bangsa demi tercapainya Indonesia merdeka.

Peristiwa yang terjadi di desa Jomerto tersebut merupakan rangkaian mata rantai sejarah perjuangan bangsa yang telah dirintis oleh para pendahulu kita, perintis kemerdekaan dan juga tidak lepas dari rangkaian peristiwa-peristiwa besar dalam perjalanan kemerdekaan Republik Indonesia.

Semboyan "Merdeka atau Mati" yang dikumandangkan dari peristiwa 10 Nopember di Surabaya sebagai pendorong semangat juang telah menyebar dan tumbuh berkembang di setiap dada putra-putri Indonesia yang kemudian sebagai modal untuk bangkit dengan semangat juang tinggi. Mereka yakin bahwa dengan semangat tinggi, mereka dapat mematahkan dan menghancurkan lawan sekalipun lawan memiliki senjata yang lebih moderen.

Semangat 10 Nopember 1945 yang merupakan manifestasi kekuatan dari semua kehendak putra-putri Indonesia yang maha ampuh dengan hati putih telah pula menjiwai semangat

juang dan tekad para anggota Polisi yang bergabung dalam Polisi Istimewa. Mereka itu adalah aparat penegak hukum yang terlatih dan dipersenjatai, dan jauh sebelumnya telah mendeteksi perkembangan situasi baik di luar maupun di dalam negeri. Dari beberapa kegagalan politik ekspansi pemerintahan Jepang di luar negeri yang dapat dimonitor dari siaran-siaran radio luar negeri oleh para pejuang bawah tanah kita mengetahui bahwa kedudukan Jepang mulai mengalami kemunduran.

Pada masa pendudukan Jepang, terutama sewaktu mereka mengalami tekanan-tekanan berat dari tentara sekutu, masa itu merupakan masa penderitaan luar biasa bagi rakyat Indonesia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Pemerintah Militer Jepang mengadakan paksaan untuk menjadi romusha, pengumpulan padi, jagung, bambu, jarak dan sebagainya. Di samping itu pemerintah militer Jepang dengan kempetainya, selalu menangkapi dan menyiksa pemimpin-pemimpin atau orang-orang Indonesia yang dicurigai. Namun sebaliknya penderitaan lahir batin itu telah mematangkan jiwa bangsa Indonesia, sehingga menjadi salah satu faktor yang mendorong timbulnya semangat juang untuk merebut kemerdekaan.

Para pemimpin Indonesia telah mampu menjalankan roda pemerintahan baik di pusat maupun di daerah. Demikian pula pemuda-pemuda Indonesia telah siap menduduki jabatan-jabatan militer guna mengawal tegaknya negara yang berdaulat. Begitu pula rakyat Indonesia telah siap untuk bekerja sama baik dengan para pemimpin pemerintahan maupun pemimpin ketentaraan untuk menghadapi penjajah. Jadi persiapan-persiapan mental dan fisik yang matang telah meliputi seluruh lapisan bangsa Indonesia dan sudah barang tentu Polisi pejuang pun ikut mempersiapkan diri dan tinggal menunggu saat.

Akhirnya saat yang ditunggu-tunggu bangsa Indonesia telah tiba dengan diproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang dibacakan oleh Ir. Soekarno pada jam 10.00 di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, peristiwa ini telah mengegerkan dunia luar dan merupakan pukulan yang

berat terhadap Belanda yang semula merasa yakin bahwa Belanda telah mendapat dukungan penuh dari sekutunya dan memastikan dirinya untuk kembali menjajah Indonesia. Namun di luar dugaan mereka bahwa para pemuka dan pemimpin bangsa Indonesia telah dapat memanfaatkan situasi yang baik sesaat adanya kekosongan kekuasaan (*vacum of power*) di Indonesia. Setelah sebagian rakyat Jawa Timur mengetahui Proklamasi Kemerdekaan mulai timbul kesukaran dengan pihak Jepang terutama dengan alat-alat kekuasaan pemerintah militernya yaitu Kempetai. Rakyat telah bertekad bulat untuk mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia yang baru dimiliki, sebaliknya pihak Jepang berusaha keras membendung kemauan rakyat itu dengan berbagai cara. Maka untuk menghadapi semua rintangan dari pihak Jepang tersebut sangat diperlukan kekuatan senjata. Satu-satunya pasukan yang beranggotakan orang-orang Indonesia yang masih bersenjata adalah pasukan Polisi, sedangkan pasukan Peta dan Heiho sehari sesudah Proklamasi Kemerdekaan telah dipulangkan sesudah dilucuti senjatanya.

Sejalan dengan kebulatan tekad rakyat di Surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia, maka Komandan Pasukan Polisi Istimewa (Tokubetsu Keitsatsu Tai) Inspektur Polisi TK. I Mochamad Yasin menyatakan bahwa Pasukan Polisi adalah Polisi Republik Indonesia pada tanggal 21 Agustus '45. Pernyataan Pasukan Polisi tersebut, mempunyai pengaruh besar, untuk mengatasi rasa takut kepada orang-orang Jepang dan mendorong keberanian bekas anggota Peta, Heiho yang dipulangkan ke rumah masing-masing sedang senjata mereka telah digudangkan, termasuk pula Seinendan. Keibodan maupun rakyat dalam pengambil-alihan kekuasaan ataupun melucuti persenjataan Jepang.

Berdasarkan perintah Mac. Arthur selaku panglima tertinggi tentara Sekutu yang melarang adanya penanda-tanganan penyerahan-penyserahan, pendaratan-pendaratan atau pendudukan kembali wilayah yang diduduki Jepang sebelum dilaksanakan penyerahan resmi Jepang pada tanggal 2 September 1945, se-

hingga Pemerintahan Militer Jepang merasa masih mempunyai kekuasaan. Di lain pihak Pemerintah pusat telah menginstruksikan untuk membentuk Komite Nasional Indonesia (K.N.I) sehingga terasa ada dualisme kekuasaan, yaitu kekuasaan Republik Indonesia dan kekuasaan Militer Jepang. Dengan demikian terdapat perbedaan kepentingan antara pihak pemerintah Indonesia dan pihak Jepang yang berusaha tetap mempertahankan status quo serta memelihara keamanan dan ketertiban umum. Timbullah insiden-insiden yang semula terjadi di kota Surabaya yang didahului dengan gerakan penurunan bendera Jepang, dan diganti dengan pengibaran Bendera Merah Putih. Gerakan ini mendapat tantangan dari tentara Jepang, namun gerakan ini meluas ke kampung. Di kantor-kantor pemerintah berhasil dikibarkan bendera Merah Putih. Keadaan kota Surabaya makin menjadi panas setelah adanya pembebasan para interniran Belanda dan Indo Belanda. Situasi kota Surabaya makin bertambah panas setelah rakyat melihat sikap congkak orang-orang Indo Belanda dan bekas interniran yang merasa sebagai bangsa yang menang perang dan mereka melakukan tindakan-tindakan propokatip. Tingkah-laku mereka memancing kemarahan kemarahan rakyat, yang sebagian dari mereka telah memiliki senjata yang diperoleh dari tentara Jepang.

Pada tanggal 19 Desember 1945 sementara Letnan dua Antonnisen pimpinan *Mastif Carbilic Party* yang datang di Indonesia menyamar sebagai kelompok RAPWI (*Rehabilitation of Allied Pioners of War and Interneer*) mengadakan kunjungan ke Markas Besar Tentara Jepang, beberapa anggota mereka mengibarkan bendera Belanda di Hotel Yamato (Hotel Majapahit).

"PALAGAN – JOMERTO"

Dari sekian peristiwa perlawanan bangsa Indonesia yang terjadi dalam perang kemerdekaan Republik Indonesia, maka peristiwa Jomerto merupakan salah satu pertempuran yang cukup sengit dan membawa korban di kedua belahpihak yang ti-

dak sedikit. Peristiwa Jomerto yang lebih dikenal dengan "Palagan Jomerto" merupakan peristiwa yang dapat melengkapi catatan sejarah perjuangan bangsa yang penting untuk diteladani khususnya mengenai semangat perjuangan rakyat Jomerto dalam usahanya mengusir kaum penjajah yang hendak menginjakkan kakinya kembali di bumi Indonesia ini. Desa Jomerto yang letaknya pada lintasan *Long march* pasukan Polisi, menjadi terkenal dengan terjadinya peristiwa pertempuran yang terjadi di desa itu.

Sebenarnya desa Jomerto bukanlah merupakan tujuan untuk disinggahi dengan maksud untuk segera menyeberangi jalan raya menuju Krembangan, namun medan yang sangat sulit dan berbukit-bukit di samping dukungan logistik yang sudah habis maka tidak ada jalan lain kecuali harus beristirahat di desa itu.

1) Situasi daerah Jomerto.

a) Geografi

(1) Luas daerah

a. Luas daratan	285. 732 ha
b. Pengairan teknis	14 ha
c. Ladang tegalan	89,847 ha
d. Tanah negara	8,572 ha

(2) Letak

a. Sebelah Utara	: Desa Klungkung, Kec. Sukorambi
b. Sebelah Selatan	: Desa Slawu, Kec. Patrang
c. Sebelah Timur	: Desa Bintoro, Kec. Patrang
d. Sebelah Barat	: Desa Banjarsengon, Kec. Patrang

b) Demografi

(1) Jumlah Penduduk 2.217 jiwa
dengan kenaikan penduduk rata-rata 1,68% setahun.

(2) Komposisi penduduk :

a. WNI/Pribumi	2.217 jiwa
b. WNI Keturunan	—
c. WNA	—

c) Agama dan Penghasilan

Mayoritas rakyat Jomerto memeluk agama islam yang taat dengan mata pencaharian pokok bercocok tanam. Pada umumnya mereka hidup dari menjual hasil pertanian maupun hasil perkebunan yang pada umumnya mereka jual ke kota Jember.

Dilandasi oleh kepercayaan dan kehidupan beragama Islam yang taat serta rasa kehidupan bergotong-royong yang sangat tebal, segala sesuatu baik yang menyangkut kepentingan pribadi lebih-lebih untuk kepentingan orang banyak, dapat diatasi dengan baik dengan cara musyawarah. Landasan kehidupan masyarakat Jomerto tersebut di atas, yang disertai rasa solidaritas dan simpati terhadap perjuangan bangsa dalam usaha melepaskan diri dari cengkraman imperialis Belanda, maka tidaklah mustahil apabila mereka akan menyambut, menerima serta mengelu-elukan para pejuang kemerdekaan yang melewati daerah mereka. Segala kemampuan yang ada pada mereka dengan rasa ikhlas disumbangkan kepada para pejuang meskipun ala kadarnya.

2) Menjelang fajar di Jomerto

Udara malam di kala itu cukup dingin, langit tiada berawan, suasana desa sangat sepi, tak seorang pun yang berani keluar rumah, hanya bunyi burung malam kadang-kadang memecah kesunyian. Di tengah kesunyian yang mencekam nampak dua orang berjalan sedang memasuki desa Jomerto, kadang mereka berhenti sejenak melihat ke kanan dan ke kiri seolah-olah ada sesuatu yang diawasi dan diamati, kadang-kadang mereka berbincang-bincang, namun apa gerakan yang diperbincangkan tak seorang pun yang mengetahui kecuali mereka berdua. Satu di antara mereka rupanya sudah pernah mengenal desa Jomerto, sehingga arah perjalanan mereka nampak lancar ke rumah mana mereka tuju.

Apabila diamati sepintas dari gerak-gerik mereka akan nampak bahwa mereka bukan dari rakyat biasa dan bukan rak-

yat petani yang berasal dari desa Jomerto. Apabila dilihat dari pakaiannya, sebagian mereka memakai pakaian seragam dan sebagian memakai pakaian preman yang serba kusut, dengan senjata yang terselip di pinggangnya, maka jelaslah bahwa mereka itu adalah pejuang.

Setelah mereka memasuki perkampungan mereka berdua merubah formasi dengan gerakan taktis menuju rumah Pak Yakop dan rupanya di antara mereka telah mengenalnya lama. Setibanya di depan pintu rumah Pak Yakop, salah satu di antaranya mengetuk pintu dengan suara yang cukup pelan, tetapi cukup didengar oleh penghuni rumah. "Pak Yakop, ini anak Bapak yang sudah sekian bulan berada di tengah hutan dan sudah lama tidak bertemu dengan bapak, ini puteranya sangat kangen". Kata-kata ini diulang sampai dua tiga kali, dan barulah terdengar suara Pak Yakop dari dalam: "Mari, mari nak, silakan masuk ke dalam." Pak Yakop rupanya sudah mengenal dengan kode yang sudah sering digunakan oleh para pejuang yang setiap memasuki perkampungan terutama di malam hari dengan maksud untuk beristirahat selama dalam perjalanan. Dengan spontan masyarakat menyambut kedatangan mereka dengan gembira seolah-olah mereka kedatangan anak-anaknya atau saudaranya sendiri dan telah menjadi kebiasaan bahwa kedatangan pejuang disambut dengan hangat serta dijamu dengan jamuan ala kadarnya. Dengan pertemuan yang menggembirakan dan penuh keakraban rupanya Yakop pun lupa bahwa di sebelah rumahnya berdiam Sujak yang pada saat itu menjabat sebagai petinggi (kepala desa) yang ditunjuk oleh NICA (pemerintah Federal).

Pada pertemuan itu baru Yakop mengerti bahwa di antara tamu yang dihadapi tersebut bernama Basuki. Ia pun menyadari bahwa mereka adalah Caraka (utusan) dari pasukan Polisi Pejuang yang akan memasuki desa Jomerto. Dalam pertemuan itu telah terjadi dialog secara singkat yang antara lain dikemukakan oleh Basuki: "Sebenarnya pasukan Polisi yang sedang mengadakan perjalanan jauh ini tidak bertujuan untuk menetap di desa

Jomerto, tetapi segera menuju sasaran daerah kantong di sekitar daerah Maesan Bondowoso, namun karena teman-teman dalam keadaan payah, maka atas nama komandan, kami mohon perkenan kesediaan masyarakat Jomerto dapat menerima kami sekedar untuk beristirahat sejenak." Secara spontan Pak Yakop menyatakan sanggup untuk segera menggugah para tetangga dan mereka pasti dengan senang hati menyambut kedatangan mereka. Demikian pula Pak Yakop berhasil menyakinkan kedua orang caraka tersebut, bahwa para penduduk Jomerto sudah lama menanti-nanti kedatangan saudara-saudaranya yang berjuang tanpa pamrih hidup di hutan-hutan demi Indonesia merdeka. Pernyataan Yakop ini telah diperkuat oleh pernyataan dua orang tetangga lain yang sempat dibangunkan oleh istri Yakop dan ikut pula menyambut kedua caraka tersebut. Setelah kedua caraka meninggalkan rumah Yakop, mereka tidak langsung kembali menuju induk pasukan, melainkan berputar mengelilingi kampung dengan diikuti olehnya dan dua orang pengikut lainnya dengan mengamati perkampungan yang direncanakan untuk tempat beristirahat rombongan pasukan.

Rupanya di antara mereka tidak menduga bahwa justru di tempat itu akan terjadi pertumpahan darah yang akan melibatkan rakyat Jomerto dan pasukan Polisi yang memasuki desa Jomerto. Dengan penuh keyakinan bahwa desa Jomerto sangat tepat, baik dan aman untuk tempat peristirahatan rombongan pasukan Polisi, kedua caraka segera kembali ke induk pasukan dan melaporkan bahwa desa Jomerto dengan penduduknya telah siap menerima kedatangan rombongan. Hampir semua anggota rombongan menyambut gembira bahwa mereka akan segera memasuki desa Jomerto dan segera akan beristirahat serta disambut oleh rakyat Jomerto, kecuali Komandan Bataliyon sejenak tertegun seolah-olah ada sesuatu pikiran yang terlintas dalam benaknya, ada firasat yang kurang baik, tetapi Soekari sebagai Komandan Pasukan yang konsekwen dan bertanggung jawab atas segala apa yang diucapkan sebagai perintah untuk memasuki desa Jomerto. Dengan langkah perlahan rombongan

mulai bergerak menuju desa Jomerto dengan didahului oleh caraka yang telah mengenal jalan ke arah desa Jomerto. Dari derap langkah mereka nampak bahwa mereka sangat payah karena perjalanan yang terlalu jauh dengan medan yang sangat berat. lebih-lebih saat akan memasuki desa Jomerto, di samping sulitnya medan yang mereka tempuh, sebagian besar dari anggota sudah tidak kemasukan makanan selama dua hari, karena mereka mengutamakan para Ibu dan anak-anak yang ikut dalam rombongan Long March ini.

Sekalipun dukungan logistik sudah habis selama perjalanan ini, rupanya mereka sudah ditempa oleh alam dan terbiasa dengan keadaan yang demikian, mereka dapat hidup dari apa yang mereka jumpai dalam hutan. Setelah rombongan memasuki desa Jomerto, masyarakat menyambut dengan penuh kekeluargaan, semangat bagi anggota pasukan Polisi yang semangatnya nampak mulai menurun setelah mendekatnya sasaran tujuan long march yaitu daerah Maesan. Hal ini karena jarak long march yang demikian jauh dan medan yang cukup berat sehingga gerakan pasukan sangat lambat karena ikut sertanya pula para Ibu Bayangkari dan anak-anak kecil di bawah umur.

Sambutan rakyat Jomerto yang penuh keakraban ditandai dengan penghormatan terhadap tamunya dengan suguhan ala kadarnya berupa rebus ubi, kacang, ketela dan hasil bumi lainnya dari simpanan makanan mereka selama masa paceklik yang sedang mereka hadapi. Demikian besar pengorbanan rakyat Jomerto dalam menjamu saudara-saudaranya yang dalam kesulitan dalam perjalanannya yang jauh, tiada lain terdorong rasa solidaritas secara spontan. Di tengah-tengah kesibukan pertemuan ini, komandan Bataliyon memanggil komandan-komandan seksi dan memerintahkan untuk mengatur penempatan tempat-tempat peristirahatan yang disediakan oleh para penduduk Jomerto. Seksi senjata berat menempati wakaf (musholla) yang berada di antara rumah-rumah yang ditempati oleh rombongan, dengan maksud untuk memberikan perlindungan apabila secara

mendadak mendapat serangan musuh, dan tak ketinggalan pengaturan penjagaan (piket) telah dilakukan oleh seksi senjata berat.

Di luar dugaan bahwa petinggi Sujak yang semula berada di tengah-tengah mereka, secara menyelinap meninggalkan desa Jomerto menuju ke arah selatan ke kota Jember yang tidak seberapa jauh dari desa Jomerto. Sikap yang ramah dalam menjamu tamunya rupanya terkandung niat untuk melaporkan kedatangan pasukan Polisi yang berada di daerahnya, sesuai dengan tugas yang dibebankan untuk melaporkan manakala ada "ekstremis" berada di daerahnya. Rupanya pihak Belanda telah mencium bahwa pasukan-pasukan perjuangan yang akan kembali ke kantong-kantong daerah asal sebelum hijrah, terutama pasukan perjuangan yang berasal dari daerah Besuki. Belanda memperhitungkan bahwa mereka pasti akan melintasi daerah-daerah bagian utara Kabupaten Jember termasuk desa Jomerto sehingga Belanda meletakkan jaringan-jaringan informannya di jalur-jalur yang diperkirakan akan dilewati oleh pasukan perjuangan termasuk di desa Jomerto.

Udara pagi yang mencekam di desa Jomerto yang kadang-kadang diselingi oleh embun (pedut) yang mulai turun, dan di kejauhan terdengar suara adzan yang memecah kesunyian, menggugah para pemeluknya untuk bangun dari tidurnya guna bersujud. Di sana-sini nampak masyarakat Jomerto keluar rumah membawa obor, ada yang menuju ke sungai dan ada pula yang ke Langgar. Di tengah-tengah kesibukan yang diliputi kegembiraan rakyat Jomerto dalam menyambut tamunya, Seksi senjata berat yang dipimpin oleh AP. I Soeradji mendapat tugas pengamanan seluruh rombongan. Mereka mengadakan patroli sekitar kampung Krajan yang didiami oleh rombongan pasukan termasuk sekitar perkampungan yang berada di sebelah barat sungai yang didiami oleh para Ibu beserta anak-anak. Pedut pagi yang makin menebal menutupi seluruh desa Jomerto seolah-olah memberikan perlindungan, sehingga seluruh desa

nampak tenang tidak seorang pun yang menduga bahwa tidak berapa lama lagi desa itu akan berubah menjadi lautan api.

Ajang pertempuran

Dua puluh sembilan hari sudah, tepatnya tanggal 11 Pebruari 1949, Desa Jomerto yang semula nampak tenang, tiba-tiba dikagetkan oleh bunyi letusan senjata yang datangnya dari arah timur dan diikuti oleh beberapa rentetan letusan senjata sebagai tembakan yang berasal dari arah timur dan selatan. Tembakan yang berasal dari arah penduduk adalah tembakan balasan dari pasukan Polisi, dan membuat panik pihak KNIL, karena tidak menduga kalau akan mendapat perlawanan sengit, sehingga banyak korban yang berjatuh di fihak mereka. Pertempuran di Jomerto itu terjadi sekitar pukul 04.30 di mana cuaca masih remang-remang, ditambah lagi adanya kabut yang membuat gelapnya alam sekitar. Empat jam kemudian masih terdengar bunyi tembakan perlawanan senjata pasukan Polisi yang kemudian menghilang ke arah utara. Selanjutnya terjadi tembak-menembak yang makin gencar, diduga terjadi pertempuran sengit, tembakan-tembakan dilepaskan terhadap sasaran yang sulit dikenali identitasnya dan korban pun berjatuh. Pertempuran yang berlangsung secara sporadis itu mengakibatkan jalannya operasi tidak terarah. Dengan demikian pertempuran di Desa Jomerto tersebut berlangsung lama.

- a) Kontak senjata antara pasukan Kepolisian Republik Indonesia dengan pasukan tentara Belanda tidak kurang selama tiga jam.
- b) Sedangkan tembakan lainnya terjadi dari tembakan-tembakan pasukan KNIL sendiri.

Akhirnya unsur depan yang banyak terlibat kontak senjata dengan pihak Belanda itu segera setelah dapat melepaskan diri dari tekanan lawan langsung melakukan gerak mundur ke arah utara sesuai dengan route yang telah ditetapkan. Sedang unsur belakang, atas perintah bergerak ke arah barat untuk

mengambil posisi pada ketinggian dan kemudian berkumpul di lokasi konsolidasi di kampung Durdjo, di mana kelompok komando telah terlebih dahulu tiba di tempat. Setelah konsolidasi lengkap selesai, pada malam harinya mereka bergerak menuju sasaran terakhir long march. Tahap konsolidasi berikutnya terjadi di desa Langsung Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, sewaktu perjalanan mereka terhenti dan terhambat dengan adanya gerakan operasi pihak Belanda di daerah Arjasa. Maka dengan konsolidasi tersebut pasukan menjadi utuh kembali dengan komposisi baru. Dan dari sanalah gerakan long march dilanjutkan kembali untuk mencapai tujuan akhir, yaitu basis perjuangan bergerilya di daerah Maesan Kabupaten Bondowoso, sebagai titik pusat. Selanjutnya para anggota dikembalikan ke pos-pos masing-masing asal mereka melakukan aktivitas perjuangan.

Sumber dana pembuatan monumen ini berasal dari seluruh anggota Polri dengan bantuan para dermawan, termasuk bantuan dari Bupati KDH TK. II Kabupaten Jember Suryadi Setiawan. Bangunan Monumen Palagan Jomerto dan sebuah mesjid sebagai hadiah untuk masyarakat setempat menelan biaya Rp. 20.000.000,— (dua puluh juta rupiah). Pembangunan ini dilaksanakan oleh DPU Cipta Karya Besuki dan DPU Kabupaten Jember, dimulai pada tanggal 26 Januari 1984 dan selesai pada tanggal 20 Oktober 1984. Monumen Palagan Jomerto ini diresmikan oleh Kepala Kepolisian Daerah Jawa Timur, Mayor Jenderal Polisi Soedarmadji.

Pembangunan monumen tersebut mengandung lambang-lambang tersendiri. Pondasi berbentuk segi lima melambangkan Pancasila sebagai falsafah dan dasar negara Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pada dinding sebelah-menyebelah tertulis nama-nama Pahlawan yang telah gugur dalam pertempuran di desa Jomerto dan ditulis di atas batu marmer ukuran 2 x 2m. Pada sisi bagian muka tertulis prasasti pembangunan monumen diresmikan dan ditandatangani oleh Kapolda Jawa Timur, Mayor Jenderal Soedarmadji. Di atas pondasi terpampang lambang Kepolisian Daerah Jawa Timur dan tancapan lima bambu run-

cing lambang senjata ampuh bangsa Indonesia. Di atas lima bambu runcing ditancapkan dua senjata api panjang peninggalan Jepang sebagai senjata Polri yang bersandar pada empat tiang kokoh sebagai penggambaran pedoman kerja Polri yaitu Catur Prasetya dengan hiasan lambang Brimob. Di atas tiang Catur Prasetya ditandai tiga pilar segi tiga yang menggambarkan pedoman hidup Polri Tri Brata dengan lambang Rastra Sewakotama. Pada puncak Monumen terdapat bunga teratai dengan obor yang tak pernah padam, menggambarkan jiwa semangat Polri yang tetap berkobar dalam pengabdianannya kepada nusa dan bangsa serta negaranya menuju tercapainya cita-cita luhur bangsa Indonesia, masyarakat yang tata tentrem kerta rahardja, sepanjang jaman.

Monumen Jomerto merupakan tempat berpariwisata dan mendidik para generasi penerus, terutama anak-anak sekolah, karena terbukti sering kali monumen ini dikunjungi oleh para pelajar. Mereka membawa catatan untuk mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah perjuangan Polri pada monumen tersebut.⁴

2.2 Monumen BKR

Badan Keamanan Rakyat (BKR) adalah pejuang-pejuang Indonesia yang berani mati, berjuang tanpa pamrih membela nusa dan bangsa. Para pejuang menyebar ke seluruh pelosok Jawa Timur antara lain daerah Malang, Mojokerto, Sidoarjo, Jombang dan daerah terpencil lainnya. Perjuangan yang membawa korban tidak sedikit, menjadikan semangat juang yang menyala bagi generasi penerus. Tanda-tanda atau bekas perjuangan yang membawa korban telah diabadikan di beberapa tempat antara lain berupa Monumen-monumen Perjuangan.

2.2.1 Monumen Kepuh Sari

Monumen Kepuh Sari terletak di desa Kepuh Sari, Kalurahan Kepuh Arum, Kecamatan Kutoredjo, Kabupaten Mojo-

kerto. Letak sebenarnya adalah di halaman rumah penduduk. Di tempat tersebut dahulu pada tanggal 11 Februari 1949 terjadi pertempuran antara Tentara RI melawan Tentara Belanda di bawah pimpinan Mayor Soetjipto. Monumen berbentuk tugu Peluru dan topi baja, pada bagian tengah tugu terdapat tulisan atau prasasti yang berbunyi "DI SINI PERNAH TERJADI PERTEMPURAN MELAWAN PENJAJAH BELANDA DI BAWAH PIMPINAN DAN YON MAYOR SUTJIPTO, HARI SABTU, PADA TANGGAL 11 FEBRUARI 1949, KINEPUNG WAKUL BINOYO MANGAP".

Bentuk yang menyerupai peluru, pada bagian atasnya dicat warna merah, di bawahnya terdapat topi baja berwarna hijau. Ukuran tinggi keseluruhan monumen 6,5 m, badan bulat mempunyai $\varnothing 50$ cm. Monumen dibuat tahun 1971, monumen terdiri dari fondasi, badan dan bagian paling atas adalah berbentuk peluru. Fondasi terbuat dari pasangan batu bata campuran semen dan pasir sebagai pelekatnya. Badan monumen terbuat dari pasangan batu bata dan di depan monumen diletakkan topi baja ukuran $\varnothing 35$ cm. Monumen ini mengingatkan kita pada waktu rombongan tentara yang dipimpin Mayor Soetjipto terkepung di daerah Kepuh Sari, yang sebenarnya akan menuju daerah Gondang ikut membantu pertahanan di daerah tersebut. Akan tetapi Belanda menyerbu terlebih dahulu dan mengakibatkan terbunuhnya beberapa penduduk serta beberapa prajurit Indonesia.

Sumber dana yang diperoleh dari pembuatan monumen ini adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto, dan pelaksana pembangunannya adalah penduduk Kepuh Sari secara Gotong Royong. Diresmikan oleh Bapak R. Achmad Baisuni, Bupati Kepala Daerah Kabupaten Mojokerto tahun 1971.

Lambang-lambang yang diperoleh pada monumen Kepuh Sari adalah: peluru yang melambangkan alat pembunuh yang sangat kejam sehingga selalu teringat bentuk atau ujud peluru tersebut. Topi baja mengingatkan tentara pada jaman perang

melawan penjajah Belanda dan menandakan pahlawan yang gagah berani. Fungsi Monumen Kepuh Sari adalah sebagai pendidikan yaitu berguna untuk mendidik generasi muda Kepuh Sari atau warga dalam lingkungan seluruh desa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya agar mengetahui apa arti kemerdekaan yang sesungguhnya.⁵

2.2.2 *Monumen Padusan*

Monumen berlokasi di desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Monumen ini didirikan oleh Bapak Kepala Desa Padusan, Tarsan Tirtologowo, dan disetujui oleh pamong desa Padusan. Letak monumen Padusan tepatnya di sudut pertigaan jalan, penempatan tersebut mempunyai fungsi strategis. Fungsi strategis dapat diartikan sebagai tempat yang dengan mudah dapat dijangkau atau dilihat oleh umum. Jika orang akan datang ke pemandian air hangat atau ingin bertemu dengan Pak Lurah, maka lalu lintas selalu melewati monumen tersebut. Selain fungsi strategis, fungsi yang lebih penting lagi yaitu sebagai peringatan bagi tempat terjadinya peristiwa perang kemerdekaan antara tentara RI melawan tentara Belanda.

Arsitekturnya berbentuk Tugu dengan dilengkapi prasasti yang berbunyi "DI SINI DAN SEKITARNYA PERNAH DIBUAT AJANG PERANG KEMERDEKAAN I DAN II YANG DIPIMPIN OLEH KAPTEN SUMADI", (Kapten Sumadi sekarang berada di Jakarta dengan pangkat Mayor Jenderal).

Tinggi Monumen 6,5 m, lebar 1 m dan prasasti berukuran 60 x 90 cm. Dasar bangunan berbentuk trap tiga lapis dicat warna putih, bagian tengah segi empat agak oval, dan di bagian atas lancip dicat warna merah, sedangkan prasasti dicat warna merah dengan tulisan putih. Di sekeliling tugu monumen terdapat tembok-tembok pendek yang berdiri sendiri sehingga merupakan pagar keliling yang terpotong-potong. Monumen ini dibuat tahun 1971. Pembangunan monumen ini karena pada tahun 1945 di daerah Pacet ada sekelompok BKR, Soepriyo

menjadi salah seorang anggotanya. Pada waktu itu BKR dipimpin oleh Letnan Soenyoto dan sekarang sudah pensiun bertempat tinggal di Malang. Kemudian tahun 1946 Soepriyo pindah ke Mojokerto. Setelah enam bulan lamanya tinggal di Mojokerto, rupanya serdadu Belanda mengetahui adanya sekelompok tentara RI yang masih berada di sekitar Mojokerto. Namun demikian tentara kita juga tahu kalau tentara Belanda sedang mengintai, maka seluruh anggota BKR mundur menuju Brangkal kemudian sampai ke Jombang. Tentara RI dengan cara merayap mencari tempat yang lebih aman lagi karena jika terlihat sedikit saja sudah diberondong dengan peluru pesawat terbang. Sampai daerah Blimbing dan istirahat 1 bulan.

Selanjutnya ada perintah dari komandan Resimen, Kolonel Wijono yang bertempat tinggal di Pare yaitu resimen 33 yang sebelumnya adalah resimen I, untuk membagi-bagi regunya ke seluruh daerah antara lain ke Pare dan Kandangan. Kemudian regu Soepriyo kembali ke Pacet. Dalam perjalanan inilah regu Soepriyo yang dipimpin oleh Kapten Muhadi dihadang oleh Serdadu Belanda dan terjadi pertempuran sengit yang senjatanya tidak seimbang sehingga tentara RI banyak yang gugur. Tentara dan penduduk yang gugur adalah Pak Lurah Tarsan sendiri bersama dua penduduk yang tak dikenal serta Tentara RI yang meninggal di tepi sungai lalu ditinggal begitu saja karena telah diberondong dengan bertubi-tubi oleh serdadu Belanda. Demikianlah sejarah singkat mengenai berdirinya Tugu Monumen Padusan.

Segi pembiayaan pembuatan Monumen ini diperoleh dari penduduk dengan cara ada yang menyumbang bahan material, uang, serta tenaga. Dari segi keuangan banyak dibantu oleh keluarga almarhum Lurah Tarsan. Pembangunannya dilaksanakan oleh masyarakat desa Padusan, dikerjakan dengan cara gotong royong. Monumen diresmikan oleh Bupati Kepala Daerah Mojokerto waktu itu, Basyuni.

Pada Monumen terdapat lambang-lambang tertentu yang dapat diuraikan sebagai berikut: Bentuk monumen yang neru-

pakan tugu yang berdiri kokoh melambangkan suatu gambaran perjuangan yang tidak pernah berhenti dan menyerah. Bagian atas yang berbentuk mirip peluru berwarna merah seolah-olah menggambarkan peluru yang telah mengenai sasaran musuh dan berlimbah darah.

Fungsi monumen Padusan untuk pendidikan dan pariwisata adalah sebagai berikut: fungsi pendidikan yaitu sebagai sarana para pelajar tingkat sekolah dasar agar mengetahui perjuangan Tentara RI dan bangsa Indonesia. Para pelajar agar mengikuti semangat juang yang gigih, baik mempertahankan hak kemerdekaan maupun mengisi kemerdekaan dengan belajar di bangku sekolah. Sedangkan fungsi wisata sangat mengena karena terletak pada tempat yang strategis yaitu terletak pada daerah wisata Pacet, sehingga dapat menggugah atau mengingatkan orang yang berwisata di tempat tersebut untuk mengenang para pejuang yang telah gugur.⁶

2.2.3 Monumen Gumeng

Monumen Gumeng terletak di desa Gumeng, Kalurahan Gumeng, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Monumen dibangun di dekat perkampungan penduduk. Alasan penempatan monumen adalah karena tempat tersebut dahulu, pada masa pendudukan Belanda, digunakan sebagai ajang pertempuran antara Tentara RI melawan Belanda yang dipimpin oleh Kapten Soenaryo. Monumen yang berbentuk Tugu Peluru dan topi baja di bawahnya terdapat prasasti berukuran 70x80 cm berbunyi sebagai berikut "DI SINI PERNAH TERJADI PERANG MELAWAN PENJAJAH BELANDA YANG DIPIMPIN OLEH DANKI KAPTEN SUNARYO". Kapten Soenaryo adalah anak buah dari Dan. Yon. Bambang Yuwono. Tinggi monumen 7m, badan bulat Ø50cm. Monumen dibuat tahun 1972, monumen terdiri dari beberapa bagian yaitu pondasi, badan dan pucuk. Pondasi berbentuk segi empat terbuat dari pasangan batu bata, semen dan pasir. Badan juga terbuat dari

pasangan batu bata, di depan monumen terdapat patung topi baja ukuran Ø 30 cm.

Dari hasil wawancara dengan Sapii dapat diambil suatu cerita dan mengatakan bahwa Kapten Soenaryo adalah Komandan Kompi yang diperintah oleh Wibisono dan Dr. Mustopo untuk membantu pertahanan daerah barat atau sektor barat. Pada saat melakukan perjalanan ke sektor barat melalui kecamatan Gondang, Belanda telah mencium rencana tersebut, maka dengan leluasa mereka menembaki lewat udara dengan senapan mesin, sehingga tentara RI menjadi kalang kabut dan menyelamatkan diri dengan cara menyelip di balik semak-semak. Maka regu Kapten Soenaryo sampai di desa Gumeng, dan beristirahat untuk sementara, akan tetapi sewaktu sedang istirahat, tentara Belanda tiba-tiba menyerang dengan senapan mesin melalui udara dengan bertubi-tubi, maka berjatuhlah tentara kita termasuk Komandan Regu Kapten Sunaryo.

Pembuatan monumen dibiayai oleh swadaya masyarakat dan dibantu sepenuhnya oleh Achmad Basuni, Bupati Kepala Daerah Kabupaten Mojokerto waktu itu. Pembangunan dilaksanakan oleh penduduk setempat dengan sistem gotong-royong. Kemudian diresmikan oleh Basuni sebagai Bupati Kepala Daerah Kabupaten Mojokerto pada tahun 1972.

Pada monumen terdapat beberapa lambang tertentu, misalnya peluru, melambangkan senjata yang digunakan waktu itu. Topi baja, melambangkan alat pelindung kepala yang dapat menyelamatkan jiwa manusia atau melambangkan adanya pahlawan yang gugur di tempat tersebut. Fungsi monumen untuk pendidikan, yaitu agar para penerus atau generasi penerus dapat mencontoh usaha para pahlawan yang mempertahankan kemerdekaan sampai darah penghabisan.⁷

2.2.4 Monumen Jati Dukuh

Pembangunan Monumen Jatidukuh berkaitan dengan peristiwa tertembaknya pahlawan kita Sersan Hartono. Lokasi Mo-

numen di desa Gero, Kalurahan Jatidukuh, Kabupaten Mojokerto. Di lokasi ini dahulu pernah terjadi pertempuran antara tentara Belanda melawan tentara RI. Pemrakarsa pembuatan monumen adalah para ex Batalyon T atau Batalyon Soetjipto yang sekarang mempunyai yayasan yang bernama "BUMI TERIK".

Arsitekturnya berbentuk tugu dan topi baja. Tinggi keseluruhan 5,5m, lebar 1,15m, dan panjang 1,25m. Prasasti berukuran 90x80cm, yang berbunyi sebagai berikut:

"HARTONO DI SINI KAU PRALAYA, KEPADAKU KAU KATAKAN PERJUANGAN, PERJUANGAN TANPA PAMRIH, KAU SERAHKAN JASATMU SEMUA BAGI SEMUA, BAGI INDONESIA DAN BUMI SEMAKIN TERIK"

kemudian ada lagi prasasti berukuran 40x50cm yang terletak di depan Tugu Monumen, berlandaskan batu marmer, berbunyi:

"KAU TELAH TIADA DEMI KEMERDEKAAN BANGSA DAN NEGARA, KAMI BERSAKSI ATAS KELUHURAN CITA-CITAMU, KU TERUSKAN KEPAHLAWANANMU PATAH TUMBUH HILANG BERGANTI",

monumen dibuat tahun 1982, tugu terbuat dari bahan batu bata, semen dan pasir, topi baja terbuat dari bahan cor.

Dari keterangan seorang guru bernama Sumijan yang bertempat tinggal di desa setempat, bahwa Batalyon Bambang Yuwono yang diperintah oleh Sunandar Priyosudarmo untuk bersama-sama menyebar agar tidak diketahui Belanda. Taktik ini diterapkan agar jangkauan pertahanan tentara RI untuk menyerang lebih berhasil dibanding dengan cara yang selalu bergerombol. Dalam penyebaran ini Sersan Hartono ikut memimpin dalam satu regu yang dibawanya. Akhirnya pertempuran tidak dapat dihindari lagi, karena serdadu Belanda selalu mengetahui ke mana Tentara RI menyusup atau akan mengadakan perlawanan. Kemungkinan serdadu Belanda selalu mempunyai mata-mata dalam suatu desa, baik ia menyamar sebagai petani atau pedagang. Saat itu Sersan Hartono dengan berkemas-kemas

akan meninggalkan desa Jati Dukuh, namun serangan tiba-tiba dari fihak Belanda datang dengan menyerang membabi-buta sehingga tentara kita kocar-kacir. Senjata yang digunakan Belanda lebih moderen dan mereka selalu menyerang dari kapal udara meskipun serangan darat juga sudah dilancarkan. Dalam adu senjata di desa Jati Dukuh ini Sersan Hartono tertembak bersama beberapa rekan lainnya.

Biaya pembuatan monumen ditanggung oleh masyarakat Jati Dukuh dan dibantu oleh Yayasan Bumi Terik, yang diorganisasi oleh Batalyon T Soetjipto. Pelaksana pembangunan monumen adalah penduduk Jati Dukuh sendiri dengan diawasi oleh beberapa anggota Yayasan Bumi Terik dan diresmikan oleh Kepala Desa Jati Dukuh.⁸

Pada monumen terdapat beberapa lambang yaitu tugu peringatan gugurnya Sersan Hartono dan topi baja sebagai tanda bahwa di tempat ini telah gugur seorang pahlawan pembela bangsa dan negara. Fungsi monumen perjuangan untuk pendidikan dan pariwisata adalah sangat menunjang untuk keduanya karena desa Jati Dukuh sering dikunjungi para pelajar serta para wisatawan, sehingga dengan sarana Tugu peringatan penting untuk mengingat kembali perjuangan Tentara RI.

2.2.5 Monumen Randegan

Di desa Randegan, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto, tepatnya terletak di perempatan jalan desa Randegan terdapat sebuah monumen. Tempat ini pada tanggal 24 Januari 1946 merupakan ajang perang antara Tentara RI melawan Serdadu Belanda dan gugur pahlawan kita sebagai Komandan Kompi Letnan Satu Sarman. Bentuk monumen berupa Tugu dan topi baja. Tinggi monumen 6,5 m, lebar 1,6 m dan panjang 1,75 m. Prasasti berukuran 60x50 cm, terdapat tulisan berbunyi:

"DI SINI PERNAH TERJADI PERTEMPURAN MELAWAN PENJAJAH BELANDA DI BAWAH PIMPINAN LETTU SAMAN".

Monumen tersebut didirikan pada tahun 1970, berbentuk tugu dibuat dari pasangan batu bata, semen dan pasir. Topi baja terbuat dari cor semen, pasir dan kerikil. Tinggi monumen 7,15 cm. Peristiwa terjadinya pertempuran adalah sebagai berikut: Saat itu Letnan Kolonel Kretarto memberikan perintah agar sebagian pasukan menyebar ke arah utara Kabupaten Mojokerto, dengan maksud sesuai strategi perang yang telah direncanakan. Akan tetapi peristiwanya mirip dengan rekan-rekan seperjuangan lainnya, yaitu serdadu Belanda selalu mengetahui rencana kita. Sehingga tidak dapat dihindarkan lagi pertempuran harus dihadapi dengan berani dan pantang mundur. Karena senjata yang tidak imbang maka Tentara RI banyak yang menghindari dan berpisah dengan rekan lainnya. Dalam pertempuran ini gugur pahlawan kita Letnan Satu Saman.

Biaya pembuatan monumen dipikul oleh Pemda Mojokerto, pelaksanaan pembangunan dikerjakan oleh penduduk Randegan dengan diawasi petugas-petugas dari Pemda Mojokerto. Monumen diresmikan oleh Bupati Mojokerto. Lambang-lambang tertentu yang dapat didata adalah tugu dibuat untuk peringatan gugurnya Lettu Saman, topi baja lambang tentara RI yang bertempur melawan penjajah Belanda. Fungsi monumen untuk pendidikan adalah agar pejuang-pejuang kita selalu dicontoh oleh generasi penerus di daerah Randegan.⁹

2.2.6 Monumen Parengan

Monumen berlokasi di desa Parengan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Rumah atap Joglo di daerah ini adalah satu-satunya bangunan yang dahulu digunakan sebagai Markas Tentara Pelajar untuk mengatur siasat dalam pertempuran melawan penjajah Belanda.

Bangunan peringatan ini didirikan oleh bekas Tentara Pelajar untuk mengatur siasat perang pimpinan Pak Isman. Tentara Pelajar tersebut sekarang dikenal dengan sebutan Mas Trip. Ukuran bangunan kira-kira 95 m² luasnya, dilengkapi dengan teras

kamar besar berukuran 4x4m, serta di belakang terdapat dapur yang memanjang. Ruang tengah yang luas dapat digunakan juga sebagai ruang tidur dengan ditambah penyekat. Bangunan dari kayu jati ini pada kerangkanya (Jawa: Pengeret) tertulis prasasti dengan sengkalan "ROSO SAPTO NOGO TUNGAL" jika diterjemahkan yaitu 1976. Sedang pada pengeret belakang terdapat tulisan "Sumbangan Mas Trip oleh Swasis".

Monumen Parengan sebenarnya sudah ada sejak tahun 1945, namun dipugar pada tahun 1976. Kerangkanya terbuat dari kayu jati dengan atap genteng biasa (Flam). Lantai dan dinding terbuat dari pasangan batu bata, semen merah, kapur dan pasir.

Latar belakang sejarah pendirian Monumen.

Sesudah pertempuran Gunungsari yang heroik, kehidupan tentara Pelajar Darmo 49 Surabaya ini mulai memasuki suatu era baru di dalam pertumbuhannya menjadi tentara rakyat. Duapuluh hari sejak 10 Nopember 1945, kita dapat bertahan di Surabaya, tetapi kemudian kehidupan dan pertempuran di kota mesti ditinggalkan, untuk mempersiapkan diri bagi peperangan yang jelas akan memakan waktu panjang, dan memerlukan siasat serta taktik yang baru pula. Era baru ini sangat berarti bagi kehidupan prajurit remaja ini, pada hakekatnya markas Trip di Kaliwaron dahulu, sudah merupakan satu permulaan, dan kini dalam rangka menyegarkan pasukan sesudah pukulan yang hebat di Gunungsari akhirnya di suatu malam yang pekat, truk-truk ini membawa pasukan ke suatu daerah di wilaya Mojo-kerto, sebelah timur Mlirip, Kawedanan Wringin Anom, di lereng Gunung Kendeng. Sesudah mengalami hijrah ke pabrik Gula Taman Sepanjang, di mana mereka berpisah dengan tentara pelajar Solo di bawah pimpinan Pak Toro, selanjutnya di rumah administratur pabrik Gula Candi. Dengan suka-dukanya pasukan Wignyo dan Topo mesti berpesta daging angsa yang mereka sembelih menjelang akhir tahun 1945 di Sidoardjo Utara, karena memang angsa-angsa ini ditinggal oleh yang empunya untuk mengungsi.

Sementara itu mereka berada di daerah kekuasaan Mayor Sabaruddin, yang terkenal dengan kekejamannya, dengan sebutan "dekleine generaal" oleh tawanan-tawanan Belanda di Pacet. Ini kali, Mayor kita mengetahui ada Tentara Pelajar berada di daerahnya, tanpa menghiraukan kondisi mereka yang memerlukan penyegaran setelah Gunungsari, pasukan ini diperintahkan untuk kembali ke lini depan di daerah Markas Pertahanan Surabaya Selatan-Timur ini. Ini pulalah alasan hijrah mereka akhir ini ke Jetis Parengan, masuk kembali ke daerah Markas Pertahanan Surabaya Tengah dengan pita Banteng berwarna merah, dekat dengan Markas Kali Komandan Soengkono.

Kehidupan di perkampungan Jetis Parengan ini merupakan suatu arena pertemuan antara anak-anak bangsa yang telah mengenyam kenikmatan pendidikan menengah yang berasal dari sistem pendidikan Belanda, dilanjutkan oleh fasisme Jepang. Biaya pembuatan bangunan dipikul oleh anggota-anggota Mas Trip Jawa Timur, kemudian pelaksanaan pembangunannya juga anggota Mas Trip yang dibantu oleh masyarakat setempat, peresmian dilakukan oleh salah satu anggota Mas Trip sendiri. Lambang setiap data, fakta atau informasi sejarah yang diperoleh untuk diuraikan apakah terdapat lambang-lambang tertentu. Monumen Parengan merupakan tempat bersejarah bagi para pejuang-pejuang kemerdekaan dan sekarang digunakan sebagai Balai Desa yang selalu dikunjungi oleh masyarakat kalau ada pertemuan-pertemuan desa.¹⁰

Fungsi Monumen perjuangan untuk pendidikan dan pariwisata. Fungsi pendidikan ialah untuk mengenang kembali para pejuang yang dahulu pernah tinggal beberapa waktu untuk merencanakan tugas mulia mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Sedangkan fungsi pariwisata adalah sebagai tempat yang sangat ideal untuk berwisata sambil mengenang peristiwa bersejarah pejuang-pejuang kita.

2.2.7 Monumen Gedung Juang '45

Monumen didirikan oleh H. Soewandi, seorang purnawirawan ABRI (anggota Pepabri), dan beliau juga seorang pelaku

perang Kemerdekaan Republik Indonesia. Lokasi monumen terletak di pinggir jalan Surabaya-Malang, Kabupaten Sidoarjo. Gedung ini mempunyai arti psikologik yang sangat dalam, bukan hanya semata-mata merupakan manifestasi perjuangan rakyat yang gagah berani untuk melawan penjajah yang ingin mengembalikan kekuasaannya di persada Ibu Pertiwi yang kita cintai. Di lokasi ini dikonsolidasi kekuatan untuk siap tempur dilaksanakan dan di lokasi ini pula kedua kesatuan tersebut pada akhir bulan Oktober 1945 diberangkatkan untuk memulai melaksanakan tugas pengabdianya diambil alih dan diteruskan oleh generasi penerusnya yaitu antara lain yang sekarang dikenal dengan Batalyon Infantri 511 yang sekarang berlokasi di Blitar.

Monumen berbentuk bangunan Kolonial, berukuran 35x15m dan tinggi bangunan 6,5m. Di depan bangunan, yaitu menempel pada dinding muka atas, terukir lukisan para pahlawan dengan bendera merah putih di atasnya. Pagar bumi terbuat dari batu-bata dan dibentuk mirip pagar bumi kraton Yogyakarta. Keseluruhan bangunan dibangun dengan batu-bata, kayu, genteng dan bahan lainnya berupa pasir, semen dan kapur. Relief terbuat dari semen dan pasir. Pondasi dibuat dari pasangan batu kali. Gedung ini merupakan bukti sejarah perjuangan angkatan 45 dan merupakan pewarisan jiwa, semangat dan nilai-nilai perjuangan 45 kepada generasi penerus. Selain tujuan tersebut gedung juang 45 juga merupakan monumen hidup, yang mempunyai arti sejarah dan dimaksudkan pula untuk membina keutuhan dan kekompakan para bekas pejuang dan seluruh lapisan masyarakat yang diharapkan mampu untuk memberikan dorongan tekad dan semangat kepada bekas pejuang maupun generasi muda di daerah Sidoarjo agar bertekad melanjutkan perjuangan dalam mengabdikan kepada bangsa dan negara.

Pembangunan monumen mendapat dana dari Pemda Kabupaten Sidoarjo, sedang pelaksanaannya juga Pemda Sidoarjo. Diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, tanggal 10 November 1984. Lambang atau fakta yang dapat diuraikan antara lain gedung juang itu sendiri yang merupakan ke-

nangan tak terlupakan sebagai salah satu gedung di Sidoarjo sebagai lambang perjuangan bangsa Indonesia sampai titik darah penghabisan. Fungsi monumen dalam pendidikan adalah merupakan sarana yang sangat ideal agar generasi penerus dapat menghayati dan menjiwai semangat patriotis pejuang-pejuang Indonesia.¹¹

2.2.8 *Monumen Bambu Runcing*

Hasil keputusan rapat Kepala Desa, H. Abdul Ladim, bahwa segera dibangun Monumen Perjuangan Pahlawan Letnan Kolonel Moh. Serudji dan Letnan Kolonel Dr. Subandi di Desa Sumber Gedawung, Kecamatan Mumbulsari, Jember. Berlokasi di tengah ladang penduduk, tepatnya di sebelah kiri jalan desa menuju Kecamatan Mayang. Anggota-anggota atau personil yang membangun adalah para pamong desa serta rakyat secara gotong-royong.

Di daerah tersebut dahulu digunakan sebagai ajang pertempuran melawan Belanda. Tentara kita banyak yang gugur, bahkan Letkol. Moh. Serudji dan Subandi juga gugur dalam pertempuran ini. Peristiwa kepahlawanan tersebut sebagai berikut: Hari itu keadaan daerah Sumber Gedawung cukup aman, akan tetapi sebenarnya masih dalam keadaan perang. Saat itu Pak Bandi (Lekkol. Dr. Subandi) datang ke desa Sumber Gedawung bersama-sama Letkol. Moh. Serudji untuk mencari perlindungan, atau dalam rangka mencari tempat yang aman. Subandi datang membawa buku dan Serudji membawa tas, dan dikira oleh penduduk membawa uang atau senjata, ternyata isinya buku-buku/dokumen. Subandi dan Serudji ditawarkan untuk makan oleh penduduk tetapi tidak mau. Ia tiduran di serambi depan, karena kakinya sakit dan sukar untuk berjalan. Setelah istirahat dan tidur, ± pukul 3 pagi beliau bangun dan minta makan dengan disembelihkan ayam. Ketika anak buah Serudji pergi mencari ayam, ia melihat ada tentara Belanda datang untuk mencari tentara RI. Lalu orang tadi tidak jadi mencari ayam tetapi lari berbalik arah untuk melaporkan kejadian tersebut

kepada Serudji. Orang tadi bermaksud lari untuk menyelamatkan diri bersama rakyat setempat, akan tetapi dicegah oleh Serudji agar supaya tetap di tempat. "Jika perlu kita serang lebih dahulu," demikian kata Pak Serudji. Karena serangan Belanda begitu gencar dengan menggunakan senjata berat, maka anak buah Serudji dan rakyat yang membantu menjadi kalang kabut dan lari meninggalkan medan pertempuran. Serudji dengan dipapah dibawa ke luar medan pertempuran dan belum sempat menghindar Serudji tertembak dan di situlah Pak Serudji menghembuskan nafas yang terakhir sebagai pahlawan Bangsa. Tak lama kemudian Subandi menyusul menjadi korban kekejaman Belanda tidak jauh dari lokasi gugurnya Serudji. Selain Serudji dan Bandi, masih ada korban yang lain, yaitu :

Tentara :

- | | |
|---------------|-----------------|
| 1) P. Slamet | 9) Aswip |
| 2) P. Asban | 10) Da'i |
| 3) P. Sakduni | 11) Sahri |
| 4) Djuahir | 12) P. Nursidja |
| 5) Asan | 13) Sudar |
| 6) Tobin | 14) Sagidin |
| 7) Dulla | 15) P. Srakmo |
| 8) Kawi | 16) P. Satridja |

Biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan adalah dari swadaya Masyarakat dan sumbangan dari Lurah Sumber Gedawung. Sedang pelaksanaanya adalah tenaga-tenaga dari desa Sumber Gedawung sendiri, dan diresmikan oleh Lurah Sumber Gedawung, Haji Abdul Ladim.

Bangunan Monumen menyerupai bambu runcing yang dicat warna hijau dan pada pucuknya dicat warna merah darah. Panjang (tinggi) monumen 5,5 m, pada bagian kedua sebagai landasan berbentuk segi lima dengan ukuran lebar 1,35 m dan panjang 1,45 m. Jadi tinggi keseluruhan 6,85 m. Prasasti berukuran 1x0,90 m. Bagian pertama (atas) yang berbentuk bambu runcing terbuat dari bahan semen, pasir, kerikil serta

menggunakan tulangan besi. Bagian kedua (bawah) berbentuk segi lima sebagai pondasi, bangunan terbuat dari batu bata dan semen.

Pada monumen ini terdapat arti kias (lambang) sebagai berikut :

- Bambu runcing merupakan salah satu dari beberapa senjata tradisional yang digunakan oleh tentara dan rakyat Indonesia dalam menghadapi penjajah di muka bumi Indonesia.
- Warna merah darah pada ujung bambu merupakan lambang senjata tradisional yang mampu mengusir musuh dengan berhasil melukai bahkan membunuh musuh.
- Berbentuk segi lima dilengkapi dengan prasasti meninggalnya tentara pengikut Letkol.
- Berbentuk segi lima dilengkapi dengan prasasti meninggalnya tentara pengikut Letkol. Moh. Serudji dan Letkol. Dr. Su-bandi.
- Bentuk segi lima dilengkapi dengan gambar-gambar Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.
 1. Gambar Bintang Sudut lima : Ketuhanan Yang Maha Esa
 2. Gambar Rantai : Kemanusiaan yang adil dan beradab
 3. Pohon Beringin : Persatuan Indonesia
 4. Kepala Banteng : Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan
 5. Padi dan Kapas : Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.¹²

2.2.9 Monumen Peluru

Monumen peluru dibangun atas kesepakatan penduduk daerah Karanganyar yang dipimpin oleh Lurah desa tersebut serta bekas-bekas pejuang yang masih berdomisili di desa tersebut. Selanjutnya dikumpulkan dana untuk membangun tugu

pahlawan yang disebut Monuman Peluru. Monumen Peluru, lokasi tepatnya adalah di desa Karanganyar, Kalurahan Sumberan, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Di lokasi ini pernah terjadi pertempuran antara Regu Kopral Sutomo dengan laskarnya melawan tentara Belanda. Tempat tersebut juga merupakan tempat gugurnya Kopral Sutomo serta laskar dan rakyat setempat. Peristiwa yang menjadi latar belakang sejarah pendirian Monumen tersebut adalah sbb.:

Kopral Sutomo adalah anak buah Yunus, yang waktu itu menjadi Kepala Seksi dan sebagai Ketua Regu adalah Kojin. Ketika itu pada tahun 1949 Belanda telah menduduki Ambulu, kemudian berusaha lagi menduduki daerah yang letaknya di sebelah utara Ambulu atau mungkin Belanda akan menyerbu ke daerah sebelah barat kota Jember. Dengan menggunakan alat-alat moderen (senjata berat) dan menggunakan kendaraan truk serta Jeep, Belanda bergerak menuju sasaran. Rencana gerakan tentara Belanda tersebut diketahui oleh Kopral Sutomo dan laskar-laskarnya serta rakyat setempat. Ketika tentara Belanda maju beriringan, mereka dihadang di Desa Karanganyar, tepatnya di sebelah utara pasar Karanganyar Ambulu (sekarang). Sebelum Tentara Belanda lewat, telah dipasang ranjau sebanyak tiga buah, tetapi ketika Belanda lewat daerah tersebut, dan ternyata iringan kendaraan Belanda tidak menginjak ranjau, maka ditembaklah Tentara Belanda tersebut. Mengetahui dirinya diserang, maka berhamburlah tentara Belanda mengejar tentara kita. Dengan tidak sengaja maka tentara Belanda menginjak ranjau-ranjau yang dipasang oleh Kopral Sutomo, sehingga meledak dan banyak menewaskan mereka. Kejadian itu membuat tentara Belanda naik pitam dan mengamuk serta menembak dengan membabi-buta. Pada saat itulah Kopral Sutomo ditembak dan gugur sebagai Pahlawan Bangsa. Selain Kopral Sutomo, Korban lainnya adalah:

Tentara :
 – Achmad
 – Sukirman

Rakyat :
 – Abuasmad
 – Bedah

- | | |
|-----------------|---------|
| – Suhada' | – Bugil |
| – Misba | – Bugis |
| – Salam | – Jali |
| – Kopral Sutomo | |

Monumen Peluru berbentuk menyerupai peluru dengan posisi berdiri, berjumlah lima batang dengan ukuran sebagai berikut :

- (1) 4 peluru berukuran tinggi 4.5m dan 1 peluru yang ditempatkan di tengah berukuran 4.75m. Peluru diperkirakan replika dari peluru senjata jenis LE.
- (2) Landasan yang ada di bawahnya berbentuk segi empat bersusun tiga, dengan ukuran masing-masing sebagai berikut :
 - Paling atas 0.80 x 0.80 m
 - Tengah 0.90 x 0.90 m
 - Bawah 1.10 x 1.10 m
 - Bagian pertama (atas) berbentuk peluru terbuat dari bahan semen, pasir dan batu-bata.
 - Bagian kedua (bawah) berbentuk segi empat bersusun tiga sebagai landasan monumen peluru, bahan terbuat dari pasangan batu-bata, semen, pasir dan gamping.

Biaya pembangunan monumen didapat dari swadaya masyarakat Desa Karanganyar serta para Pamong desa. Selain itu kekurangannya diambilkan dari kas desa Karanganyar. Pelaksanaan bangunannya dikerjakan oleh warga desa setempat secara gotong-royong. Peresmian dilakukan oleh Lurah desa dengan upacara tumpengan.

Ujud peluru mempunyai arti kiasan bahwa peluru adalah penyebab kematian para pejuang, akan tetapi tetap dikalahkan oleh senjata tradisional Indonesia bambu runcing, perang dan lain-lain.¹³

2.2.10 Monumen Gunung Lengis

Pembangunan Monumen Gunung Lengis ini atas prakarsa Bupati/KDH Tk. II Kabupaten Gresik, Letnan Kolonel Laut

Soefelan. Lokasinya di desa Gunung Lengis, Kecamatan Kota, Kabupaten Gresik, tepatnya di pinggir jalan antara kota Gresik – Surabaya. Monumen ini berkaitan dengan terjadinya pertempuran antara tentara Belanda melawan tentara RI. Bentuk monumen adalah patung seorang pejuang dengan landasan berbentuk trapesium. Monumen keseluruhan berukuran tinggi 6,5m. Relief masing-masing berukuran 2,5x2m yang berjumlah 5 buah. Prasasti berisi kata-kata "KU PERSEMBAHKAN PADA-MU PAHLAWAN SEBAGAI KENANGAN ABADI SERTA UCAPAN TERIMA KASIH YANG SETINGGI-TINGGINYA ATAS SEGALA JASA-JASAMU PADA BANGSA DAN NEGARA". Prasasti ini berukuran 90x40cm.

Pada bagian atas berbentuk patung pahlawan yang dibuat dari bahan cor semen, pasir dan kerikil, lima relief yang terbuat dari campuran pasir dan semen menggambarkan peperangan pada waktu itu yang berjuang gigih melawan Serdadu Belanda. Pada peristiwa tentara RI berjuang tanpa pamrih dengan korban yang tidak sedikit tetapi tetap semangat dan terus bertempur untuk mempertahankan kemerdekaan. Di bawah relief terdapat landasan patung berbentuk trapesium dibuat dari pasangan batu-bata dengan dilapisi batu marmer pada bagian atasnya.

Kaitan dengan peristiwa sejarah perjuangan di daerah Gunung Lengis adalah sbb :

Pada tanggal 8 Desember 1945 jam 8.00 pagi meletuslah pertempuran antara tentara Republik Indonesia melawan penjajah Belanda yang sudah berdomisili di Indonesia selama 350 tahun. Pertempuran ini adalah pertempuran yang berlangsung untuk pertama kali dan yang menentukan nasib kota sendiri. Pada pertempuran ini pasukan-pasukan kita dari kesatuan T.K.R. (Tentara Keamanan Rakyat) BATALYON I RES II DIVISI VI yang dipimpin Let.Kol. Ibnuoe Soebroto melawan serangan pembalasan dari tentara Serikat (Inggris) yang sudah menduduki Surabaya. Tiga hari sebelumnya sebuah patrolinya yang terdiri dari 10 orang serdadu kulit putih yang bergerak dari Kandangan/Tandes dapat disergap oleh pasukan-pasukan kita di Romo

bersama-sama rakyat desa Sememi, dan semua senjatanya dapat dirampas. Hanya seorang serdadu saja yang berhasil lolos, sedangkan delapan orang lainnya tewas. Seorang serdadu yang masih dalam keadaan luka parah dan sebelum mati telah dibawa oleh prajurit-prajurit kita ke alun-alun Gresik sehingga serdadu itu menjadi tontonan orang banyak.

Selanjutnya musuh menyerang dari Surabaya dengan menggunakan kekuatan di darat, laut dan udara. Sedangkan pasukan-pasukan kita yang terdiri dari Kompi II Kapten Doelasim dan Kompi III Kapten Darmo Soegondo yang mempertahankan pintu masuk ke kota Gresik itu membagi kekuatannya, masing-masing Kompi II Kapten Doelasim mempertahankan Kota Romo Kalisari (Jembatan Kalitangi) dan Gunung Lengis, Kompi III Kapten Darmo Soegondo di Gending. Meriam P.S.U. 4 cm yang ditempatkan di Gunung Lengis adalah satu-satunya senjata berat yang turut mempertahankan kekuatan di situ. Untuk menghalang atau menghambat gerakan musuh, maka di depan desa Romo dipasang sebuah barikade (rintangan) yang terdiri dari beberapa KA yang melintas jalan besar dengan diisi batu-batu dan lain sebagainya).

Musuh yang bergerak dengan pasukan-pasukan infantri yang diangkut dengan truck-truck Surabaya diturunkan di Grenges-Langon. Pasukan-pasukan itu didahului oleh 3 buah tank raksasa dan beberapa Bransarier serta dilindungi 3 buah pesawat pemburu type Mosquito dan tembakan-tembakan meriam dari laut dan dari Morokrembangan. Dalam menghadapi serangan yang berat dan berjalan cepat itu, maka pasukan-pasukan kita di Romo Kalisari yang sekaligus menjaga jembatan-jembatan yang melintas sungai Kali Lamong, tidak dapat berdaya sama sekali. Barikade yang terdiri dari gerbong KA tanpa ada ranjau-ranjau darat itu dengan mudah dapat disingkirkan musuh. Sebagian besar pasukan-pasukan kita terjepit dan menyelamatkan diri dengan bersembunyi masuk ke dalam rumah-rumah penduduk. Akan tetapi mereka tidak ada yang tertangkap, sebab gerakan-gerakannya hanya di darat saja dan perhitungan

musuh yang sudah mempunyai pengalaman dalam perang dunia ke-II itu pun ternyata masih kurang teliti lagi.

Tembakan-tembakan meriamnya yang dilepaskan dari laut, dari morokrembangan juga turut menghujani pasukan-pasukannya sendiri yang sudah berhasil memasuki Romo Kalisari, sehingga mereka menjadi kocar-kacir dan banyak serdadu-serdadunya yang menjadi korban. Sementara mereka dalam keadaan kalang kabut, hanya pesawat-pesawat terbangnya saja yang masih terus dapat beraksi terhadap pasukan-pasukan kita yang masih berusaha mempertahankan kedudukannya di Gunung Lengis yang hanya diperkuat dengan meriam P.S.U. saja.

Ternyata satu di antaratiga pesawat terbangnya dapat ditembak. Pesawat itu menukik dengan mengeluarkan asap dan jatuh di Gunung Lengis di belakang kedudukan pasukan-pasukan kita. Pilotnya berhasil diselamatkan oleh temannya karena ia melompat ke bawah menggunakan payung sebelum pesawatnya menubruk tanah. Setelah korban-korban mereka selesai diangkut ke Surabaya maka didatangkan lagi bala-bantuannya yang langsung diturunkan di Romo, kemudian mereka menyebar ke Kali Lamong dan menyerbu Segoromadu. Sasarannya adalah sebuah lapangan luas atau dataran rendah yang terletak di antara Kali Lamong dengan Gunung Lengis dengan Gunung Petukangan yang merupakan benteng alam kota Gresik. Karena itu pihak musuh memerlukan kekuatan sebelum melancarkan serangannya ke Segoromadu.

Serangan musuh dipecah menjadi dua bagian. Sebagian pasukannya bergerak melalui jembatan Kalitangi dan sebagian lagi melalui jembatan KA. Mereka yang bergerak melalui jembatan Kalitangi didahului oleh tank-tanknya tanpa menemui kesukaran karena pasukan-pasukan kita ketika itu belum mempunyai inisiatif untuk menghancurkan lebih dahulu. Sedangkan yang bergerak melalui jembatan KA semua dapat ditewaskan, dan 3 orang di antaranya dihanyutkan di sungai.

Serangan berikutnya yang dilancarkan oleh musuh itulah akhirnya memaksa pasukan-pasukan kita meninggalkan kedu-

dukannya di Gunung Lengis dan mundur ke Gresik melalui Temasih dengan membawa Kapten Doelasim yang mendapat luka-luka di matanya. Meriamnya terpaksa ditinggalkan, hanya slapennya saja yang dibawa.

Mundurnya Kompi II yang terakhir ini tidak diketahui oleh Kompi III yang akan memberikan bantuannya. Satu seksi (peleton) pasukan yang dikirim oleh Kompi III di Gending ketika akan turun ke Segoromadu, tiba-tiba telah tergencet oleh tank-tank musuh yang membiarkan pasukan itu semakin dekat. Setelah semuanya masuk ke dalam jarak tembak yang dapat dicapai dengan mudah oleh tank-tank tersebut, barulah pasukan itu mulai diserang. Karena tidak ada jalan lain, maka pasukan yang masih segar semangat prajuritnya serta baru pertama kali turun ke dalam pertempuran, dengan serentak maju menyerbu dengan berteriak bernada panjang ke tank-tank musuh tanpa takut dihujani tembakan-tembakan senapan mesin. Semua prajurit-prajurit yang gagah berani dari pasukan yang hanya memakai senjata-senjata Karaben dan granat tangan itu roboh, hanya Prajurit I Anang yang berhasil melompat ke atas tank musuh. Akan tetapi ia pun ikut roboh karena terkena tembakan dari tank yang ada di belakangnya.

Prajurit-prajurit kita yang masih muda usianya namun menunjukkan keberanian untuk berjibaku, tidak lain karena mereka masih terpengaruh oleh "Semangat AMAT HEIHO jantan Indonesia" sebagaimana telah dipompakan oleh Bala Tentara Dai Nippon terhadap pemuda-pemuda kita ketika berkuasa di Indonesia. Dan dari satu seksi pasukan yang melakukan pertarungan nekad itu ternyata 3 orang yang diketahui masih hidup, sedangkan 38 orang lainnya telah gugur semua. Sebuah Panser-wagon milik kita yang dipersiapkan di kota Gresik semenjak kota itu genting ketika turut maju dengan maksud akan turut mencoba menghalang-halangi gerakan musuh ternyata telah tercegat sekali oleh tank-tank musuh. Kendaraan itu rusak dan terguling di depan Gending setelah terkena tembakan meriam

dari tank-tank musuh yang jauh lebih besar dan lebih kuat persenjataannya.

Tidak diketahui bagaimana nasib anak buah dari Panserwagon. Sementara keterangan-keterangan menunjukkan bahwa mereka masih dapat menyelamatkan diri. Sebagian pasukan-pasukan kompi III di Gending yang dipimpin langsung oleh Kapten Darmo Soegondo serentak mengetahui bahwa kedudukannya turut terancam oleh tank-tank musuh yang terus merayap-rayap maju, maka dengan segera naik ke Gunung Patukangan dan akan berusaha bertahan di puncak-puncak bukit untuk menghindari dari bahaya penghancuran dari pada turut mundur ke dalam kota Gresik dengan melalui hanya satu jalan yaitu jalan besar. Keadaan pasukan-pasukan kita baik di dalam kota maupun yang mempertahankan di pantai-pantai yang dikuasai oleh Kompi I Kapten Soejoto tidak dapat dipertahankan lagi setelah pertahanan-pertahanan di jalan masuk ke dalam kota Gresik itu jatuh ke tangan musuh.

Kemudian diputuskan agar seluruh pasukan-pasukan dari Batalyon I Resimen II Divisi VI TKR supaya meninggalkan Gresik sementara sambil mencari kesempatan untuk merebut kembali kota Gresik yang ditinggalkan lagi oleh musuh sesudah berhasil memasuki kota itu sekira jam 17.00 sore. Hanya pasukan-pasukan patrolinya yang menggunakan 1 (satu) jeep dengan disertai Brancarier yang seringkali datang dari Surabaya ke Gresik.

Dalam pertempuran yang berlangsung hampir satu hari penuh kedua belah pihak sama-sama menderita korban. Pihak musuh (Tentara Serikat/Inggris) selain kehilangan satu pesawat terbangnya type Mosquito juga banyak serdadu-serdadunya yang tewas, luka-luka karena tembakan-tembakan meriamnya sendiri. Pasukan kita menderita kerugian antara lain: satu Panserwagon, satu meriam P.S.U. 4cm dan kendaraan truck yang membawa meriam-meriam tersebut dirampas musuh. Senjata-senjata dari prajurit-prajurit kita yang gugur, hampir semuanya dirusak oleh musuh.

Prajurit-prajurit yang gugur ± 38 orang, tetapi menurut catatan yang diketahui dan dapat dikumpulkan baru 22 orang:

- Kompi II :
1. Praj. I. Soekirman
 2. Praj. I. Sampe
 3. Praj. I. Mingoen
 4. Praj. I. Radji
- Kompi III :
1. Praj. I. Anang
 2. Praj. I. Abd. Rachman
 3. Praj. I. As'at
 4. Praj. I. Asnan
 5. Praj. I. Doelmadjid
 6. Praj. I. Idjan
 7. Praj. I. Kadir
 8. Praj. I. Marwan
 9. Praj. I. Matrais (A)
 10. Praj. I. Matrais (B)
 11. Praj. I. Matsarip
 12. Praj. I. Matfakoer
 13. Praj. I. Pa'i
 14. Praj. I. Salim
 15. Praj. I. Salikin
 16. Praj. I. Tarkim
 17. Praj. I. Tauchid
 18. Praj. i. Doeladji
 19. Praj. I. Koesen (A)
 20. Praj. I. Koesen (B)
 21. Praj. I. Woedjoed
 22. Koprak Abdan

Jenazah-jenazah dari prajurit yang gugur itu dimakamkan oleh rakyat Gresik pada tanggal 9 Desember 1945 yang letaknya di sebelah makam umum Gapura. Selanjutnya makam itu diresmikan sebagai Taman Makam Pahlawan Gresik. Dalam pada itu Praj. I. Sampe, Praj. I. Mingoen dan Praj. I. Radji tidak dimakamkan di tempat tersebut, karena mayat-mayatnya dihanyutkan oleh musuh ke dalam sungai Kali-Lamong. Dan prajurit-prajurit

jurit kita yang terjepit di Romo Kalisari dapat meloloskan diri pada waktu malam hari melalui desa Kedanyang untuk kemudian naik ke Giri.

Monumen Lengis dibangun oleh Bupati Kepala Daerah Tk. II Kabupaten Gresik dan pelaksanaanya diketuai oleh Mayor P.Y. Soeprapto, Kasdim 0817 Gresik, kemudian diresmikan oleh Brigjen Mistar Kaskodam VIII Brawijaya. Biaya untuk membangun Monumen tersebut diperoleh dari Pemda setempat yang diprakarsai oleh Bupati Kepala Daerah Kabupaten Gresik Letnan Kolonel Laut Soefelan.¹⁴

2.2.11 Monumen Gerbong Maut

Arsitektur bangunan Monumen Gerbong Maut merupakan gundukan berbentuk trapesium berukuran panjang 9,5m, lebar 5,25m dan tinggi 2,5m. Pada bagian kanan dan kiri dinding terdapat relief yang menggambarkan pertempuran antara tentara RI melawan tentara Belanda. Di atas gundukan trapesium terdapat patung-patung tentara Indonesia yang berjumlah 13 dan menggambarkan sikap menyerbu musuh. Di antara patung-patung tersebut ada yang membawa senjata panah, senapan, bambu runcing, pedang, keris dan lain-lain. Pada komposisi letak patung para pejuang tersebut seolah-olah menggambarkan bersatunya rakyat dengan tentara RI. Selain patung-patung, terdapat juga replika gerbong maut berwarna hitam, tanpa jendela sedikit pun. Gerbong maut tersebut berukuran panjang 3,5m lebar 2,5m dan tinggi 3m.

Pembangunan Monumen ini diprakarsai oleh Pemda Bondowoso dan dibantu oleh Kodam Brawijaya. Penempatan lokasi Monumen di tengah kota mempunyai arti tersendiri, mengingatkan kita akan terjadinya penyiksaan di dalam gerbong yang dilakukan oleh tentara Belanda sehingga banyak menelan korban jiwa. Kisah nyata yang dialami oleh para pejuang kita, sbb. :

Pada tanggal 22 Februari 1947, pasukan-pasukan Belanda menyerang Bondowoso dan berhasil mendudukinya. Pasukan

kita mengundurkan diri ke gunung-gunung dan melanjutkan perjuangan secara gerilya. Para pemuda pejuang tidak tinggal diam. Hampir tiap malam mereka melakukan serangan-serangan ke markas V.D.M.B. (Veiligheids dienst Mariniers Brigade). Akibat serangan-serangan yang dilancarkan secara terus-menerus itu menyebabkan persediaan peluru semakin menipis. Pak Singgih bergerak dalam kota. Ia dikenal oleh para pemuda/pejuang Bondowoso, sebab selain sebagai pimpinan B.P.I. (Barisan Pemberrontak Indonesia) juga sebagai pelatih dalam menggunakan bambu runcing/senjata. Ia berhasil mengadakan kontak dengan salah seorang dari V.D.M.B. dan dari sini berhasil didapatkan bantuan peluru seadanya. Meskipun kegiatan ini berlangsung secara rahasia, namun Belanda berhasil menciumnya karena banyak mata-mata. Singgih berhasil disergap ketika sedang membagi-bagikan peluru di rumahnya. Ia tidak berhasil mengadakan perlawanan, karena rumahnya telah dikepung dengan ketat. Singgih ditangkap jam 9.00 pagi tanggal 20 September 1947. Sejak hari itu Singgih dan kawan-kawan seperjuangannya mengalami siksaan-siksaan yang berat. Mula-mula mereka disekap dalam WC selama beberapa hari, barulah mereka dipindahkan ke penjara Bondowoso.

Pada hari Sabtu, tanggal 22 November 1947, di penjara Bondowoso tampak para tawanan sibuk berkemas-kemas karena mereka akan dipindahkan ke tempat lain yang belum diketahui. Pada hari itu para keluarga tahanan mereka (anak, istri, saudara, dan keluarga) banyak berdatangan untuk menjenguk dari kejauhan. Untuk menghindarkan pertemuan mereka, Belanda membatalkan pemindahan pada hari itu. Pemindahan tersebut baru dilakukan pada keesokan harinya, tanggal 28 November 1947, pada saat jam malam masih berlangsung. Jam malam berlangsung dari jam 22.00 s/d. 06.00. Pada pukul 01.30 malam para tawanan yang sedang tidur nyenyak dibangunkan dan dengan segera dibariskan satu-persatu. Pukul 05.30 para tawanan yang berjumlah 100 orang itu digiring ke stasiun Bondowoso. Di stasiun telah menunggu tiga buah gerbong barang

di antara gerbong-gerbong lainnya (istilahnya Kereta Api GR) yang diperuntukkan khusus untuk mereka. Para tawanan langsung diperintah memasuki gerbong-gerbong tersebut tanpa diberi kesempatan sama sekali untuk makan pagi ataupun lainnya. Adapun perincian isi dari ketiga gerbong tersebut adalah sebagai berikut: gerbong pertama (dari seng yang tertutup rapat) memuat 36 orang, gerbong kedua memuat 34 orang, dan yang ketiga 30 orang. Tawanan-tawanan tersebut dikawal oleh tentara Belanda dan salah satu yang paling dikenal pada waktu itu ialah "Obor" (Cina peranakan yang kejam, kabarnya sekarang berada di Jakarta sebagai seorang jutawan).

Dapat kita bayangkan bagaimana sesaknya udara di dalam gerbong tersebut. Jangankan 36 orang, 30 orang saja sudah sukar untuk bernafas dan lebih menyesakkan lagi karena gerbongnya dari seng yang tertutup rapat. Pada pagi itu masih dirasakan segarnya udara, tapi bagaimana bila keadaan terus meningkat panas. Setelah mereka ditutup selama lebih kurang dua jam, maka pada jam 7.30 kereta yang mereka tumpangi barulah diberangkatkan. Korban sudah mulai berjatuh untuk pertama kalinya sebanyak 6 orang pada gerbong pertama, ketika kereta api baru saja tiba di Stasiun Kalisat pada kurang lebih jam 11.00. Kejadian ini ditambah lagi dengan udara yang semakin menyesakkan dada yang menyebabkan para tawanan semakin panik. Mereka menggedor-gedor minta pertolongan, tapi apa yang mereka terima, tidak lain dari jawaban yang tambah memanasakan hati. Jawaban yang mereka terima dari pengawal: "Air dan angin tidak ada, yang ada hanya peluru."

Di stasiun jember, gerbong dijemu selama \pm 3 jam. Tawanan yang meninggal telah meningkat menjadi 12 orang, mereka sudah semakin membutuhkan air dan udara. Salah seorang bernama Slamet Soekarso (No. urut 71) benar-benar sangat payah dan meronta-ronta minta air, tapi apa yang dapat mereka lakukan dalam keadaan yang serba sukar itu? Air kencinglah satu-satunya penawar bagi mereka yang kehausan, dan itu pun dari mereka yang masih dapat kencing.

Hujan lebat terjadi sewaktu mereka memasuki Stasiun Klakah. Mereka semua memanjatkan puji syukur, badan mereka menjadi merasa agak segar. Di Probolinggo, penggedoran semakin keras, mereka menjerit-jerit dan mengatakan bahwa 30 orang telah mati, tapi Belanda dengan tenang menjawab, "Biar mati semua, saya lebih senanga dari pada ada yang masih hidup." Jelaslah bagi mereka, bahwa untuk mendapatkan pertolongan, hasilnya akan sia-sia saja. Keadaan sudah benar-benar sangat gawat. Singgih sebagai satu-satunya orang tua (waktu itu berumur 53 tahun), menganjurkan agar sama-sama memanjatkan doa, mohon pertolongan Tuhan Yang Maha Esa menurut keyakinannya masing-masing.

Pukul 22.00 malam, kereta api tiba di Stasiun Wonokromo, tempat terakhir di mana mereka akan diturunkan. Setelah tiga gerbong itu dibuka, yang masih hidup berloncatan ke luar dengan gembira karena merasakan kesegaran yang belum pernah mereka rasakan selama hidupnya. Bagaimana dengan nasib tahanan lainnya? Pada gerbong ketiga tidak seorang pun yang hidup. Jadi dari 100 orang yang diberangkatkan, tercatat 46 yang meninggal, 12 orang yang sakit payah, 30 orang yang lemas tak berdaya dan hanya 12 orang lagi yang masih dikatakan sehat. Keadaan ini dapat kita bayangkan bagaimana pedihnya penderitaan yang mereka alami di dalam gerbong yang tertutup rapat dibakar oleh teriknya matahari, dalam gerbong seng yang tertutup rapat selama 16 jam. Penderitaan mereka tidak hanya sampai di situ saja, mereka yang masih dapat dikatakan agak sehat itu, masih dipaksa untuk mengikuti teman-temannya yang sudah meninggal dan membawanya ke dalam truk yang sudah disediakan di luar peron. Untuk mengangkat jenazah tersebut bila kurang hati-hati, maka dagingnya bisa mengelupas karena mereka mati matang, dan kemudian kesibukan-kesibukan diteruskan di rumah sakit Karang Menjangan Surabaya. Pada pukul 2.00 malam yang masih hidup langsung dijabloskan ke dalam penjara Bubutan Surabaya, dan ditempatkan pada los khusus No. 6.

Selama setengah bulan Singgih dan rekan-rekannya menjadi penghuni penjara Bubutan. Mereka dijaga keras dan tidak diperbolehkan berkumpul dengan tawanan lainnya. Barang siapa mendekati mereka dalam jarak 10m akan ditembak mati. Mengenai mayat korban Gerbong Maut tidaklah diketahui dengan pasti di mana mereka dikuburkan. Ada yang mengatakan jenazah mereka dilemparkan di Sungai Wonokromo, ada yang mengatakan pula bahwa kuburan mereka terdapat di Sidoardjo.¹⁵

Peristiwa yang biadab dan di luar perikemanusiaan itu, mula-mula akan dirahasiakan oleh algojo-algojo Belanda, akan tetapi beberapa hari kemudian Radio Australia menyiarkan tragedi itu, sehingga dunia internasional mengetahui kekejaman Tentara Belanda. Hal ini membuat perubahan sedikit kekejaman mereka dengan jalan merobah cara pengangkutan tertutup menjadi cara pengangkutan terbuka, meskipun tawanan masih tetap diborgol atau dikerangkeng.

Demikianlah salah satu bentuk kekejaman tindakan Belanda pada waktu Perang Kemerdekaan I tahun 1947. Mudah-mudahan hal ini akan memberikan inspirasi bagi generasi sekarang dan seterusnya untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan kita yang telah mendahului kita dengan mengisi kemerdekaan ini dengan mensukseskan pembangunan di segala bidang.

Peristiwa di atas diperkuat lagi, dengan adanya cerita dari salah satu orang yang terlibat langsung dalam peristiwa Gerbong Maut, yaitu Bapak Boerhanudin, yang dilahirkan pada tanggal 19 April 1914 yang sekarang bertempat tinggal di Jember.

KISAH GERBONG MAUT

Pada saat aksi Belanda kedua, Boerhanudin dengan para pejuang Republik meninggalkan kota Jember untuk melakukan perang gerilya di hutan-hutan. Berbulan-bulan ia melakukan penyerbuan dan menghadang tentara Belanda, maju untuk meng-

adakan penyerangan Belanda dan mundur setelah berhasil penyerangannya.

Boerhanudin bukan saja tugasnya menyerang, tetapi juga tugas untuk mencari senjata dan makanan untuk para pejuang. Dalam berjuang melawan Belanda di hutan-hutan, bersama-sama Boerhanudin antara lain: R. Badroessapari (kakaknya) yang menjabat Wedono Tamanan Bondowoso, Sutjipto Yudo Dihar-djo (Alm. bekas Kapolri), Mayor Jenderal Magenda.

Tepatnya pada tanggal 23 November 1947 Boerhanudin bersama pejuang-pejuang Republik sedang istirahat setelah melakukan tugas gerilya. Secara mendadak disergap oleh pasukan Belanda. Boerhanudin bersama-sama 100 orang pejuang ditangkap Belanda. Ketika pemeriksaan di kamar Belanda, para tahanan disiksa di luar perikemanusiaan. Jam 15.00 para tawanan digiring dengan berbaris menuju Stasiun Bondowoso untuk diangkut ke suatu tempat. Ternyata kereta api dari Banyuwangi tiba jam 19.00. Para tawanan dimasukkan di dalam gerbong barang tertutup dengan dibagi tiga kelompok. Kelompok pertama terdiri dari 24 orang, kedua 36 orang dan ketiga 40 orang termasuk Boerhanudin. Dalam perjalanan yang praktis dengan udara pengap, mulailah tragedi terjadi. Banyak para tawanan yang sudah tidak tahan lagi menahan rasa hausnya, mulailah para tawanan menggedor pintu kereta tertutup untuk minta minum. Namun jawaban yang diberikan Belanda adalah, "Boleh minum peluru."

Suasana dalam gerbong sudah tidak bisa dibayangkan, satu demi satu mulai berguguran. Kebanyakan yang masih selamat adalah minum air seninya sendiri yang juga masih terbatas. Memasuki stasiun Pasuruhan para tawanan sudah tak kuasa berdiri, yang masih bergerak adalah mereka yang dapat memeras keringatnya untuk diminum, termasuk Boerhanudin yang selangitnya untuk diminum, termasuk Boerhanudin yang selalu memeras keringatnya untuk diminum. Pahlawan yang bertahan itu juga sudah tidak kuasa lagi untuk berdiri dan duduk pun sudah tidak sanggup. Menjelang stasiun Bangil, Boerhanudin mencoba

bergelimpangan untuk mencari sesuatu. Namun hanya mayat-mayat kawannya yang bergelimpangan dalam gerbong. Antara sadar dan tidak Boerhanudin meraba sesuatu benda yang bulat, ditimbang dan diraba ternyata adalah rambut. Sebuah rambut itu dimasukkan ke dalam mulut untuk menahan haus sampai memasuki stasiun Wonokromo pada jam 1.00 siang, jadi \pm 19 jam perjalanan dari Bondowoso.

Memasuki stasiun Wonokromo, gerbong para tawanan dibuka ternyata tak seorang pun yang keluar karena tak kuasa untuk berdiri. Boerhanudin dan Karsono (almarhum) dengan sisa tenaganya merangkak keluar dan mulai berteriak-teriak kepada tentara Belanda mengatakan bahwa semua orang telah tewas. Namun tentara Belanda tidak mempercayai. Semua tawanan mulai disepak dikeluarkan dari gerbong yang ternyata ke-100 tawanan sudah tidak bisa berdiri. Merasa sebagai tentara, maka Boerhanudin lari mencari air tanpa memperdulikan apa yang akan menimpa dirinya. Dan air didapat dari talang kereta dan mulailah Boerhanudin dengan sisa-sisa kawannya memberikan air kepada yang masih hidup. Dengan minum sebagai penyejuk itu mulailah sisa tawanan yang masih hidup diperintahkan untuk mengumpulkan sisa tawanan yang telah gugur. Jumlah yang terkumpul 46 orang telah tewas sedangkan yang 56 masih hidup dan setengah mati. Mayat dikumpulkan dan ditumpuk di depan setasiun Wonokromo, kemudian diangkut ke atas truk militer kemudian diangkut ke rumah sakit Karang Menjangan. Para tawanan yang masih hidup mulai dikumpulkan di penjara Bubutan, karena Boerhanudin yang semula mengaku tentara bersama Karso yang sekarang sudah almarhum, maka Boerhanudin diangkat menjadi komandan sel yang tugasnya memegang kunci dan melayani para tawanan.

Di Bubutan ke-54 tawanan disekap selama 5 bulan dan akhirnya dipindahkan ke penjara Klakah sampai Belanda beretekuk lutut. Sepulang dari penjara Klakah, Boerhanudin mulai kehilangan keseimbangan fisiknya. Makan hanya sekedar pem-

berian dari saudara-saudaranya dan teman-temannya yang simpatik atas perjuangannya. Tawanan bekas Gerbong Maut mulai didaftar untuk diberikan penghargaan. Namun celaknya nama Boerhanudin dicatat sebagai tawanan yang sudah gila. Tentu saja Boerhanudin tidak mau menerima pencoretan nama itu dan didukung serta diperkuat oleh teman-temannya melakukan protes pada panitia pendaftaran. Namun petugas pendaftaran tidak mau tahu, boleh diuruskan tetapi harus ada biayanya. Dari mana biaya itu Boerhanudin hanya mengelas dada, karena sesen pun tidak mempunyai uang dan hilanglah kesempatan untuk mendapatkan sekedar jasa atau kepahlawanannya itu, yang senasib sekarang sudah banyak meninggal dunia.

Mengabdikan kepada negara banyak jalannya, maka Boerhanudin mulai membentuk pandu dan kemudian menjelma menjadi Pramuka. Ia sudah puluhan tahun sejak keluar dari tahanan sudah mulai membaktikan dirinya sebagai pembina pramuka di sekolah-sekolah SD Jember dan di Bhayangkara Kepolisian Resort 1033 Jember. Ternyata pengabdianya kepada negara dan bangsa begitu besar. Boerhanudin tidak kecewa akan hal itu, bahkan amat bangga bahwa dengan mendidik para Pramuka, pengabdianya memuaskan batinnya. Boerhanudin memang menerima apa adanya tanpa menuntut jasa dan penghargaan sebagai Pahlawan. (Dikutip dari Surat Kabar "Suara Indonesia", tanggal 11 November 1984 oleh Achmad Zaini).

Daftar orang-orang tawanan pada waktu pendudukan Belanda dan yang menjadi korban "Gerbong Maut".

1. Mohamad Alwi, 21 th., Polisi
2. Soewandono, 21 th., Mill Polisi
3. Soeparto, 37 th., Jawatan Penerangan
4. Rasmin, 26 th., Dagang
5. Rasimin, 42 th., Polisi Negara
6. S i d i k, 25 th., B.P.R.I.
7. Ismail alias P. Wir, 48 th., Guru
8. Satamin alias Brotojoyo, 20 th., Guru
9. P. Sami alias Dulkahar, 28 th., Petani

10. Abdulrachman, 47 th., Pegawai B.A.P.R.A.
11. P. Tayib alias Adam, 35 th., Tukang Kayu
12. Ali, 22 th., T.R.I.
13. Parto, 27 th., Dagang
14. Soewardi, 34 th., Bok A.L.R.I.
15. P. Singgih, 53 th., Tani
16. Pasik, 24 th., Tani
17. P. Tima alias Duramaan, 30 th., Tani
18. Sadang Radikin, 25 th., Tani
19. Hasan Assagaf, 32 th., Hfd. Arab. Sch
20. Sahar alias S. Abdoer, 25 th., Pegawai tenun
21. Endin, 29 th., Tani
22. Astrodirejo, 47 th., Penilik sekolah
23. P. Arjono alias Reban, 48 th., Polisi
24. Misradin, 20 th., T.R.I
25. Abd. Maksar, 29 th., T.R.I
26. Arnimo, 20 th., T.R.I
27. Niman, 25 th., Tani
28. R. Koesmar alias Nyotoprawiro, 44 th., Mantri Irigatie
29. Soekawi, th., T.R.I
30. P. Yahya alias Matra'is, 55 th., T.R.I
31. Tallip, 35 th., Dagang
32. P. Mochdar alias Saleh, 35 th., Tani
33. Koestidjo, 29 th., Ops. P.G. Prajejan
34. Oewi, 28 th., T.R.I
35. Asmawi, 32 th., T.R.I
36. Pangemanan alias Longkang Hendrik, 32 th., Ltd. A.L.R.I
37. Soeharto, 35 th., T.R.I
38. P. Kamar alias Sahri, 26 th., Tani
39. Arijadi, 26 th., Ltd. II. T.R.I
40. Wiroto, 33 th., Sersan T.R.I
41. Moegiman alias Hadiwarsito, 33 th., Adj. Insp. Polisi I
42. Sajidiman, 28 th., Jurutulis A.W. Curahdamai
43. Sali alias Suryopranowo, 52 th., Guru Sek. Prt. Bondowoso
44. Wirjopranoto alias Safiudin, 50 th., Guru Sekolah Rakyat

45. Sahawi alias P.Noorsid, 24 th., Dagang
46. Awi, 22 th., Dagang
47. P. Roes alias Mistar, 20 th., Dagang
48. Soepardjomo alias Dirdjoatmodjo, 49 th., Guru Kep. Sek.
49. Soetedjo, 42 th., Seksi Opzichter
50. Asboen alias Samak, 45 th., Kusir
51. Sidin, 20 th., Dagang
52. Roemin, 25 th., Dagang
53. Akmi alias Sariman, 35 th., Tani
54. P. Aris alias Abdulgaffar, 28 th., Tani
55. P. Hun alias Sarman, 25 th., Tani
56. P. Soesman alias Soeri, 35 th., Tani
57. P. Beng alias Soebahar, 30 th., Tani
58. Sihat alias P. Supar, 40 th., Tani
59. P. hari alias Sahwi, 27 th., Tani
60. Asmono alias Durachman, 40 th., Tani
61. P. Soewoto alias Sishadi, 30 th., Tani
62. P. Mastini, alias Latip, 30 th., Tani
63. P. Soerakmo alias Djatim, 37 th., Tani
64. P. Soewarti, alias Djono, 33 th., Tani
65. Koes alias Durachim, 47 th., Tani
66. P. Pakmina alias Djami, 45 th., Tani
67. P. Soedari alias Mojo, 36 th., Tani
68. P. Satomo alias Dulkali, 46 th., Tani
69. P. Mardjani alias Mai, 42 th., Tani
70. P. Ra'is alias Sahi, 38 th., Tani
71. H. Anwar alias Ali, 45 th., Tani
72. P. Murtami alias Maria, 50 th., Tani
73. P. Mistam alias Sarbudin, 40 th., Tani
74. P. Achmad alias Ramidin, 40 th., Bakul soto
75. P. Ti alias Misnadin, 40 th., Tani
76. Anwani alias Yahya, 30 th., Tani
77. Salim, 27 th., Tani
78. Gadang Tawar, 25 th., Tani
79. P. Soenandar alias Soedarmo, 25 th., Tani

80. Reksowono alias P. Dahnan, 50 th., Petinggi
81. Da'i, 37 th., Tani
82. H. Syamsuri alias Yahja, 50 th., Tani
83. Soedarjo, 32 th., P.P.B.M
84. Koeswari, 30 th., Polisi Negara
85. Dullah, 30 th., Kepala Penerangan
86. Abduldjaman, 31 th., Tani
87. Tajib, 33 th., Plt. T.R.I
88. Masdar, 20 th., T.R.I
89. P. Soewari alias Asim, 21 th., Tani
90. P. Soetijo alias Soetjipto, 33 th., Tani
91. P. Soedjino alias Adin, 24 th., Dagang
92. P. Soewari alias Soemarto, 31 th., Jualan
93. P. Roe alias Moenawar, 27 th., Tani
94. P. Pasmon alias Tahir, 42 th., Mantri Pasar
95. Soewardi, 32 th., Djrt. Ass. Wedono
96. Sa'id, 32 th., Tani
97. Moesappa, 25 th., Dagang
98. Moestapa, 17 th., Tani

Para tahanan tersebut di atas oleh Tentara Belanda dianggap sebagai tindak subversi, sehingga Pemerintah Belanda mengeluarkan surat penahanan yang isinya sebagai berikut :

VEILIGHEIDSDIENST

Mariniers — Brigade
SKH — IV Bondowoso

BEVELSHRIF TOT VOORLOPIGE AANHOUDING

De Commandant Veiligheidsdienst Mariniers Brigade SHK-IV
Overwegende dat er voldoende aanwijzingen van de schuld
van de verdachten Z.O.Z.

wegens subversieve activiteit aanwezig zijn,
overwegende dat diens aanhouding in het belang van het onderzoek dan wel ter voorkoming van herhaling of ter voorkoming van ontvluchting dringend noodzakelijk is,
BEVEEIT de internering van bovengenoemde verdachten in het Huis van Bewaring aan de Werfstraat te Soerabaja voor onbepaalde termijn.

Bondowoso, 22 November 1947.
De Commandant V.D. M.B. SHK-IV,

J. van den Dorpe
2e Luit. der Mariniers

Heden, 1947, bovengeroemde bevelschrift ten uitvoer gelegd en verdachten door mij overgenomen.

De Directeur van het Huis van Bewaring,

TERJEMAHANNYA

DINAS KEAMANAN
Brigade Marinir
SHK — IV Bondowoso

SURAT PERINTAH UNTUK PENAHANAN SEMENTARA

Komandan Dinas Keamanan Brigade Marinir SHK-IV dengan mempertimbangkan bahwa tindakan penahanan ini dilakukan demi kepentingan pemeriksaan begitu pula untuk pencegahan mengulangi perbuatannya ataupun untuk pencegahan usaha untuk melarikan diri maka dianggap sangat perlu untuk mengambil tindakan **MEMERINTAHKAN** menangkap para tersangka

tersebut di atas ke dalam Rumah Tahanan di jalan Werf (Galangan Kapal), Surabaya untuk waktu yang tidak terbatas.

Bondowoso, 22 November 1947.
 Komandan Dinas Keamanan Brigade Marinir
 SHK-IV,

(ttd. J. van den Dorpe)
 Letnan II Marinir

Hari ini, 1947, surat perintah tersebut di atas dilaksanakan dan para tersangka telah kami ambil alih.

Direktur Rumah Tahanan,

Dana pembiayaan bangunan Monumen Gerbong Maut diperoleh dari Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Bondowoso dan pembangunannya dilaksanakan oleh DPU bidang Cipta Karya Bondowoso. Monumen tersebut diresmikan oleh Pangdam VIII Brawijaya Mayjen Witarmin.

Pada bangunan monumen terdapat lambang-lambang sebagai berikut :

- Pada bagian atas monumen terdapat patung-patung manusia dalam sikap menyerbu dengan menggunakan senjata seadanya. Patung-patung yang lain adalah menggambarkan tertembaknya para pahlawan serta gerbong maut berada di belakangnya.
- Pada bagian bawah terdapat landasan monumen berbentuk trapesium; pada samping kanan dan kiri menempel pada dinding terdapat relief yang menggambarkan terjadinya perang antara tentara RI melawan penjajah Belanda, selain itu juga menggambarkan tawanan gerbong maut yang akan dimasukkan dalam gerbong untuk dibawa ke Surabaya.

Fungsi monumen perjuangan untuk pendidikan dan pariwisata.

Fungsi pendidikan adalah memupuk rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu, dengan bukti kemenangan tentara kita walaupun hanya menggunakan senjata yang sangat sederhana. Pariwisata, adalah untuk mengenang perjuangan para pahlawan tentara Republik Indonesia.¹⁶

2.2.12 Monumen Kadet Soewoko

Pembangunan Monumen Kadet Soewoko terdapat di dua daerah, monumen pertama yaitu terletak di desa Gumantuk, Kecamatan Lamongan, dan kedua terletak di tengah bagian utara kota Lamongan. Jika di Gumantuk tempat terjadinya peperangan, maka di kota Lamongan hanya sebagai peringatan saja.

Pembangunan monumen ini berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tk. II Kabupaten Lamongan, Nomor : 103/SK/HK/5/1977. Pada lokasi Gumantuk tercatat 4 orang dari Regu Soewoko yang gugur, antara lain: Dan Ru Kadet Soewoko; Anggota Regu Sdr. Widodo; Anggota Regu Sdr. Kae-ri; dan Anggota Regu Sdr. Lasiban.

Pada lokasi ini, monumen hanya berbentuk sederhana, akan tetapi lokasi di kota, monumen dibuat sedemikian rupa sehingga terlihat pencerminan Pahlawan Kadet Soewoko dalam sikap menyerang. Monumen Kadet Soewoko mempunyai ukuran sebagai berikut :

- Tinggi Patung : 5 m
- Tinggi Landasan segi empat tegak lurus : 2 m
- Lantai Pondasi berbentuk segi lima
- Lima susun undak-undakan (trap) mengelilingi landasan patung
- Dikelilingi pagar besi runcing bercat warna kunir busuk
- Hamparan rumput hijau yang ditumbuhi pula 17 batang pohon semak mengelilingi bangunan monumen
- Lantai pondasi berbentuk segi lima dan undak-undakan

(trap) bersusun lima, mengandung arti : Falsafah Pancasila sebagai landasan yang kokoh kuat kekal abadi bagi Negara Indonesia

- Pagar besi keliling, mengandung arti kiasan, bahwa Falsafah Pancasila dan jiwa kepahlawanan Bangsa Indonesia dipagari rapat oleh keyakinan yang mendalam atas kebenaran falsafah itu
- Warna kunir busuk mengkiaskan kematangan berfikir dan bekerja rakyat Indonesia di dalam mengisi Kemerdekaan Indonesia
- Hamparan rumput hijau mengelilingi monumen, mengkiaskan bumi Indonesia yang subur makmur loh jinawi, penuh harapan cerah hari depan
- 17 pohon semak di sekitar monumen, melambangkan kekeramatan dan keagungan hari/tanggal 17 Agustus 1945 sebagai Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Dengan arti-arti kiasan yang dijelaskan atas bentuk fisik dari bangunan Monumen Kadet Soewoko di kota Lamongan ini, akan dicoba untuk diinti-sarikan maknanya, dalam arti kata, bahwa "Cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, yaitu masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh Tuhan tidaklah akan tercapai tanpa perjuangan seluruh rakyat Indonesia dengan satu kebulatan tekad yang kokoh kuat generasi demi generasi harus tetap memperjuangkan cita-cita yang luhur dan suci ini."

Selain arti kiasan tersebut, maka bahan pembuatan monumen juga diuraikan antara lain :

- Bagian pertama (atas), patung Kadet Soewoko dibuat dari bahan semen dengan tulangan besi
- Bagian kedua (tengah), berupa landasan patung, berbentuk segi empat, terbuat dari besi beton dan semen
- Bagian ketiga (bawah), lantai fondasi berbentuk segi lima dikelilingi pagar besi berwarna kuning.

Kisah nyata dari perjuangan Kadet Soewoko.

Pada hari Minggu Legi, tanggal 9 Maret 1949 menjelang siang hari, datanglah seorang penduduk yang melapor kepada regu Soewoko dan berkata: "Mas, onten Londo prahotone ke-cemplung kali." (Mas, ada Belanda prahotonya masuk sungai), Kadet Soewoko bertanya: "Teng pundi, Pak?" (di mana, Pak), "Katahe pinten?" (banyaknya berapa). Dijawab: "Teng kidule Dusun Parengan, kirang langkung nek 12 Welandi wonten." (di sebelah Desa parengan, kurang lebih dua belas orang Belanda).

Regu Soewoko pada waktu itu berkedudukan di sebuah Langgar yang terletak di pinggiran bagian utara Desa Laren, Kecamatan Laren. Regu ini terdiri dari delapan orang, yaitu:

1. Kadet Soewoko : berasal dari Malang, sebagai Komandan Regu
2. Widodo : pelajar, dari Bojonegoro
3. Kaeri : bekas anggota Batalyon Hang ALRI
4. Lasiban : bekas anggota Pasukan Hisbullah
5. Kamsiyo : sekarang Kapten di PUSKAU Bandung
6. Soejono : sekarang Dan Res Kepolisian Kabupaten Malang
7. Soemarto : sekarang IR pada P & K di Jakarta
8. Soehirman : sekarang Mayor pada Js Dam VIII di Malang

Regu ini hanya berkekuatan tujuh pucuk senjata api, terdiri dari : dua sten, dua karaben Jepang, dua karaben panjang dan Regu ini hanya berkekuatan tujuh pucuk senjata api, terdiri dari : dua sten, dua karaben Jepang, dua karaben panjang dan satu karaben pendek.

Setelah mendapat laporan dari penduduk seperti tersebut di atas, Dan Ru Kadet Soewoko berunding dengan anggota-anggota Regunya, apakah berani menyerang atau tidak, dan keputusannya adalah berani dan setuju menyerang. Tetapi karena

persenjataan hanya tujuh pucuk, maka saudara Soemarto terpaksa tidak ikut dalam penyerangan ini. Kemudian berangkatlah Regu Soewoko menuju Pasar Desa Laren, selanjutnya menyusuri tepi utara Bengawan Solo menuju ke barat. Di suatu tempat, Regu Soewoko menyeberangi Bengawan Solo menuju Desa Parengan dengan naik perahu kecil yang diberi kamuflase dengan daun-daunan. Regu Soewoko sampai di Desa Parengan menuju ke barat melalui jalan jurusan Sekaran, kemudian membelok ke Timur ke arah musuh.

Dari jauh serdadu-serdadu Belanda sudah nampak jelas, karena mereka berada pada lapangan terbuka, semua membuka baju dan nampak memakai halsduk (kacu leher) merah. Mungkin mereka itu dari apa yang disebut Pasukan Gajah Merah Belanda. Regu Soewoko mulai berhati-hati, kemudian Dan Ru Kadet Soewoko memerintahkan Regunya membelok ke kiri meninggalkan jalan dan merangkak ke sawah untuk menyusun stelling. Ternyata tempat ini masih terlalu jauh jaraknya dengan musuh, maka Kadet Soewoko memerintahkan untuk maju berhati-hati dengan merangkak sampai di suatu titik yang jaraknya dari musuh tinggal kurang lebih seratus meter, Regu berlandung di belakang gundukan yang bertanaman ganyong dan bengkawang.

Dan Ru Kadet Soewoko memberikan perintah: "Kalau musuh sudah menggerakkan Power Wagonnya, kita sambut saja dengan salvo, terus cepat lari mundur. Sten bertugas melindungi kita yang bergerak mundur." Regu tetap siap di tempat, karena musuh belum dapat menggerakkan Power Wagonnya. Ternyata Belanda tidak dapat menaikkan Power Wagonnya dari dalam kali. Mencari bantuan penduduk tidak ada, semuanya sudah lari. Hanya ada seorang pemuda desa yang ditangkap dan dipaksa membantu.

Setelah matahari condong ke barat, terdengar dari jauh datang sebuah kendaraan bermotor. Ternyata sebuah Power Wagon lagi berisi penuh serdadu Belanda. Dengan bantuan ini maka

kekuatan musuh menjadi dua Power Wagon penuh, terdiri dari kira-kira dua puluh orang. Mengetahui hal ini, para anggota regu kadet Soewoko saling berpandangan, tidak ada seorangpun dari anggota Regu Kadet Soewoko ini berbicara.

Serdadu-serdadu Belanda mulai menarik Power Wagonnya dari dalam kali. Setelah terangkat, beramai-ramai mereka naik ke dalam dua Power itu dan terus akan berangkat. Pada saat akan berangkat, Dan Ru Kadet Soewoko memberikan aba-aba Salvo ... satu, dua, tiga! Berbarengan regu mengeluarkan tembakan. Dari jauh nampak beberapa serdadu musuh jatuh terjungkal kena tembakan. Musuh kelihatan tidak bergerak, tetapi dua buah senapan mesin yang berada di atas Power Wagon terus-menerus menghujani tembakan ke arah Regu Soewoko. Terpaksa Regu tidak dapat cepat mundur. Hanya mundur sedikit demi sedikit dengan menyusup-nyusup di bawah batang padi.

Tidak terduga-duga musuh sudah ada di muka Regu Soewoko. Rupanya sebagian dari mereka mengadakan serangan melingkar. Maka sekarang Regu Soewoko berhadapan dengan musuh dalam jarak dekat. Dan Ru Kadet Soewoko memerintahkan menembak musuh. Terjadilah pertempuran tembak-menembak jarak dekat. Karena menang dalam kekuatan dan persenjataan, maka makin lama serdadu musuh semakin mendekat.

Di dalam situasi yang krisis itu, Dan Ru Kadet Soewoko segera mengambil keputusan untuk menerobos kepungan musuh dan menuju Desa Gumantuk, dengan menyerbu musuh kita menuju ke desa itu. "Pasang sangkur siap menyerbu. Serbuuuu ... yaat ... yaat ... yaat." Anggota regu bernama Kamsiyo berhasil menyusuk serdadu Belanda dengan bayonet Jepang dan dengan seorang teman lagi dia berhasil menembus kepungan musuh menuju Desa Gumantuk. Tetapi naas bagi Kadet Soewoko, sewaktu ia akan menyerbu musuh dengan tembakan sten, ia kena tembakan lebih dahulu pada kedua bahunya sampai terhempas. Kadet Soewoko tidak meninggal, ia tergeletak tidak dapat mengadakan perlawanan lagi. Beberapa serdadu Belanda mendekati

Soewoko dan membentak, "Siapa nama?" dijawab, "Soewig-nyo." Mari ikut ke Pos Suko Dadi," kata serdadu Belanda dan dijawab oleh Soewoko, "Saya tidak mau menyerah. Bunuh saya!!" Serdadu Belanda menjadi marah, Kadet Soewoko ditusuk dengan bayonet pada dada kirinya dan ditembak pada pipi sebelah hidungnya.

Kejadian terakhir ini didengar oleh seorang anggota Regu Soewoko yang menyusup di bawah pohon ganyong, pura-pura mati. Di dalam pertempuran yang heroik ini Regu Soewoko menderita kerugian empat anggotanya gugur. Di samping itu tiga pucuk karaben dan tiga pucuk sten dirampas musuh.

Menurut keterangan orang desa yang mengetahui dalam pertempuran ini ada sebelas orang serdadu Belanda yang mati dan luka-luka. Pada malam harinya jenazah empat orang pahlawan Pejuang Kemerdekaan tersebut langsung dimakamkan di sebelah langgar Desa Laren, tanpa dimandikan terlebih dahulu karena dianggap mati syahid. Sekarang sudah dimakamkan kembali di Taman Makam Pahlawan di kota Lamongan.

Demikian kisah nyata kepahlawanan Kadet Soewoko almarhum dengan regunya di dalam pertempuran yang heroik menyerbu serdadu-serdadu Belanda di Desa Gumantuk, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan.

Dana yang diperoleh untuk pembangunan monumen ini adalah dari Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Lamongan, dan dilaksanakan oleh Kepala Dinas DPU Kabupaten Lamongan bagian Bina Marga. Peresmian dilakukan oleh Bupati Kepala Daerah Tk. II Kabupaten Lamongan, Chasinoe.

Lambang-lambang tertentu pada bangunan fisik adalah sebagai berikut :

Monumen Kadet Soewoko terdiri dari tiga bagian yang bila diurut dari atas ke bawah masing-masing dapat diterangkan sebagai berikut :

- a. Bagian pertama (atas), patung Pahlawan Kadet Soewoko dibuat dari semen bertulang besi.

- b. Bagian kedua (tengah), berupa landasan patung, berbentuk segi empat yang kokoh kuat, terbuat dari pasangan batu beton bertulang.
- c. Bagian ketiga (bawah), berwujud lantai pondasi berbentuk segi lima, dikelilingi oleh pagar besi yang runcing pucuknya dan bercat warna kuning busuk.

ad. a. Bagian pertama :

Bentuk fisik patung Kadet Soewoko

- tinggi 5 m
- berdiri dalam sikap menyerbu
- sebuah senjata sten dipegang dengan dua tangan di sebelah kanan perut
- pandangan mata tajam ke depan menatap musuh

Arti kias yang terkandung :

- berdiri dalam sikap menyerbu, menggambarkan sikap yang akan memusnahkan penjajahan di bumi Indonesia sebagai watak dari seorang pemimpin yang patriotik.
- ikat kepala merah putih, menggambarkan kesetiaan berbakti mempertahankan kemerdekaan Nusa dan Bangsa Indonesia.
- Baju kaos oblong, sarung pelekot kotak-kotak yang diikatkan pada pinggang, celana dari sil yang bagian bawah dilipat sampai bawah lutut dan tanpa memakai alas kaki, melukiskan kesederhanaan dan penderitaan hidup di dalam masa perjuangan
- Dua tangan memegang senjata sten tertuju ke arah musuh, melukiskan seorang prajurit yang pantang mundur menghadapi musuh dan segala marabahaya yang mungkin terjadi.

ad. b. Bagian kedua

Landasan Patung :

- tinggi landasan 2 m

- landasan patung berbentuk segi empat berdiri tegak lurus
- pada sisi muka landasan tertera tulisan naskah singkat pertempuran Gumantuk dengan pesan terakhir Kadet Soewoko :

”Saya tidak mau menyerah, bunuh saya!!”

Naskah digrafi dengan tinta warna emas, di atas marmer ex Italia berwarna putih halus.

- Pada ketiga sisi lainnya diperlihatkan kisah pertempuran Gumantuk dalam wujud relief dari semen berwarna abu-abu.

Arti kias yang terkandung :

- tinggi patung 5 m ditambah dengan tinggi landasan 2 m menjadi setinggi 7 m. Melukiskan Sapta Marga sebagai sikap dan dasar jiwa Prajurit Indonesia.
- landasan satu (tunggal) berdiri tegak lurus dan kokoh kuat, menggambarkan tekad bulat Bangsa Indonesia disertai jiwa yang kokoh kuat menanggulangi setiap bahaya dan kesulitan sepanjang masa.
- Naskah riwayat pertempuran dan gambar relief kisah pertempuran Gumantuk, mengandung arti peringatan kepada siapapun yang membaca dan mengkajinya, agar meneruskan perjuangan ini di masa sekarang dan selanjutnya.

ad. c. Bagian ketiga

Lantai Pondasi :

- lantai pondasi berbentuk segi lima dan undak-undakan atau trap mengelilingi landasan patung.
- dikelilingi pagar besi runcing bercat warna kuning busuk.
- hamparan rumput hijau ditumbuhi pula 17 batang pohon semak mengelilingi bangunan monumen ini.

Arti kias yang terkandung :

- lantai pondasi berbentuk segi lima dan undak-undakan (trap) bersusun lima, mengandung inti Falsafah Pancasila sebagai landasan yang kokoh kuat dan kekal abadi bagi Negara Indonesia.
- pagar besi keliling, mengandung arti kiasan, bahwa Falsafah Pancasila dan jiwa kepahlawanan Bangsa Indonesia dipagari rapat oleh keyakinan yang mendalam atas kebenaran falsafah itu.
- warna kunir busuk, mengkiaskan kematangan berfikir dan bekerja Rakyat Indonesia di dalam mengisi kemerdekaan Indonesia.
- hampan rumput hijau mengelilingi monumen, mengkiaskan bumi Indonesia yang subur makmur loh jinawi, penuh harapan cerah di hari depan.
- 17 pohon semak di sekitar monumen, melambangkan kekeramatan dan keagungan hari/tanggal 17 Agustus 1945 sebagai hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Dengan arti-arti kiasan yang kami sajikan di atas, bentuk fisik dari bangunan monumen Kadet Soewoko di kota Lamongan ini, kami mencoba untuk mengintisarikan, bahwa: cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, yaitu masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh Tuhan tidaklah akan tercapai tanpa perjuangan seluruh Rakyat Indonesia dengan satu kebulatan tekad yang kokoh kuat. Generasi demi generasi harus tetap memperjuangkan cita-cita yang luhur dan suci ini.¹⁷

Fungsi monumen perjuangan untuk pendidikan dan pariwisata.

Fungsi Pendidikan, yaitu mendidik jiwa manusia baik mental maupun spiritualnya, terutama bagi anak didik kita yang nantinya akan meneruskan perjuangan para pahlawan untuk membangun Negara Indonesia.

Fungsi Pariwisata, yaitu sebagai sarana pariwisata yang berhubungan erat dengan pendidikan.

2.2.13 Monumen Mayangkara

Monumen Mayangkara atau Monumen Kuda Putih adalah simbol dari Batalyon Djarot yang dibangun tanggal 9 Desember 1970, saat pembangunan Monumen ini yang menjabat Dan Yon Mayangkara adalah Letnan Kolonel Ali Wasyah (Dan Yon ke-13).

Batalyon Djarot atau Batalyon Mayangkara sekarang menjadi Batalyon 503 LINUD di Mojosari, Mojokerto. Batalyon Djarot sebagian besar anggotanya dari Surabaya, terutama dari kampung Kedondong dan Kampung Surabayan. Pada waktu pecah revolusi 10 November 1945 Batalyon ini berkedudukan di Gubeng, Surabaya, di bawah pimpinan Djarot Subiyantoro dan dinamakan Batalyon B.P.R.I. Dalam pertempuran di Surabaya, Batalyon tersebut mundur ke Sepanjang, Krian, dan akhirnya mempertahankan di desa Perring, Kecamatan Jetis, Mojokerto. Pada waktu itu diadakan reorganisasi di bawah pimpinan Resimen 32 yang dipimpin oleh Kolonel Kretarto.

Batalyon Djarot menjelma menjadi Batalyon "9" di bawah pimpinan Mayor Djarot Subiyantoro, kemudian ditambah satu kompi yang dinamakan Kompi Sriwijaya; kompi ini seluruh anggotanya bekas HEIHO di bawah pimpinan Kapten Jonsen Rambe.

Pada tanggal 9 Desember 1945 Batalyon Djarot diresmikan menjadi Batalyon "9" dan kedudukannya pindah di Mantup, Kabupaten Lamongan, memegang sektor mulai dari Benjeng sampai Desa Kupang, Kecamatan Kemlagi, Mojokerto; sektor sebelah utara daerah Gresik dipegang oleh Batalyon Sunaryadi dan di sebelah selatan dipegang oleh Batalyon Darmosugondo. Batalyon Djarot Mayangkara bertanggung jawab untuk mempertahankan daerah mulai dari Benjeng sampai dengan Kupang

Kemlagi. Di sepanjang front tersebut telah ditugaskan beberapa kesatuan, di antaranya Hisbullah, Pesindo, Kompi Macan Kera di bawah pimpinan Sampurno, Kompi Matosin dan Pasukan P.D. (Penggempur Dalam) di bawah pimpinan Sriyono. Markas Sektor berkedudukan di Mantup di rumah Lurah, dekat jalan pertigaan Mantup. Tiap seminggu sekali diadakan pergantian tugas di garis depan (front) dan pasukan yang diganti beristirahat di Mantup dan sekitarnya. Banyak pahlawan-pahlawan yang telah gugur di garis depan sehingga di Mantup diadakan Makam Pahlawan di sebelah selatan Puskesmas Mantup, yang sekarang kerangka pahlawan-pahlawan tersebut telah dipindahkan ke T.M.P. Lamongan.

Formasi Batalyon Djarot Mayangkara pada waktu itu, adalah:

- Komandan Batalyon : Djarot Subiyantoro (Letkol, Alm.)
- Kompi markas : Moch. Hasan (Mayor, Alm.)
- Kompi I : Jansen Rambe (Majen. Purn., Jakarta)
- Kompi II : Abd. Latief (Letkol. Purn., Jember)
- Kompi III : Wiryo Pranotobaris (Letkol. Purn., Pare)
- Kompi IV : Joko Suroso (Letkol. Purn. Surabaya)
- Kompi B : Haji Abdulrochman (Kapten, Alm.)

Staf-staf :

- Staf I : Siput Suharmadji (Brigjen. Purn., Surabaya)
- Staf II : Achmadi (Letkol. Purn., Surabaya)
- Staf III : Suparno (Brigjen. Purn., Kodam VII Diponegoro)
- Staf IV : Sidik (Kapten Purn., Sidoarjo)
- Ton Pionir : Edy Sutrisno (Kolonel Purn., Surabaya)
- P.H.B. : Kaptiyono (Mayor Purn., Surabaya)
- Angkutan : Supardi (Kapten Purn., Alm.)

Para Komandan Peleton:

1. Mardjan (Kolonel Purn., Magetan)
2. Soedarno (Letkol. Purn., Surabaya)
3. Hardjito (Mayor Purn., Surabaya)
4. S. Siregar (Letda., Gugur di Kemlagi)
5. J. Harahap (Mayor, Alm.)
6. M. Marpaung (Kapten. Alm.)
7. Abnir Tampubolon (Letkol. Purn., Ujung Pandang)
8. Welmar Tampubolon (Kapten Purn., Banyuwangi)
9. Kasban (Kapten Purn., Alm.)
10. Sukemi (Mayor Purn.)
11. Hartoyo (Mayor Purn., Kediri)
12. Soedarman (Mayor Purn., Madiun)
13. Muserin (Mayor Purn., Madiun)
14. Imam Soehardjo (Letkol., Surabaya)

Pada waktu Agresi Militer Belanda ke-II tanggal 19 Desember 1949, Mantup dibom oleh Belanda, tidak luput Desa Nogojati-sari Sambeng dan sekitarnya terkena sasaran bom, dapur umum untuk melayani Pasukan di Mantup hancur (sekarang ditempati monumen Mayangkara). Markas Batalyon yang ditempati untuk markas Sektor hancur. Pasukan mundur ke Sambeng, Ngimbang dan Garung. Belanda telah mengepung melalui Babad, Ngimbang dan Kambangan. Pasukan Jarot terkepung, tetapi sebagian dapat lolos sampai daerah Kedungadem, Bojonegoro. Letda Soebarkah dan Serma Iskidam gugur di Dradah. Pasukan terus melakukan perang gerilya, pasukan yang terkepung akhirnya mengambil keputusan untuk masuk ke kota Surabaya di bawah pimpinan Mayor Jarot Subiyantoro dan beberapa perwira, Tak-tik masuk kota Surabaya, semua pasukan Djarot memakai seragam KNIL. Seragam tersebut didapat dari Pasukan Dalam, bagian logistik (seorang Cina di Surabaya), Joyokarso, seorang Kepala Desa Kedungwangi Sambeng.

Beberapa truk telah disiapkan di perbatasan pedalaman Kedamaian untuk mengangkut. Pasukan tersebut menyamar

sebagai tentara KNIL masuk ke Surabaya. Sepanjang jalan iringan truk berjalan lancar sampai masuk kampung Patemon, Kedungdoro dan sekitarnya. Pasukan-pasukan dipencar tiap-tiap kampung di seluruh kota Surabaya. Pada waktu itu berlaku gencatan senjata, sentral 5 km TNI harus keluar dari sekitar markas Belanda. Adanya pasukan Djarot di dalam kota Surabaya telah dicium oleh pihak Belanda. Setelah 3 hari 3 malam pasukan Djarot ditangkap oleh Belanda beserta senjatanya dirampas, dan akhirnya ditawan di Asrama Gunungsari selama 2 minggu. Pasukan Djarot beserta senjatanya diangkut lagi ke Bluluk Ngimbang karena melanggar perjanjian gencatan senjata. TNI tidak boleh mendekat Pos-pos Belanda. Sersan Paiman beserta anggotanya sebanyak 9 orang ditawan Belanda di Ngimbang, selanjutnya dibawa ke Babat, karena dianggap melanggar masuk Ngimbang dekat Pos Belanda. Setelah diurus dan diselesaikan oleh Mayor Kastari sebagai juru bahasa dari Batalyon Djarot, Regu Sersan Paiman dilepaskan (sekarang Sersan Paiman bertempat tinggal di Desa Kedungsuko Mantup dengan pangkat terakhir Peltu. Purn.). Khusus untuk Sersan Paiman telah tiga kali ditawan Belanda, baik di Front Benjeng maupun Front desa Lekir, Sersan Paiman memang orangnya pemberani dan bombongan, tapi Tuhan selalu melindungi karena setiap kali ditawan mereka bisa lepas.

RIWAYAT KUDA PUTIH MAYANGKARA

Kuda putih berasal dari pemberian Lurah Mantup. Lurah tersebut memberikan kuda putihnya karena ia mendapat firasat (mimpi) agar kudanya yang putih itu diberikan kepada Komandan Batalyon Mayor Djarot Subiyantoro. Setelah kuda putih diterima dan dipelihara dengan baik ternyata kuda tersebut mempunyai NYONI (keajaiban), misalnya apabila Belanda akan menyerang salah satu front, kuda tersebut memberi tanda-tanda dengan kakinya nakur-nakur tidak henti-hentinya dan mulutnya mengeluarkan suara terus-menerus. Di samping itu bila Djarot

Subiyantoro ke garis depan selalu naik kuda tersebut dengan keadaan selamat, oleh karena itu kuda tersebut dinamakan Mayangkara. Nama Mayangkara diambil dari nama aji-ajinya Anoman (Hanoman), dan secara kebetulan kudanya juga putih.

Selama gerilya, kuda tersebut selalu dibawa oleh Pak Djarot Subiyantoro di hutan-hutan, apabila akan dikepung Belanda/diserang, maka kuda tersebut selalu memberi tanda-tanda supaya pergi dari tempat tersebut, setelah rombongan Pak Djarot Subiyantoro pergi dari tempat tersebut, ternyata pasukan Belanda mengepungnya, ke mana Pak Djarot pergi bertugas, baik di Jawa maupun di luar Jawa, kuda putih tersebut selalu dibawa.

Pada tahun 1952 dibawa tugas ke Ceram, Maluku, menghadapi pasukan RMS dan pada tahun 1955 tugas di Bontain, Sulawesi Selatan, menghadapi DI/TII, akhirnya kuda Mayangkara menderita sakit dan meninggal di Kecamatan Sinjai, Sulawesi Selatan, di tempat tersebut Kuda Putih Mayangkara yang menjadi simbol Batalyon 503 Djarot dimakamkan dan hanya tinggal kenang-kenangan gambarnya saja, sampai sekarang yaitu sebagai simbol Yon 503 LINUD yang berkedudukan di Mojosari Mojokerto.

Para Komandan Batalyon yang pernah memimpin Yon 503, sebagai berikut :

1. Djarot Subiyantoro : Letnan Kolonel (Almarhum)
2. Jansen Rambe : Mayor Jendral (Jakarta)
3. Maskanan : Kolonel (Jakarta)
4. Dawud : Kolonel Purn. (Malang)
5. Salik Munir : Letnan Kolonel (Almarhum)
6. Koesprapto : Kolonel (Almarhum)
7. Soekarman : Letnan Kolonel (Almarhum)
8. Mojoko Santoso : Kolonel Purn. (Jombang)
9. Sarengat : Letnan Kolonel Purn. (Kediri)
10. Koesnan : Letnan Kolonel (Bangil)
11. Eddy Sularso : Letnan Kolonel (Malang)

12. Martawi Soeroso : Kolonel (Almarhum)
13. Ali Wasyah : Letnan Kolonel (Almarhum)
14. Imam Hanafi : Letnan Kolonel (Pacitan)
15. Effendi : Letnan Kolonel (Jakarta)
16. Hadi Soetrisno : Letnan Kolonel (Jakarta)
17. Hengki Kahermadi : Letnan Kolonel (-)
18. B.T. Panjaitan : Letnan Kolonel (-)
19. : (Mojosari/Mojokerto)

Perlu ditambahkan di sini, bahwa yang pertama-tama pasukan yang masuk kota Surabaya adalah Batalyon Djarot Mayangkara, dan langsung ditugasi untuk bertanggung jawab kota Surabaya masalah keamanan. Pada waktu itu yang memimpin K.M.K.B. kota Surabaya adalah Mayor Djarot Subiyantoro, oleh karena itu di depan lokasi Kebun Binatang Surabaya ada jalan Taman Mayangkara dan sekarang jembatan layang Wonokromo dinamakan jembatan layang MAYANGKARA dan saat ini telah berdiri Monumen Mayangkara di sebelah barat jembatan (muka RSI Wonokromo) dan direncanakan pula untuk anjongsana ke daerah-daerah bekas gerilya yaitu daerah Mantup, Sambeng, Ngimbang dan Kedungadem.

Segi pembiayaan dari pembuatan monumen ini diperoleh dari Pemerintah Daerah dan dilaksanakan oleh pemborong dengan pengawasan pemerintah. Pejabat yang meresmikan adalah Kepala Daerah Tk. II Kabupaten Lamongan, Chasinoe. Mengenai bentuk kuda putih dipilih sebagai patung karena Kuda Putih menggambarkan kegagahan dalam membantu sebagai alat transportasi yang digunakan oleh Pahlawan yang gagah berani.¹⁸

2.3 Monumen Peta

PETA adalah dari singkatan Pembela Tanah Air yang dibentuk pada jaman Jepang atas usul Gatot Mangkupraja.

2.3.1 *Monumen Peta di Blitar*

Pada tanggal 3 Oktober 1943 oleh Panglima Tentara Kenambelas Jepang, Letnan Jenderal Kumaici Harada, dikeluarkan sebuah peraturan pembentukan tentara PEMBELA TANAH AIR yang terkenal dengan nama Osamu Seirei atau Maklumat No. 44. Pembentukan tentara Pembela Tanah Air itu atas prakarsa usul Gatot Mangkupradja, tokoh pergerakan nasional yang cukup terkenal. Pada tanggal 7 September 1943, Gatot Mangkupradja mengajukan surat permohonan kepada Saiko Syikikan (Panglima Tertinggi) dan kepada Gunseikan (Kepala Pemerintahan Militer) Jepang, agar Pemerintah Militer Jepang membentuk sebuah barisan sukarela pembela tanah air yang segenap anggotanya terdiri dari orang-orang Indonesia. Permohonan itu didukung oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Permohonan itu dikabulkan oleh Pimpinan Tentara Jepang dan kemudian dikeluarkanlah Osamu Seirei No. 44 pada tanggal 3 Oktober 1943. Tidak lama kemudian, Jepang mulai melatih calon-calon perwira bangsa Indonesia pada tempat latihan yang disebut Korps Latihan Pemimpin Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa (Jawa Bo Ei Giyugun Kanbu Renseitai) disingkat Renseitai dan kemudian berganti nama menjadi Jawa Bo Ei Giyugun Kanbu Kyokuati (Korps Pendidikan Pimpinan Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa) disingkat Kyokutai. Tempat pendidikan dan latihan ada di Bogor. Khusus untuk Bali diadakan pula sebuah Renseitai.¹⁹

Pada tanggal 8 Desember 1943 dilantiklah untuk pertama kalinya para perwira Peta di lapangan Ikada, Jakarta. Pelantikan dilakukan oleh Saiko Sikikan. Setelah upacara pelantikan itu selesai, maka para perwira tentara Peta dipulangkan ke daerah asalnya masing-masing. Kemudian di tiap-tiap Karesidenan dibentuk batalyon-batalyon tentara Peta. Pemuda-pemuda setempat yang berbadan sehat dan memenuhi persyaratan direkrut menjadi prajurit-prajurit sukarela (giyuhei). Di antara mereka banyak yang berasal dari Keibodan dan Seinendan.

Di Karesidenan Kediri dibentuk dua daidan, sebuah di kota Kediri dan sebuah lagi di kota Blitar. Pembentukan itu diresmikan tanggal 25 Desember 1943. Daidan di Kediri disebut Dai Ici Daidan dan yang di Blitar disebut Dai Ni Daidan (Batalyon Kedua). Peresmian Dai Ni Daidan yang sering disebut dengan Daidan Blitar dilakukan oleh Katagiri Butaico atas nama Saiko Sikikan pada tanggal 25 Desember 1943. Kekuatan personel daidan Blitar kurang lebih 600 orang dengan orang-orang sipil yang bekerja sebagai sopir, juru masak dan pekerja-pekerja lainnya.

Di samping perwira-perwira dan bintanga-bintang yang sudah dilatih di tempat-tempat pendidikan dan latihan militer, pada Daidan Blitar ditempatkan pula beberapa orang perwira dan bintanga pelatih yang disebut Sidokan dan Sido-kasikan. Daidan Blitar dipimpin oleh Surakhmad Daidanco.

Adapun susunan organisasi Tentara Peta Blitar atau Daidan Blitar adalah sebagai berikut :

Dai Ni Daidan	: Surakhmad	Daidanco
Dai Ni Daidan Fukkan (Ajudan)	: Sukandar	Shodanco
Honbu Shodan	: Mulyadi	Shodanco
Eisei Gakari	: Dr. Ismangil	Cudanco
Ensyu Gakari	: Sukandar	Cudanco
Jinji Gakari	: Sukeni	Cudanco
Heiki Gakari	: Suhadi	Shodanco
Keiri Gakari	: Sunardi	Shodanco
Buppin Gakari	: Partoharjono	Shodanco
Daidanki Gakari	: Wahono	Shodanco
Dai Ici Cudan (Kompi I)	: Suhud	Cudanco
Dai Ici Shodan (Peleton I)	: Kusdi	Shodanco
Dai Ni Shodan (Peleton II)	: Mulyoharjono	Shodanco
Dai San Shodan (Peleton III)	: S. Jono	Shodanco
Dai Ici Sigiangco	: Gunawan	Bundanco
Dai Ni Cudan (Kompi II)	: Hasnawi	Cudanco
Dai Ici Shodan (Peleton I)	: Suparyono	Shodanco
Dai Ni Shodan (Peleton II)	: Sunyoto	Shodanco

Dai San Shodan (Peleton III)	: Munyiyat	Shodanco
Dai Ni Sigianco	: Imam Munandar	Bundanco
Dai San Cudan (Kompi III/Bantuan)	: Ciptoharsono	Cudanco
Dai Ici Shodan (Peleton I)	: Supriyadi	Shodanco
Dai Ni Shodan (Peleton II)	: Muradi	Shodanco
Dai San Shodan (Peleton III)	: Sukeni	Shodanco
Dai San Sigiangco	: Sunanto	Bundanco
Dai Yon Cudan (Kompi IV)	: Suyatno	Cudanco
Dai Ici Shodan (Peleton I)	: Akhiyat	Shodanco
Dai Ni Shodan (Peleton II)	: Sukiyat	Shodanco
Dai San Shodan (Peleton III)	: Suwarna	Shodanco
Dai Yon Sigiangco	: Sudarmaji	Bundanco

Anggota Peta Daidan Blitar diasramakan di bekas Sekolah MU-LO. Sejak diresmikan menjadi Dai Ni Daidan, tentara Peta Blitar mendapat pendidikan dan latihan militer Jepang yang sangat berat. Dimulai dengan gerak badan pagi (taiso) dan latihan dasar kemiliteran seperti baris-berbaris, disiplin militer, cara menghormat dan tata cara militer Jepang, lalu meningkat pada latihan dan ketrampilan menembak, mempergunakan senjata, bongkar pasang senjata dan sebagainya. Kemudian diadakan latihan perang perseorangan, perang sangkur, latihan perang dalam hubungan regu (bundan sento kyoren), pengintaian laut dan udara, pemberantasan mata-mata musuh bahkan latihan malam ditingkatkan lagi menjadi latihan perang dalam hubungan peleton (shodan sento kyoren). Semua latihan dilakukan dengan keras dan dalam disiplin yang tinggi. Hampir-hampir tidak ada waktu untuk istirahat. Di samping latihan-latihan yang berat, kepada para anggota tentara Peta Blitar masih diberikan pelajaran bahasa Jepang, seisin (semangat) dan nyanyian-nyanyian Jepang. Hampir setiap hari diadakan latihan lari (kakeas) dari Blitar ke Kaliputih (Parirejo Talun) yang jaraknya kurang lebih 15 kilometer. Sampai kurang lebih 3 bulan keadaan makanan masih lumayan yakni makan pagi, makan siang dan makan sore/

malam masih diberi nasi dan lauk-pauk yang lumayan. Akan tetapi setelah tiga bulan, mutu makanan makin lama makin merosot. Pagi diberi makan grontol (jagung lepas, jagung butir-butir yang direbus), siang diberi gaplek (ubi kayu yang telah dikeringkan) dicampur dengan nasi atau grontol. Makanan makin merosot akan tetapi pendidikan dan latihan-latihan kemiliteran lebih diaktifkan dan diperkeras.

Pada akhir bulan April 1944 di alun-alun kota Blitar diadakan upacara penutupan pendidikan dan latihan oleh Katagiri Butaico. Di dalam upacara penutupan itu terjadi suatu insiden yang dapat diartikan sebagai suatu alamat bagi Dai Ni Daidan Blitar itu sendiri.

Wahono Shodanco sebagai perwira Panji Daidan (Daidanki Shodanco) terjatuh dari podium bersama panji yang dipegangnya. Tiang (kayu) panji patah, sedang Wahono sendiri untuk beberapa waktu lamanya tidak sadarkan diri.

Rupanya peristiwa itu merupakan suatu alamat bagi Dai Ni Daidan atau tentara Peta Blitar yang kemudian pada tanggal 14 Pebruari 1945 memberontak melawan Jepang.²⁰

Pada pertengahan bulan Mei 1944 anggota-anggota Daidan Blitar mendapat tugas membangun perbentengan dan kubu-kubu pertahanan sebagai tempat pertahanan dalam rangka menghadapi serangan Sekutu. Diperkirakan pasukan Sekutu akan mendarat di pantai selatan. Karena itu di daerah inilah pertahanan dibangun. Para anggota Peta Blitar yang bertugas di luar kota dan ditempatkan di desa-desa bergaul erat dengan rakyat. Karena itu mereka dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana sengsaranya rakyat di desa-desa. Dalam tugas membuat perbentengan itu mereka bekerja sama dengan para romusha yang dikerahkan secara paksa oleh Pemerintah pendudukan Jepang. Melihat penderitaan rakyat dan para romusha serta perlakuan yang tidak baik terhadap kaum wanita Indonesia menyebabkan timbulnya kemarahan para tentara Peta Blitar terhadap Jepang. Rasa marah dan tidak puas berubah

menjadi rasa benci terhadap Jepang setelah adanya perlakuan tidak wajar, yaitu para perwira diharuskan memberi hormat terlebih dahulu kepada tentara Jepang yang pangkatnya lebih rendah. Hal itu dirasakan sebagai suatu yang merendahkan martabat mereka. Mereka belum berani mengutarakan isi hatinya masing-masing karena risikonya berat. Kenpetai Jepang pasti akan menghancurkan mereka yang berani mencela atau menentang kekuasaan Jepang. Tetapi, lama-kelamaan perasaan itu tak dapat lagi mereka sembunyikan, gagasan untuk melakukan pemberontakan mulai timbul. Orang yang mula-mula mencetuskan gagasan itu ialah Shodanco Supriyadi.

Pertemuan rahasia pertama berlangsung dengan orang-orang terbatas yaitu hanya empat orang saja (Shodanco Supriyadi, Shodanco Muradi, Shodanco Sumardi dan Bundanco Halir Mangkudijaya). Pertemuan diadakan pada siang hari antara pukul 12.00 – pukul 14.00 di kamar tidur Bundanco Halir Mangkudijaya. Keempat orang yang hadir di dalam rapat rahasia yang pertama inilah yang merupakan otak dan pelopor serta penggerak dari pemberontakan tentara Peta Blitar melawan Jepang.

Dalam pertemuan rahasia yang pertama diadakan pembagian tugas sebagai berikut :

- 1) Untuk menghubungi dan menggarap para perwira, bintara dan tamtama dalam Daidan Blitar ditugaskan kepada Shodanco Muradi dan Bundanco Halir Mangkudijaya.
- 2) untuk menghubungi dan menggarap teman-teman tentara Peta pada Daidan-Daidan lain ditugaskan kepada Shodanco Sumardi
- 3) untuk menghubungi dan meminta tokoh-tokoh serta pemuda-pemuda masyarakat menjadi tugas Shodanco Supriyadi.

Selain pembagian tugas tersebut, mereka berusaha mencari dan mengadakan hubungan dengan orang-orang atau tokoh-tokoh masyarakat yang bersimpati kepada dan dapat membantu per-

joangan mereka. Mereka juga akan berusaha pula mengadakan hubungan dengan Daidan-Daidan lainnya untuk bersama-sama dan serentak memberontak melawan tentara Jepang.

Pada akhir bulan Juni 1944 para perwira dan bintara tentara Peta Blitar diminta berkumpul di Daidan kota Blitar untuk menerima instruksi dan rencana kerja yang baru dari Daidanco. Pada malam hari sebelum pertemuan dengan Daidanco diadakan, kira-kira pukul 21.00 sampai pukul 24.00 diadakan rapat rahasia yang kedua. Tempatnya tetap sama yaitu di kamr tidur Bundanco Halir Mangkudijaya. Yang hadir dalam rapat rahasia kedua ini lebih banyak daripada rapat pertama. Mereka antara lain: Shodanco Supriyadi, Shodanco Muradi, Shodanco Sumardi, Bundanco Halir Mangkudijaya, Bundanco Sudarmo, dan Bundanco Suryono.

Baik dalam rapat pertama maupun dalam rapat kedua serta rapat-rapat berikutnya ialah Bundanco Tarmuji. Selain bertugas berjaga-jaga kalau ada tentara Jepang atau mata-matanya, Bundanco Tarmuji juga bertugas untuk mengantarkan hidangan bagi para anggota yang menghadiri rapat tersebut.

Rapat dibuka oleh Shodanco Muradi, sesudah itu Shodanco Supriyadi memberikan penjelasan tentang maksud tujuan rapat. Pada garis besarnya penjelasan Supriyadi pada rapat rahasia kedua ini sama dengan penjelasannya pada pertemuan yang pertama yaitu betapa menderitanya rakyat akibat penindasan dan pemerasan tentara Jepang dan bahwa maksud mereka berkumpul di tempat itu ialah untuk merencanakan pemberontakan melawan tentara Jepang. Selanjutnya Supriyadi meminta setiap peserta rapat supaya rela berkorban. Ia mengingatkan pula akibat dan resiko perjuangan mereka yakni paling ringan dihukum tahanan dan paling berat dihukum mati. Supriyadi menegaskan pula supaya mereka yang berjuang jangan sekali-kali mengharapkan pangkat kedudukan ataupun gaji yang tinggi.

Peserta rapat semuanya mengatakan setuju untuk mengadakan pemberontakan. Salah seorang yang hadir menegaskan

bahwa kata setuju mereka itu berarti mereka sudah menyetujui dan menandatangani surat kematian mereka karena yang akan dilawan adalah musuh yang kuat dan terkenal kejam. Para hadirin menyatakan dengan tegas bahwa mereka semuanya menyadari hal itu. Kemudian Bundanco Halir Mangkudijaya dan Shodanco Muradi melaporkan tugasnya untuk menghubungi dan menggarap kawan-kawannya di dalam Daidan Blitar. Halir Mangkudijaya melaporkan bahwa Cudanco dr. Ismail sangat menyetujui dan merestui rencana pemberontakan itu, demikian pula Shodanco Dasrip dan Shodanco Partoharjono. Komandan Peleton 3 Kompi 1, Shodanco S. Jono dan Komandan Peleton 1 Kompi 2, Shodanco Suparyono juga menyatakan persetujuan mereka. Begitu pula Pujiyanto dan Hadiwidayat, mereka sanggup menggerakkan Dai Ni Cudan untuk melawan tentara Jepang. Shodanco Muradi melaporkan bahwa sudah banyak teman-teman se-Daidan yang setuju dengan rencana pemberontakan.

Oleh Shodanco Sumardi dilaporkan, bahwa daidan-daidan lainnya sudah dihubungi antara lain Daidan Malang, Daidan Ma-diun dan Daidan Tulungagung. Akan tetapi yang dihubungi di daidan-daidan baru orang-orang staf saja, belum perwira atau bintang yang memimpin pasukan.

Sesudah menerima laporan-laporan itu, Supriyadi berharap agar para hadirin bekerja lebih giat lagi dan jangan lupa berhati-hati karena lawan yang dihadapi sering berlaku licik. Mungkin mereka akan dimata-matai oleh kaki tangan Kenpeitai. Agar tidak kentara oleh tentara Jepang, mereka diharap jangan mengurangi atau melalaikan tugasnya. Mereka diharapkan melaksanakan tugas kedinasan seperti biasa, seolah-olah tidak ada apa-apa yang terjadi. Pada akhir pembicaraan, Supriyadi sekali lagi menekankan agar mereka bekerja dan saling berbicara dengan hati-hati sekali, karena hidung Kenpeitai Jepang sangat tajam.

Pada pertengahan bulan Agustus 1944 oleh Shodanco Supriyadi diadakan lagi rapat rahasia yang ketiga. Rapat tetap di-

adakan di ruang tidur Bundanco Halir mangkuwijaya, dan dihadiri oleh 12 orang peserta, yaitu: Shodanco Supriyadi, Sohanco Muradi, Shodanco Sumardi, Shodanco Suparyono, Shodanco S. Jono, Shodanco Sunarjo, Shodanco Dasrip, Bundanco Halir Mangkuwijaya, Bundanco Sumanto, Bundanco Sudarmo, Bundanco Suyono, dan Bundanco Pujianto.

Dalam rapat rahasia yang ketiga ini, Supriyadi sudah tidak banyak memberi keterangan. Ia hanya meminta dan menerima laporan usul-usul, saran-saran dan pendapat-pendapat dari para peserta rapat. Kemudian dikemukakan dan dibahas pula tentang adanya rencana latihan perang di Tuban, Bojonegoro, yang akan diselenggarakan oleh 10 Daidan dari daerah Jawa Timur. Dengan adanya situasi dan perkembangan keadaan yang baru ini, maka hubungan dengan daidan-daidan yang lainnya dipergiat dan ditingkatkan. Jika perlu pemberontakan akan dicetuskan di Tuban. Oleh karena itu maka petugas untuk menghubungi daidan-daidan lainnya ditambah lagi antara lain Bundanco Sofkan Hadi.

Dalam rapat itu Muradi mengemukakan adanya berita tentang rencana Jepang untuk membunuh orang-orang Indonesia yang terpelajar dan menjadikan negara Indonesia negeri satelit Jepang. Oleh karena itu para peserta diharapkan benar-benar memegang teguh kerahasiaan rencana pemberontakan mereka, karena tidak diketahui dengan pasti siapa kawan dan siapa lawan.

Demikian dalam rapat rahasia ketiga ini para anggota tentara Peta Blitar yang hadir memperteguh dan membulatkan tekad mereka untuk mempercepat pemberontakan. Rapat rahasia ketiga ditutup pada kira-kira pukul 23.30.

Pada bulan Desember 1944 semua Cudan yang bertugas perbentengan di luar kota ditarik kembali ke Daidan Blitar untuk persiapan mengikuti latihan perang sepuluh Daidan yang akan diadakan di Tuban.

Sesudah beberapa hari berada di Daidan Blitar, oleh Supriyadi diadakan lagi rapat rahasia yang keempat. Rapat tetap diadakan di kamar tidur Halir Mangkudijaya dihadiri orang-orang yang sama pada rapat rahasia ketiga. Sesudah rapat dibuka oleh Shodanco Muradi, maka Shodanco Supriyadi memberikan keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan yang sangat diperlukan oleh para hadirin terutama mengenai perkembangan-perkembangan keadaan yang baru. Supriyadi lebih menekankan dan memperingatkan lagi agar para hadirin betul-betul hati-hati karena besar sekali kemungkinannya rencana pemberontakan itu akan tercium juga oleh Kempeitai. Oleh karena itu maka penjagaan pada rapat rahasia yang keempat diperketat. Karena sudah memperoleh kepastian dari Daidanco dan Dai San Cudanco tentang diadakannya latihan bersama sepuluh Daidan dari Jawa Timur di Tuban, maka Supriyadi minta agar segala persiapan dan perlengkapan terutama peluru dan granat yang sudah ditentukan untuk latihan itu pada waktu diberangkatkan sudah harus diterima oleh setiap prajurit sesuai dengan jatah masing-masing. kemudian beberapa orang di antara hadirin mengajukan beberapa pendapat, usul dan saran-saran. Bundanco Halir Mangkudijaya mengajukan usul agar dibentuk suatu organisasi perlawanan meskipun sangat sederhana sifatnya, namun dapat dijadikan suatu pegangan dalam melaksanakan tugas-tugas selanjutnya. Ia mengusulkan pula agar pemberontakan segera dimulai dan tidak usah menunggu lama-lama lagi. "Apakah kita harus menunggu sampai Indonesia sudah ambruk sama sekali?" demikian pertanyaan Halir Mangkudijaya. Bundanco Sunanto mengemukakan bahwa nasib kita tidak akan berubah jikalau bukan kita sendiri yang merobahnya. Bundanco Suparyono dan Bundanco Pujiyanto mengatakan sanggup mengerahkan kekuatan Dai Ni Cudan dengan semboyan: "Lebih baik mati daripada kehilangan Ibu Pertiwi." Kemudian atas usul dan saran Bundanco Halir Mangkudijaya dibentuklah susunan organisasi pemberontakan tentara Peta Blitar yang juga sudah disetujui dan direstui oleh dr. Isma-

ngil Cudanco. Susunan organisasi itu dibacakan oleh Halir Mangkudijaya sebagai berikut :

Pimpinan	: Shodanco Supriyadi
Komandan Pertempuran	: Shodanco Muradi
Komandan 2 Pasukan	: Shodanco Sunarjo Shodanco Suparyono Shodanco S. Jono Shodanco Dasrip Sigiangco Sunanto
Perbekalan	: Shodanco Sumardi Bundanco Halir Mangkudijaya
Keuangan	: Bundanco Pracoyo
Peralatan	: Bundanco Sungkono
Angkutan	: Bundanco Atmojo
Pergudangan	: Bundanco Tarmuji

Sebagai penasehat, ditetapkan Cudanco dr. Ismangil dan Bundanco Mangkudijaya

Tugas semuanya adalah apabila nanti pemberontakan jadi dicetuskan di Tuban, bersama-sama Daidan-Daidan lainnya mengadakan perlawanan terhadap Jepang. Salah seorang peserta rapat yang tidak ikut ke Tuban diberi tugas mengangkut semua amunisi dan peluru Daidan Blitar ke Madiun lewat Tulungagung — Trenggalek — Ponorogo sesudah ada berita bahwa pemberontakan sudah dimulai. Menurut rencana, Daidan Blitar akan menuju ke sana. Instruksi lebih lanjut menyusul. Demikianlah rapat rahasia keempat ini berhasil lebih mematangkan rencana perlawanan terhadap tentara Jepang dengan memutuskan beberapa rencana kerja dan menetapkan susunan organisasi pemberontakan.

Pada tanggal 2 Pebruari 1945 berangkatlah sebagian Daidan Blitar menuju ke Tuban, dengan kekuatan kurang lebih satu Shodan sebagian besar terdiri dari perwira-perwira dan bintara-bintara staf serta pelatih. Sebagian besar peserta rapat turut pula dalam rombongan pertama ini.

Pada tanggal 5 Pebruari 1945 pukul 14.30 berangkatlah rombongan kedua Daidan Blitar dengan kereta api menuju ke Tuban. Yang tinggal di asrama hanya orang-orang yang sakit saja dan masing-masing cudan atau kompi kurang lebih satu bundan atau satu regu saja. Semua peralatan seperti bahan makanan dan amunisi diangkut dengan kereta api. Dalam perjalanan antara Blitar — Tulungagung, kepada semua anggota dibagi-bagikan peluru. Masing-masing prajurit mendapat 15 butir peluru. Demikianlah Daidan Blitar berangkat dengan tujuan menuju ke Tuban untuk mencetuskan pemberontakan di sana.

Rombongan pertama sempat tiba di tempat latihan. Di sana mereka dapat menyaksikan banyak bangkai yang berserakan. Rupa-rupanya itu adalah bangkai orang-orang dan romusha-romusha yang mati kelaparan atau terserang penyakit yang tidak sempat dikuburkan lagi. Hal ini menambah marahnya para anggota tentara Peta Blitar terhadap Jepang. Rombongan kedua, setelah sampai di Kertosono (jadi belum tiba di tempat latihan) mendapat perintah mendadak untuk kembali lagi ke Blitar karena latihan bersama 10 Daidan dibatalkan. Apa sebab mereka diharuskan kembali lagi ke Blitar, tidak ada yang tahu. Setelah semuanya kembali lagi ke Daidan Blitar, maka oleh masing-masing Cudanco diberi keterangan bahwa latihan yang direncanakan akan diadakan di Tuban itu dibatalkan karena Daidanco Bojonegoro meninggal dunia. Apa sebab Daidanco Bojonegoro itu wafat, tidak diterangkan sama sekali. Akan tetapi ada berita santer yang tersebar yang menyatakan bahwa Daidanco Bojonegoro dibunuh oleh tentara Jepang.

Dengan gagalnya latihan sepuluh Daidan di Tuban itu, maka gagal pulalah rencana Supriyadi dan kawan-kawan untuk mencetuskan pemberontakan di Tuban. Peristiwa ini menimbulkan rasa cemas pada diri prajurit-prajurit Peta Blitar yang sebenarnya sudah siap untuk bertempur melawan tentara Jepang. Rupanya pihak tentara Jepang sudah mencium rencana pemberontakan. Mereka tidak berani mengumpulkan sekian banyak Daidan pada suatu tempat sebab terlalu berbahaya bagi tentara.

Kemudian pihak tentara Jepang memperkeras peraturan-peraturan. Mereka takut jikalau terjadi hal-hal yang tidak terduga dan sangat merugikan pihak tentara Jepang. Orang-orang tidak boleh berdiri atau bergerombol lebih dari lima orang. Para anggota tentara Peta tidak boleh melancong lagi pada hari Jum'at dan pada hari Minggu. Dilarang membicarakan keadaan Daidan kepada tamu-tamu atau keluarga yang berkunjung ke asrama. Juga para pelatih Jepang memperkeras pengawasannya terhadap anggota tentara Peta yang dilatihnya.

Karena keadaan sudah sangat gawat, maka mulai tanggal 9 Pebruari 1945 Shodanco Supriyadi keluar asrama melalui pintu belakang. Keesokan harinya, tanggal 10 Pebruari 1945 kira-kira pukul 16.00, seorang Sidokasikan atau Bintara Pelatih bangsa Jepang yang bernama Hosino dalam keadaan mabuk dengan mengayun-ayunkan sebilah pedang menemui Supriyadi seraya berteriak-teriak: "Shodanco mau berontak ya? Shodanco mau berontak ya?"

Dengan segera Shodanco Muradi menugaskan seorang anggota tentara Peta Blitar untuk melaporkan dan menceritakan kepada Supriyadi apa yang terjadi di asrama pada sore hari itu. Pada waktu itu Supriyadi sedang berada di Bendo, yakni sebuah desa yang letaknya kurang lebih satu kilometer di sebelah utara kota Blitar. Ia datang ke desa itu untuk menemui Mbah Kasan Bendo yang menjadi guru 'Kejawen' Supriyadi dan Muradi, untuk meminta nasehat dan petuah-petuah dari orang tua itu. Dari Mbah Kasan Bendo, Supriyadi mendapat nasehat dan petuah antara lain sebagai berikut: "Saat ini sebenarnya belum waktunya untuk melawan tentara Jepang. Tunggu empat bulan lagi. Akan tetapi kalau anaknda mau juga melawan tentara Jepang sekarang, saya hanya dapat memberikan restu kepadamu, karena perjoanganmu itu adalah mulia yakni untuk melenyapkan penderitaan dan penjajahan dari bumi tanah air kita."

Pada tanggal 13 Pebruari 1945 pukul 20.00, bertempat di kamar tidur Halir Mangkudijaya diadakan rapat rahasia terakhir.

Rapat dihadiri oleh 25 orang. Sesudah rapat dibuka, Halir Mangkudijaya mengeluarkan pendapat sebagai berikut: "Karena rencana kita untuk memberontak telah diketahui oleh tentara Jepang, maka sebaiknya pemberontakan itu kita cetuskan secepat mungkin. Kita tidak perlu menunggu-nunggu lagi, karena keadaan dan penderitaan rakyat Indonesia sudah tidak tertahan lagi. Apalagi tadi siang, yakni pada kira-kira pukul 14.00, ada satu gerbong kenpetai yang datang dari Semarang. Sebagian dari mereka pada saat ini bermalam di hotel Sakura, Blitar. Apakah kedatangan para anggota kenpeitai itu tidak bermaksud untuk menangkap kita? Mengingat bahwa rencana pemberontakan kita sudah bocor, mungkin sekali mereka memang sengaja didatangkan ke Blitar untuk menangkap kita semua."

Supriyadi dan Muradi membenarkan keterangan Halir Mangkudijaya tentang kedatangan anggota-anggota kenpetai itu. Memang sudah santer tersiar berita bahwa rencana mereka untuk memberontak sudah diketahui oleh pihak Jepang. Bukti yang jelas ialah pelatih bangsa Jepang yang mabuk atau pura-pura mabuk untuk mencari dan memaki-maki Supriyadi. Tak mungkin pelatih Jepang yang mabuk atau pura-pura mabuk itu melontarkan kata-kata yang demikian itu jika rencana pemberontakan itu belum tercium oleh Jepang. Kedatangan anggota-anggota kenpetai dari Semarang tambah memperkuat dugaan itu. Karenanya peserta rapat menyetujui gagasan supaya pemberontakan dilaksanakan secepat-cepatnya. Alasan utamanya, mereka yang akan memberontak pasti akan ditangkap oleh kenpeitai Jepang. Mereka pasti akan dibunuh atau paling tidak akan disiksa secara kejam. Oleh karena itu maka dari pada ditangkap, disiksa dan kemudian mati konyol serta sia-sia, lebih baik mereka mati terhormat dalam perlawanan. Dari pada didahului, lebih baik mendahului. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itu, maka diputuskanlah untuk mencetuskan pemberontakan pada malam itu juga. Supriyadi memperingatkan lagi :

- 1) kita mengadakan pemberontakan sekarang juga untuk mencapai kemerdekaan tanah air dengan secepat-cepatnya.

- 2) kemerdekaan Indonesia harus kita rebut dengan kekerasan senjata, jangan sampai Indonesia "didominionkan".
- 3) sebagai bangsa yang ingin merdeka, kita harus berani berjoang dan rela berkorban untuk menghentikan penindasan dan pemerasan yang sewenang-wenang terhadap rakyat yang sudah sangat menderita.
- 4) konsekwensi dari pemberontakan kita ini ialah, paling ringan dihukum dan disiksa serta paling berat dibunuh; tetapi kita harus mencegah sejauh mungkin jangan sampai kita membunuh bangsa sendiri.

Kemudian Shodanco Supriyadi memberikan perintah untuk menyiapkan kendaraan guna mengangkut amunisi, bahan makanan, uang dan lain-lainnya yang dianggap perlu untuk berjoang. Ia memerintahkan pula agar gudang dibuka supaya mesiu dan bahan makanan serta yang lainnya dapat diangkut dengan segera. Pelaksanaannya ditugaskan kepada Shodanco Sumardi dan Bundanco Halir Mangkudijaya. Pembagian pasukan diserahkan kepada Shodanco Muradi sebagai komandan pertempuran.

Shodanco Muradi kemudian membagi-bagi pasukan dengan tugas-tugas sebagai berikut :

- a. Pasukan di bawah pimpinan Shodanco Dasrip bertugas di dalam kota untuk kemudian terus ke daerah Lodoyo, menghancurkan orang-orang Jepang yang ada di pantai selatan dan tempat-tempat lainnya. Selanjutnya pasukan akan bertemu pasukan Shodanco S. Jono di Ngimut untuk bersama-sama menuju ke Tulungagung.
- b. Dai Ici Cudan di bawah pimpinan Shodanco S. Jono akan menuju Srengat lewat jalan raya untuk menghadang tentara Jepang dari Kediri dengan mengeluarkan regu yang melaksanakan tugas di dalam kota di bawah pimpinan Bundanco Jarwadi menuju ke pertahanan Jembatan Grondong untuk mencegat tentara Jepang yang akan mengejar dari arah Blitar.
- c. Dai Ni Cudan di bawah pimpinan Shodanco Suparyono dengan menugaskan Bundanco Adi Widayat beroperasi di

dalam kota untuk melaksanakan tugas-tugas :

- melepaskan orang-orang hukuman dari penjara
- membinasakan orang-orang Jepang di dalam kota termasuk orang-orang Jepang yang ada di hotel Sakura.
- melucuti senjata polisi yang tidak akan membantu dan menghalang-halangi perjuangan.

Sesudah itu pasukan ini diperingatkan untuk bergabung dengan pasukan yang dipimpin Shodanco S. Jono yang akan mengadakan penghadangan di Kalipucung terhadap tentara Jepang yang datang dari arah Kediri.

- d. Dai San Cudan di bawah pimpinan Shodanco Muradi sendiri akan menuju ke jurusan Pongkok dan kemudian terus ke tempat pertahanan di hutan Panceran.
- e. Dai Yon Cudan ditugaskan untuk menembaki kantor kenpeitai dan mes Sidokan dengan senjata jukikanju. Pasukan yang dipimpin Bundanco Sumanto bergerak ke daerah timur, menghadang bala-bantuan Jepang dari Katagiri Butai Malang.
- f. Bundanco Atmaja ditugaskan mengatur kendaraan.
- g. Bundanco Suyono ditugaskan mengatur persenjataan.

Setelah pembagian tugas selesai, maka rapat ditutup dan mulai kira-kira pukul 24.00 semuanya giat melakukan persiapan pemberontakan. Pasukan bagian kendaraan di bawah pimpinan Bundanco Armaja dipersiapkan dan kendaraan diisi perbekalan berupa amunisi, bahan makanan dan lain-lainnya yang dianggap perlu. Pasukan bagian kendaraan diperintahkan mengikuti pasukan-pasukan yang sedang bergerak dan mengadakan pertempuran. Kepada semua pasukan dibagi-bagikan peluru dan granat. Setiap prajurit rata-rata diberi 150 butir peluru dan 4 buah granat tangan.

Pada saat sibuk melakukan persiapan, tampak Shodanco Supriyadi berpakaian preman dan membawa sebilah keris dan sepucuk pistol, dikerumuni oleh para perwira dan bintang Peta yang siap mengadakan pemberontakan melawan kekuasaan Jepang.

Setelah segala persiapan selesai, maka Shodanco Muradi memberikan penjelasan-penjelasan kepada pasukan-pasukan yang segera akan mengadakan gerakan. Penjelasan-penjelasan itu sekaligus berisi perintah, antara lain sebagai berikut :

1. malam ini kita semuanya mengadakan pemberontakan melawan Jepang.
2. lawan kita yang utama ialah orang-orang Jepang dan bangsa asing lainnya yang membantu Jepang.
3. jangan sekali-kali membunuh bangsa Indonesia.
4. jangan bertindak sendiri-sendiri. Ikutilah pimpinanmu dengan penuh disiplin.

Pemberontakan akan dimulai pada tanggal 14 Pebruari 1945 pukul 03.30 oleh seluruh kekuatan Daidan Blitar. Tanda dimulainya pemberontakan itu ialah tembakan mortir sebanyak tiga kali yang ditujukan ke hotel Sakura di mana banyak orang-orang Jepang tinggal.

Setelah segala persiapan untuk memulai pemberontakan selesai, maka Shodanco Muradi melaporkan hal itu kepada Shodanco Supriyadi. Kemudian Supriyadi masuk ke kantor Honbu dan menelpon Bupati Blitar dan Kepala Kepolisian Blitar, memberitahukan bahwa hari ini tentara Peta Blitar mengadakan latihan besar-besaran dengan mempergunakan peluru tajam. Maksudnya agar supaya kedua pembesar itu jika menerima laporan dapat menenangkan rakyat dan anak buahnya.

Setelah selesai menelpon Bupati dan Kepala Kepolisian Blitar, maka Supriyadi keluar dari kantor Honbu dan berdiri di dekat penembak senjata mortir untuk memberikan komando dimulainya pemberontakan. Pada tanggal 14 Pebruari 1945 tepat pukul 03.30 Shodanco Supriyadi memberikan komando dengan berteriak "Hajime ...!!!" Artinya, "Mulai ...!!!"

Perintah ini diteruskan oleh Bundanco Sudarmo kepada Giyuhei Katam dan Giyuhei Tukiman. Kedua Giyuhei itu melepaskan tembakan mortir yang disebut hakugekiho, masing-masing empat kali tembakan. Jadi semuanya ada delapan peluru

mortir yang ditembakkan dan memecahkan kesunyian kota Blitar yang pada saat itu sedang tenggelam dalam tidur nyenyak.

Bersamaan dengan penembakan senjata mortir itu Bundanco Pujianto memutuskan hubungan telepon dari semua jurusan. Kantor Kenpeitai Jepang Blitar ditembaki dari tiga jurusan, yakni: dari arah depan dan dari arah barat dengan senjata jukikanju, dari arah utara dengan senjata kakikanju. Dengan demikian maka dibukalah babak pertama pemberontakan Peta Blitar.

Pada saat-saat yang tegang, Shodanco Partoharjono membawa sehelai Bendera Merah Putih yang sudah lama disiapkan ke tengah-tengah lapangan besar di seberang jalan depan Daidan. Bendera itu dikerek oleh Shodanco Partoharjono pada tiang bendera yang ada di sana. Setelah bendera itu berkibar di angkasa, ia menyembah tiga kali dan mencium tanah sebagai tanda shukur. Setelah itu Shodanco Partoharjono cepat-cepat menuju ke arah timur mengejar rombongan yang menurut rencana memang menuju ke arah sana. Bendera merah putih itu dibuat sendiri oleh Shodanco Partoharjono dan disimpannya sejak ia pulang dari latihan perwira Peta di Bogor. Beliau telah menyatakan niatnya, bahwa bendera itu akan dikibarkannya bila Indonesia telah merdeka. Semua kawan-kawannya, termasuk Shodanco Muradi, sudah tahu niat yang sudah lama terpendam di dalam hati Shodanco Partoharjono itu. Dan ketika pemberontakan telah dimulai, maka kesempatan itu dipergunakannya untuk melepaskan niat yang sudah lama terpendam di dalam lubuk hatinya.

Setelah komando berontak diberikan oleh Shodanco Supriyadi yang kemudian disusul oleh tembakan mortir sebanyak delapan kali, maka semua pasukan pemberontak mulai bergerak. Semua hubungan telepon dari segala jurusan dirusak dan dihancurkan oleh pasukan di bawah pimpinan Bundanco Pujianto. Kantor Kenpetai Blitar ditembaki dengan gencar oleh pasukan-pasukan di bawah pimpinan Shodanco Sunarjo dan Shodanco Suparjono. Kemudian pasukan-pasukan bergerak ke segala pen-

juru kota Blitar sesuai dengan pembagian tugas yang sudah diadakan oleh Shodanco Muradi. Setelah gerakan-gerakan di dalam kota selesai, maka sebagian besar pasukan tentara Peta Blitar menuju ke luar kota. Sesuai dengan rencana, maka kekuatan dibagi-bagi menjadi beberapa rombongan, yaitu :

Rombongan Utara

Shodanco Supriyadi mengikuti rombongan yang bergerak ke utara yang dipimpin oleh Shodanco Sunarjo yang pada waktu itu menjabat sebagai Dai Ni Shodanco (Komandan Peleton II) dari Dai San Cudan (Kompi III/Kompi Bantuan). Dari asrama, rombongan menuju utara melewati jalan-jalan perkebunan. Sebelum sampai di desa Krenceng, Shodanco Supriyadi meminta diri pergi ke Gandusari untuk menemui Bundanco Sunanto, pemimpin pasukan yang beroperasi di daerah timur. Ia berangkat disertai 2 orang pengawal. Setelah Shodanco Supriyadi pergi, pasukan memasuki desa Krenceng. Kebetulan di dalam pasukan itu ada seorang giyuhei (prajurit sukarela) bernama Darimun yang memang berasal dari desa Krenceng. Giyuhei Darimun menyarankan agar pasukan beristirahat di Pesantren Kyai Haji Abdullah Sirad. Untuk menjaga segala kemungkinan maka di sekitar pesantren diadakan penjagaan. Menjelang tengah hari (tanggal 14 Pebruari 1945) terdengar deru bunyi pesawat udara Jepang yang terbang rendah sekali melewati desa itu. Ada beberapa prajurit yang mau menembak pesawat terbang itu akan tetapi dicegah karena dengan demikian maka posisi mereka akan diketahui oleh pihak Jepang. Sore harinya, pada kira-kira pukul 18.00, pasukan berangkat meninggalkan pesantren Kyai Haji Abdullah. Mereka melintasi jalan raya Blitar — Penataran dan kemudian menuju Garum. Sebelum tiba di Garum, mereka membelok ke utara menuju ke Karangrejo dan akhirnya menuju ke Karangtalun di dekat Nglegok.

Dalam pasukan yang dipimpin Shodanco Sunarjo ini ada pula seorang giyuhei yang bernama Suparman yang pernah bekerja pada Kyai Muhammad Kholil. Giyuhei Suparman mem-

bawa pasukan ke pesantren Kyai Mohammad Kholil yang letaknya tidak jauh dari desa itu. Pada waktu pasukan tiba di pesantren hari sudah malam. Di situlah mereka beristirahat dan tidur. Keesokan harinya, Shodanco Sunarjo mengumpulkan anak buahnya di depan rumah Kyai Kholil. Ia menjelaskan bahwa menurut informasi yang diperolehnya, mereka telah terkepung oleh pasukan-pasukan Peta dari Tulungagung. Karena mereka dilarang keras melawan serta membunuh bangsa sendiri, maka Shodanco Sunarjo memutuskan untuk tidak bertempur melawan tentara Peta itu. Akan tetapi Shodanco Sunarjo juga tidak mau menyerahkan begitu saja anak buahnya. Karena itu ia menganjurkan supaya mereka berusaha meloloskan diri seorang demi seorang. Dengan demikian maka pasukan dalam rombongan utara yang dipimpin Shodanco Sunarjo bubar atau membubarkan diri.

Setelah menukar pakaian seragam dengan pakaian orang-orang kampung biasa, pasukan yang dipimpin Shodanco Sunarjo meninggalkan tempat itu kelompok demi kelompok kecil. Alat-alat senjata mereka tinggalkan di rumah Kyai Mohammad Kholil. Sebagian besar mereka tertangkap pada hari itu juga (15 Pebruari 1945). Ada juga yang sempat pulang dan bersembunyi di desa-desa masing-masing sampai dijemput oleh Cudanco mereka sendiri, yakni Dai San Cudanco Ciptoharsono.

Mengenai rombongan utara yang dipimpin oleh Shodanco Sunarjo ini ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa pasukan terkepung di daerah perkebunan Karangnongko, Nglegok, pada tanggal 15 Pebruari 1945. Sumber lain menyebutkan bahwa pada tanggal 16 Pebruari 1945 pasukan menghadapi kesukaran di desa Sumbernongko, karena anggota pasukan yang terdiri atas 62 orang sangat gelisah mendengar berita bahwa orang tua dan keluarga mereka ditangkapi Jepang dan dianggap bertanggung jawab atas tindakan mereka. Bila hal itu benar, dapat mereka duga bahwa orang tua mereka pasti akan mendapat siksaan-siksaan yang hebat. Shodanco Sunarjo menanyakan kepada

anak buahnya, apakah perjuangan akan diteruskan atau tidak. Ia sendiri tetap akan meneruskan perjuangan. Yang ingin masuk kota untuk mengecek berita tentang orang tua mereka tidak dilarang tetapi senjata tidak boleh dibawa. Dengan demikian pasukan bubar. Sebagian besar anggota rombongan dapat ditangkap Jepang, demikian pula yang berusaha masuk ke kota. Shodanco Sunarjo bersama Imam Suwardi berusaha menerobos ke arah barat. Maksudnya untuk bergabung dengan Shodanco Muradi, akan tetapi mereka tertangkap di daerah Wates Pare, Kediri.

Rombongan Timur

Pasukan yang bergerak ke arah timur dipimpin Bundanco Sunanto yang pada waktu itu menjabat Sikihanco Dai San Cudan atau Bintara Markas Kompi III. Bundanco Sunanto adalah orang kepercayaan dan kawan akrab Shodanco Supriyadi serta merupakan salah seorang pengambil inisiatif dalam pemberontakan. Dalam pasukan tentara Peta, rombongan timur terdapat banyak Shodanco-shodanconya bahkan ada pula Cudanconya, seperti misalnya Cudanco dr. Ismangil dari Eisei Gakari, Cudanco Sukandar dari Ensyu Gakari, Shodanco Sumardi dari Keiri Gakari, Shodanco Suhadi dari Heiki Gakari, Shodanco Partoharjono dari Buppin Gakari. Semuanya termasuk perwira-perwira penting di dalam Honbu.

Kekuatan pasukan di rombongan timur terdiri dari 2 peleton bersenjata ringan, satu peleton bersenjata berat antara lain senapan mesin dan mortir, satu regu penghubung dan sebuah truk berisi amunisi, makanan dan pakaian. Pada waktu pasukan yang dipimpin Bundanco Sunanto keluar asrama, mereka menemukan sebuah spanduk yang bertuliskan kata-kata: "Indonesia akan merdeka". Spanduk itu diturunkan dan kata "akan" dirobek kemudian spanduk disambung lagi dan digancangkan kembali. Sekarang spanduk berbunyi: "Indonesia Merdeka".

Setelah Shodanco Partoharjono berhasil menaikkan bendera merah putih, ia dan rombongannya segera menuju ke arah

timur dan bergabung dengan pasukan yang dipimpin Bundanco Sunanto. Mereka menyusuri jalan raya. Ke dalam pasukan ini kemudian bergabung pula sebagian dari pasukan Dai Yon Cudan (Kompi IV) yang dipimpin Bundanco Sukardi. Di Garum, pasukan mengadakan konsolidasi. Di pabrik gula Garum, mereka mencari dan hendak membunuh orang-orang Jepang yang ada di sana, akan tetapi kompleks pabrik gula sudah kosong. Pasukan kemudian menyusur jalan raya ke timur. Jumlah pasukan kurang lebih 60 orang. Sejak dari Garum pasukan yang dipimpin Bundanco Sukardi dijadikan pasukan pelopor. Ketika tiba di Bence, pasukan melihat sebuah mobil sedan datang. Mobil itu dikendarai oleh seorang Jepang. Seorang prajurit menembakkan senjatanya untuk menyuruh mobil berhenti. Mobil berhenti dan keluarlah Jepang itu. Dengan congkaknya orang Jepang itu berdiri sambil bertolak pinggang. Sukardi menjelaskan bahwa tentara Peta Blitar memberontak. Ia meminta Jepang itu menyerahkan diri. Seketika terjadi ketegangan dan sebelum orang Jepang itu mencabut pistolnya ia sudah terlebih dahulu terkena 2 tembakan dari senjata Bundanco Sunanto dan senjata Bundanco Sudarmo. Jepang itu masih juga bergerak-gerak, lalu sebuah tembakan dari senjata Bundanco Sukardi menghabisi nyawanya. Selanjutnya mobil Jepang dikemudikan oleh Cudanco dr. Ismangil.

Pada tanggal 14 Pebruari 1945, kira-kira pukul 07.30, rombongan ini tiba di desa Kendalrejo, Kecamatan Talun. di sini pasukan dibagi ke dua jurusan, namun nantinya akan bergabung kembali di desa Sumberagung, Kecamatan Gandusari. Sebagian pasukan melewati desa Kendalrejo menuju ke arah utara dan sebagian lagi berjalan terus sampai ke desa Sempol, Kecamatan Talun berbelok ke utara lalu menuju ke desa Sumberagung. Kira-kira pukul 10.00 pasukan tiba di Sumberagung. Pasukan disambut dengan gembira serta baik sekali oleh Harjomisastro, Kepala Desa Sumberagung, dan penduduk desa itu. Di sini mereka makan dan beristirahat. Tidak lama kemudian datanglah Shodanco Supriyadi untuk menemui Bundanco Sunarto dan Cu-

danco dr. Ismail. Mereka mengadakan pembicaraan sebentar, sesudah itu Shodanco Supriyadi kembali menuju ke arah barat.

Pada pukul 11.00 sebuah pesawat terbang Jepang terbang rendah mengitari tempat pasukan itu berada. Tidak lama kemudian tampak pasukan-pasukan yang menuju ke arah mereka. Pasukan terdiri dari Polisi, tentara Peta dan tentara Jepang. Semuanya mengawal Daidanco Surakhmat dan yang berdiri paling depan adalah Daidanco Surakhmat yang memegang corong pengeras suara dan berseru, "Anak-anak, jangan menembak. Saya Daidanco! Ayo kembali ke Daidan!" Seruan ini dilakukan berulang-ulang. Karena sistim latihan dan penanaman disiplin yang kuat terutama kepatuhan kepada pimpinan atasan, maka dengan demikian pasukan yang dipimpin oleh Bundanco Sunanto menjadi kacau. Sebagian pasukan ada yang mentaati seruan Daidanco mereka, akan tetapi ada juga yang melarikan diri. Pasukan yang mentaati seruan Daidanco Surakhmat dilucuti senjatanya lalu dibawa ke Blitar. Dengan demikian berakhirilah sudah perjalanan rombongan timur.²¹

Rombongan Selatan

Rombongan selatan sebenarnya terdiri atas 2 rombongan yang sejak semula hingga akhir berjalan sendiri-sendiri. Rombongan yang terbesar itu terdiri atas pasukan-pasukan Daidan Honbu sebesar 3 bundan (bersama-sama kurang lebih 1 shodan) di bawah pimpinan Shodanco Dasrip dan Bundanco Imam Bakri.

Setelah Supriyadi datang ke asrama Daidan, Dasrip menugaskan kepada Giyuhei Saipin untuk mengambil senjata dan amunisi. Kemudian ia berkata kepada Imam Bakri: "Saat ini kita harus bergerak dan membunuh segala orang yang merintangi kemerdekaan. Tugas kita pergi ke Lodoyo mengambil surat Bundanco yang ada di Kademangan lalu meneruskan perjalanan ke Tulungagung."

Pasukan-pasukan Honbu itu berkumpul di depan Dai San Cudan sampai tembak-menembak selesai. Kemudian pasukan dibagi dua, 2 bundan di bawah pimpinan Dasrip sendiri lewat belakang, sedangkan satu bundan di bawah pimpinan Imam Bakri keluar lewat depan dan melalui kebun rakyat. Kedua pasukan itu bersatu kembali di Gaprang di selatan Blitar. Kali Brantas mereka seberangi dengan melintasi jembatan lori di Dogong. Sesampai di seberang sana, fajar mulai menyingsing. Mereka menaiki bukit yang bernama Gunung Betet lalu membuat stelling di sana. dari Gunung Betet mereka mengadakan kontak dengan wedana dan polisi Lodoyo. Dari kawedanan, mereka mendapat makan.

Pagi itu banyak pesawat terbang lewat rendah sekali, sehingga mereka tidak berani keluar. Setelah siang rombongan mulai turun ke Lodoyo. Di depan dikirimkan sekko (pengintai) di bawah pimpinan Giyuhei Badri yang berjalan di sekitar Gurah. Imam Bakri sendiri mengambil stelling di dekat pasar. Ketika itu lewatlah sebuah pasukan Peta dari arah barat dengan mengendarai beberapa pick-up. Mereka tidak melihat Imam Bakri dan kawan-kawannya dan meneruskan perjalanan.

Di Gurah, pasukan-pasukan Kediri itu berjumpa dengan sekko di bawah pimpinan Badri. Mereka berhenti dan turunlah seorang Jepang yang bernama Takeyama, didampingi oleh beberapa anggota Peta. Anak buah Badri, sesuai dengan instruksi, menembak orang Jepang itu. Tetapi malang yang kena adalah prajurit-prajurit Peta. Mereka membalas tembakan itu dan Badri bersama kawan-kawannya mengundurkan diri. Pasukan Kediri naik lagi ke kendaraannya lalu meneruskan perjalanannya menuju Blitar.

Malamnya sebagian besar dari unsur rombongan menginap di rumah dan sekitar rumah Carik Kembangrum yang terletak di bilangan atas jembatan Glondong yang juga melintasi kali Brantas. Ada pula bagian-bagian maupun anggota rombongan yang memisahkan diri atau terpisah termasuk Shodanco Dasrip.

Kesokan harinya rombongan menerima telepon dari Blitar lewat Kawedanan Lodoyo. Isi pesan itu ialah supaya rombongan segera kembali ke Daidan. Imam Bakri selaku pimpinan rombongan menjawab bahwa mereka tidak akan pulang jika tidak diperintahkan oleh Daidanco. Pesan lewat telepon sekali lagi yang isinya serupa, dijawab secara sama oleh Imam Bakri. Beberapa lama kemudian, dari tebing tinggi di atas jembatan Glondong nampak di seberang sana ada sebuah mobil sedan datang diiringi sebuah truk. Dari mobil itu turun dua orang yang ternyata adalah Daidanco Surakhmat dan Cudanco Ciptoharsono. Berdua mereka menghampiri stelling rombongan dan Imam Bakri melaporkan diri kepada Daidanco. Daidanco memerintahkan supaya anak buah dikumpulkan. Setelah semuanya berkumpul di rumah Carik, Daidanco memerintahkan supaya mereka ikut pulang ke Blitar. Kepada Imam Bakri, Daidanco berkata dalam bahasa daerah: "Kowe iki kepriye le, kok ninggal bapakmu dewekan ing Daidan?" (Engkau ini bagaimana nak, meninggalkan bapakmu seorang diri di Daidan?).

Ia menerangkan bahwa pemberontakan tak akan berhasil karena Jepang masih kuat. Tetapi maksudnya sudah tercapai. Karena semua orang tahu bahwa mereka marah karena kepincangan keadaan.

Karena kuatnya pendidikan disiplin kepada para anggota Peta, mereka menuruti perintah Daidanco. Mereka melihat tidak ada orang Jepang berdiri sehingga mereka lupa bahwa Daidanco ada dalam genggamannya kekuatan Jepang. Namun ada beberapa anggota rombongan yang tidak mau ikut pulang lalu pergi meninggalkan rumah Carik. Baru kemudian tertangkap. Adapun rombongan yang satunya sangat kecil dan terdiri atas orang-orang Honbu. Pemimpinnya adalah Bundanco Tarmuji, seorang suiwi bundanco yang membawa satu truk berisi uang dan perbekalan. Menurut Tarmuji, ia mendapat tugas untuk membina sebuah pangkalan di selatan untuk membekali pasukan-pasukan lain yang tersebar di seluruh Blitar. Rombongan Tarmuji menyeberang jembatan Glondong dan bermalam di Lodoyo. Di sana

mereka bertemu dengan pasukan Dasrip. Keesokan harinya mereka bergerak ke arah selatan melewati Bacem menuju Serang. Mereka bermalam lagi di kali Klatak di tengah-tengah hutan jati.

Keesokan harinya datang Bundanco Jarwadi menjemput mereka. Ia mengatakan bahwa pemberontakan tak berhasil dan Daidan-daidan lain malah datang mengepung mereka.²²

Rombongan Barat

Rombongan barat yang dipimpin oleh Shondaco Suparyono, Shodanco Muradi dan Shodanco S. Jono adalah merupakan pasukan yang paling kuat di antara pasukan-pasukan tentara Peta yang memberontak. Baik dalam segi fisik dan materi pasukan maupun dilihat dari segi semangatnya. Pasukan ini berjumlah kurang lebih 200 orang yang sebagian besar terdiri atas prajurit-prajurit lapangan yang memiliki ketrampilan militer yang lumayan dan persenjataan mereka cukup.

Namun sayang, dengan bujukan-bujukan dan taktik-taktik yang licik dari Jepang akhirnya pasukan dari rombongan barat ini terpaksa juga menyerah kepada Jepang. Dan dengan penyerahan pasukan dari rombongan barat maka berakhirilah pemberontakan Peta Blitar.²³

Para anggota tentara Peta Blitar yang tertangkap atau kembali ke Daidan-nya dikumpulkan di tempat tahanan Kenpeitai. Sesudah tempat itu tidak memadai lagi, mereka dipindahkan ke kantor kepolisian Blitar yang pada waktu itu dikenal sebagai gedung atau kantor Keisatsutai. Di tempat-tempat itulah mereka diperiksa bahkan mengalami siksaan-siksaan yang tidak akan mudah mereka lupakan. Mereka ditempatkan di dalam sel-sel tahanan yang luasnya hanya 1 x 2 meter yang memuat 5 atau 6 orang.

Sesudah diadakan pemeriksaan dengan bermacam-macam siksaan lalu diadakan pemisahan di antara para pelaku pembe-

rontakan itu. Mereka yang terbukti mempunyai kesalahan berat ditahan terus sedang yang ringan kesalahannya dikembalikan ke Daidan.

Pada tanggal 12 Maret 1945 sebanyak 71 orang, terdiri dari perwira-perwira, bintara-bintara dan prajurit-prajurit diangkut ke Jakarta untuk pemeriksaan lebih lanjut. Dalam pemeriksaan di Jakarta, ada 4 orang yang dianggap tidak terlalu berat kesalahannya dikembalikan ke Daidan Blitar sedangkan yang 67 orang dihadapkan pada pengadilan militer Jepang. Sidang berlangsung dalam beberapa hari (tanggal 13, 14 dan 16 April 1945). Dalam pengadilan militer itu para terdakwa oleh Jaksa Penuntut dituduh sebagai pemberontak dan telah melakukan tindakan terkutuk yaitu di dalam negara yang berada dalam keadaan perang nyata-nyata berani mengangkat senjata yang dipercayakan kepada mereka untuk melawan pemerintah yang sah. Setelah Jaksa Penuntut membacakan tuntutan hukum kepada terdakwa, kemudian Hakim Ketua menjatuhkan hukuman kepada para terdakwa sebagai berikut :

- 1) Ex Shodanco Supriyadi dinyatakan hilang
- 2) Ex Cudanco Dr. Ismangil, ex Shodanco Muradi, ex Shodanco Suparyono, ex Bundanco Halir Mangkudijaya, ex Bundanco Sunanto, dan ex Bundanco Sudarmo mendapat hukuman mati
- 3) Ex Bundanco Sukardi, ex Bundanco Pujiyanto dan ex Bundanco Amin Mulyono mendapat hukuman seumur hidup
- 4) Sedangkan kepada anggota pemberontak Peta yang lain dijatuhi hukuman penjara 15 tahun, 10 tahun, 7 tahun, 4 tahun, 3 tahun dan 7 bulan.

Kira-kira jam 15.00 sidang pengadilan militer yang mengadili para pemberontak tentara Peta Blitar selesai, ditandai dengan ketukan palu tiga kali oleh Hakim Ketua. Demikianlah maka segera setelah pengadilan militer Jepang menjatuhkan hukumannya, maka para pelaku pemberontakan tentara Peta Blitar menjalani hukuman mereka masing-masing.

Pelaksanaan hukuman mati dilakukan "Eereveld" Ancol Jakarta, pada tanggal 16 Mei 1945, sedangkan yang menjalankan hukuman seumur hidup dan hukuman yang lain dilakukan di penjara Cipinang, Jatinegara, Jakarta; di penjara Sukamiskin Bandung dan di gedung Gunpokai di Merdeka Barat, Jakarta.

Pada tanggal 17 September 1945, para pelaku pemberontakan tentara Peta Blitar yang menjalani hukuman di rumah penjara Sukamiskin Bandung dibebaskan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Mereka diperbolehkan kembali ke rumah atau kampung halaman masing-masing. Dua orang di antara mereka yakni ex Shodanco Sumardi dan ex Bundanco Atmaja meninggal dunia di rumah penjara Sukamiskin, Bandung.

Kemudian pada tanggal 29 September 1945 para pelaku pemberontakan yang menjalani hukuman di rumah penjara Cipinang, Jakarta, diperbolehkan kembali ke rumah atau kampung halaman mereka masing-masing. Dua orang di antara mereka yakni ex Shodanco Sunaryo dan ex Bundanco Sukaeni meninggal dunia dalam penjara.²⁴

Pembangunan Monumen Peta merupakan prakarsa dari Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Blitar bersama segenap rakyat Blitar dengan sponsor Kodim 0808 Blitar. Pembangunan monumen dilakukan dalam rangka memperingati jasa-jasa pahlawan Tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang ditandai dengan tercetusnya Pemberontakan Peta pada tanggal 4 Pebruari 1945. Pembangunan monumen seiring dengan prakarsa untuk membangun "Taman Makam Pahlawan" baru.²⁵

Monumen terletak di halaman depan gedung STM Negeri I Blitar. Gedung tersebut adalah bekas Kesatrian Tentara Peta tempat Dai Ni Daidan tentara Peta digembleng dan mencetuskan permulaan kebangkitannya menghantam fasisme Jepang pada tanggal 14 Pebruari 1945.

Arsitektur monumen menggambarkan patung seorang prajurit Peta dalam keadaan siap siaga, membawa sepucuk senapan

dengan sangkur yang terhunus. Patung berdiri di atas gundukan berbentuk gunung yang mengeluarkan lahar dan ledakan api berwarna merah. Gunung berapi berada di tengah-tengah kolam yang berbentuk bulat dan di sekeliling dinding luar kolam dihiasi dengan hiasan-hiasan buah jagung dan daun ketela. Hiasan jagung dicat warna kuning, daun ketela dicat warna hijau.

Tinggi patung

Garis tengah kolam

Di depan ujung sepatu patung prajurit PETA ada sebuah prasasti berukuran

berbunyi :

JAWA BO EI GIYUGUN

KEDIRI SJU DAI NI DAIDAN BLITAR

TENTARA PEMBELA TANAH AIR

PETA BLITAR

14 FEBRUARI

Sedangkan di bagian depan dinding kolam, tepat di depan prasasti pertama tadi, ada juga sebuah prasasti berukuran meter, berbunyi :

PADA TANGGAL 14 FEBRUARI 1945

DARI TEMPAT INILAH DIRENCANAKAN DAN DICETUSKAN PEMBERONTAKAN TENTARA PETA DI BAWAH PIMPINAN SHODANCO SOEPRIJADI MELAWAN PENJAJAH JEPANG

Sekeliling kolam dipagar rantai besi yang direntangkan di antara tiang-tiang besi. Di kanan kiri pintu gerbang masuk menuju monumen terdapat tugu berbentuk candi Penataran, masing-masing berukuran sama. Tinggi meter, lebar dasar meter, lebar badan tengah meter dan lebar atas/puncak meter.

Di sekitar monumen merupakan lapangan rumput.

Pencangkulan pertama perwujudan pembangunan monumen PETA dilakukan oleh Pangdam VIII/Brawijaya (Jenderal

TNI Basuki Rahmat) dan Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jawa Timur (Mayor Jenderal TNI Moch. Wijono) pada tanggal 15 pebruari 1963.

Patung Prajurit PETA terbuat dari kerangka besi tulang dicor semen dan pasir, demikian juga bangunan monumen yang lain.

2.3.2 Tugu Peringatan Pemberontakan Peta

Monumen dibangun di kompleks Taman Makam Pahlawan Raden Wijaya di Jl. Pahlawan, Blitar.

Pada saat meletusnya pemberontakan tentara Peta Blitar, lokasi monumen berupa lapangan yang tepat berada di depan kesatrian Daidan Blitar. Di lapangan inilah Shodanco Parto-harjono mengibarkan bendera Merah Putih.

Arsitektur monumen berbentuk tugu bulat bersudut 6 dibangun di atas gundukan batu sebagai dasar tugu, dengan anak tangga di bagian depan, kanan dan kiri. Di belakang tugu terdapat tiang lampu dan tonggak tiang bendera bersejarah. Sekeliling tugu dipagar rantai besi yang direntangkan di antara tiang besi yang tertanam pada batu dasar tugu. Tinggi dari dasar/kaki tugu sampai puncak tugu $\pm 2,75$ meter. Garis tengah tugu $\pm 1,25$ meter. Bagian atas puncak tugu berbentuk kerucut. Tinggi gundukan batu yang menjadi dasar tugu ± 2 meter, panjang 7,25 meter, lebar depan 6,00 meter dan lebar belakang 4,00 meter.

Tugu peringatan menghadap arah selatan, dan di tugu tidak terdapat relief-relief. Yang ada hanyalah sebuah prasasti yang dituliskan di bagian bawah depan bagian kaki tugu. Prasasti menghadap arah selatan, ukuran prasasti 46x78cm. Bunyi prasasti adalah sebagai berikut :

1. **TUGU PERINGATAN PEMBERONTAKAN "PETA" BLITAR MELAWAN PENDJADJAH DJEPANG INI DIRESMIKAN PADA TAHUN 1946 OLEH BAPAK T.N.I. DJENDRAL SOEDIRMAN.**

2. DI TEMPAT INI PULA BENDERA SANG MERAH PUTIH UNTUK PERTAMA KALINYA DIKIBARKAN OLEH SHODANCO PARTOHARDJONO DALAM DETIK-DETIK PEMBERONTAKAN SEDANG BERGOLAK PADA TANGGAL 14 PEBRUARI 1945.

Prasasti ditulis dengan huruf warna putih di atas dasar warna hitam. Badan tugu sampai puncaknya dilapisi marmer krem dengan bagian tepi bergaris hitam. Prasasti dibuat dari semen dan pasir.

Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Pada saat-saat yang tegang sesudah Shodanco Supriyadi memberikan komando dengan berteriak "Hajime" yang artinya mulai, maka meletuslah pemberontakan tentara Peta Daidan Blitar pada tanggal 14 Pebruari 1945. Shodanco Partoharjono membawa bendera merah putih yang sudah lama disiapkan ke tengah-tengah lapangan besar di seberang jalan depan Daidan. Bendera itu dikerek oleh Shodanco Partoharjono pada tiang bendera yang ada di sana. Setelah bendera berkibar di angkasa, ia menyembah tiga kali dan mencium tanah sebagai tanda syukur. Setelah itu Shodanco Partoharjono cepat-cepat menuju ke arah timur mengejar rombongan tentara Peta yang menurut rencana memang menuju ke arah sana.

Bendera merah putih itu dibuat sendiri oleh Shodanco Partoharjono dan disimpannya sejak ia pulang dari latihan perwira Peta di Bogor. Ia telah menyatakan niat beliau bahwa bendera itu akan dikibarkannya bila Indonesia telah merdeka. Semua kawan-kawannya, termasuk Shodanco Munadi, sudah tahu niat yang sudah lama terpendam di dalam hati Shodanco Partoharjono itu. Dan ketika pemberontakan telah dimulai maka kesempatan itu dipergunakannya untuk melepaskan niat yang sudah lama terpendam di dalam lubuk hatinya.

Monumen diresmikan oleh Jenderal Sudirman pada tahun 1946. Monumen berfungsi sebagai tanda peringatan peristiwa

pemberontakan tentara Peta Blitar terhadap penjajah Jepang dan menunjukkan kepada generasi muda sekarang bahwa di tempat inilah dahulu bendera merah putih dikibarkan oleh salah seorang pelaku pemberontakan, yaitu Shodanco Partoharjono.

2.3.3 Monumen Suparjono

Monumen dibangun di halaman depan pekarangan almarhum Suradi, ayah dari almarhum Shodanco Suparjono, di Jl. Suparjono Tengah No.12 Rt.V Desa Bajang, Kec. Talun, Kab. Blitar.

Almarhum Shodanco Suparjono adalah satu-satunya penduduk Desa Bajang yang pertama-tama memasuki perjuangan sebagai anggota Peta, dan telah meninggalkan wasiat berupa kata-kata mutiara yang dituliskan sendiri oleh almarhum pada fotonya. Kata-kata mutiara itu berbunyi, **"LEBIH BAIK MATI DARIPADA KEHILANGAN IBU PERTIWI"**.

Arsitektur monumen berbentuk batu nisan, yang di bagian atasnya dibentuk bergerigi/berundak-undak berjumlah 45 buah. Monumen disangga 14 buah pilar berwarna merah yang berdiri di atas 2 undakan berwarna biru yang berfungsi sebagai dasar monumen.

Di bagian atas monumen, tepat di bawah sudut runcing bentuk batu nisan terdapat relief bintang bersinar. Bintang berwarna kuning dan sinarnya berwarna putih.

Di bagian kiri terdapat relief gambar seorang prajurit tentara Peta berpakaian seragam lengkap dengan membawa sepucuk senapan bersangkur terhunus. Warna relief hitam di atas dasar warna putih.

Di bagian kanan terdapat relief gambar photo setengah badan almarhum Shodanco Suparyono memakai pakaian jas lengkap. Warna relief photo abu-abu di atas warna dasar putih.

Pada seluruh permukaan monumen yang berwarna biru muda, mulai dari bawah relief bintang bersinar sampai bagian

bawah monumen tertulis prasasti yang berbunyi:

PELOPOR PEJOANG ANGKATAN BERSENJATA DE-
SA BAJANG SHODANCO SUPARJONO

PETA BLITAR

(TENTARA SUKARELA PEMBELA TANAH AIR)

YANG BERONTAK TGL. 14 - 2 - 1945

DALAM PIMPINAN SHODANCO SUPRIJADI

MENINGGALI SEMBOYAN TERTULIS, SBB. :

LEBIH BAIK MATI DARIPADA KEHILANGAN IBU
PERTIWI.

GUGUR MENJALANI PIDANA MATI KARENA KEPU-
TUSAN PENGADILAN TENTARA JEPANG DI ANCOL
JAKARTA, BERSAMA 6 ORANG REKANNYA :

1. Dr. ISMANGIL CUDANCO

2. MURADI SHODANCO

3. SUNANTO BUNDANCO

4. SUDARMO BUNDANCO

5. HALIR BUNDANCO

KERANGKANYA DIKETEMUKAN TH. 1970 DAN DI-
PINDAHKAN DI T.M.P. KALIBATA, JAKARTA

Ukuran monumen berbentuk batu nisan dari dasar tanah
sampai puncak, tingginya 3,65 meter, lebar 3,60 meter, tebal
0,25 meter.

Monumen dibangun di atas sebidang tanah, berukuran le-
bar 3,60 meter, panjang sebelah belakang 4,85 meter dan pan-
jang sebelah depan 6 meter. Sekeliling monumen berpagar
tembok.

Di bagian depan pada pilar pintu masuk di sebelah kiri
dan kanan terdapat relief raksasa penjaga pintu/dwarapala.
Seluruh halaman monumen berplester.

Seluruh bangunan monumen dibuat dari susunan batu
bata dilepa pasir dan semen. Khusus pada bentuk batu nisan
diberi kerangka besi.

Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Tentara Peta Blitar atau Dai Ni Daidan (Batalion Kedua) diresmikan pembentukannya oleh Katagiri Butaico atas nama Saiko Sikikan pada tanggal 25 Desember 1944.

Dai Ni Daidan sering pula disebut Daidan Blitar. Dalam susunan organisasi Tentara Peta Blitar, Suparjono berpangkat Shodanco dari Dai Ici Shodan termasuk Dai Ni Cudan (Shodanco = Komandan Pleton, Dai Ici Shodan = Peleton I, Dai Ni Cudan = Kompi II).

Seperti anggota-anggota Peta Blitar yang lainnya, kemarahan Shodanco Suparjono juga timbul setelah melihat kesengsaraan dan penderitaan yang dialami bangsa Indonesia pada umumnya dan romusha pada khususnya sebagai akibat kebengisan dan perlakuan tentara Jepang yang di luar batas perikemanusiaan. Oleh karenanya Shodanco Suparjono kemudian bergabung dengan Shodanco Suprijadi untuk menggerakkan pemberontakan Peta Blitar. Dalam rapat rahasia yang keempat yang diadakan di kamar tidur Halir Mangkuwijaya, Shodanco Suparjono mengatakan semboyannya, "Lebih baik mati daripada kehilangan Ibu Pertiwi". Setelah pembentukan susunan organisasi pemberontakan tentara Peta sebagai hasil dari rapat rahasia yang keempat, Shodanco Suparjono disertai tugas sebagai Komandan pasukan yang bertugas operasi di dalam kota Blitar bagian barat.

Sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati bersama dalam rapat rahasia yang keempat, maka ketika pemberontakan tentara Peta Blitar sudah dicetuskan oleh Suprijadi dengan meneriakkan komando "Hajime" atau "Mulai" pada tanggal 14 Pebruari 1945, Shodanco Suparjono disertai Shodanco Muradi menggerakkan pasukannya di bagian barat kota Blitar. Mereka membunuh orang-orang Jepang yang mereka jumpai di dalam kota antara lain yang ada di hotel Sakura dan di kantor telepon. Mereka juga melepaskan orang-orang tahanan dari penjara. Sesudah itu pasukan bergerak ke luar kota. Pasukan-

pasukan di bawah pimpinan Shodanco S. Jono juga bergerak di dalam kota bagian barat lalu bersama-sama bergerak ke luar kota.

Pasukan yang bergerak ke arah barat merupakan pasukan yang paling kuat di antara pasukan-pasukan tentara Peta yang memberontak sebab pasukan ini merupakan gabungan dari pasukan-pasukan yang dipimpin oleh Shodanco Suparyono, Shodanco Muradi dan Shodanco S. Jono yang ketiga-tiganya merupakan perwira-perwira lapangan.

Setelah mengadakan operasi di dalam kota dan mengalami berbagai pengalaman dalam perjalanan mereka, akhirnya pasukan berkumpul dan membuat kubu-kubu pertahanan di hutan Ngancar. Pimpinan tempur dipegang oleh Shodanco Muradi dengan dibantu Shodanco Suparjono dan Shodanco S. Jono bersama-sama dengan pasukannya.

Pasukan yang dipimpin Shodanco Muradi ini tidak dapat dianggap enteng oleh tentara Jepang. Oleh karena itu walaupun Jepang telah mengepung rapat pasukan Shodanco Muradi dengan pasukan yang lebih besar dan lebih lengkap persenjataan-nya, namun mereka belum berani menyerang. Mereka takut akan akibat-akibatnya yang sangat merugikan pihak Jepang sendiri.

Kalau mereka langsung menyerang akan mendapat perlawanan yang sengit sebab pemimpin pasukan-pasukan di rombongan barat ini adalah perwira-perwira dan bintang-bintang lapangan yang memiliki ketrampilan militer yang lumayan, dan memiliki persenjataan yang cukup.

Oleh karena itu Jepang ingin mencari jalan yang lebih aman, lebih kurang resikonya dan paling menguntungkan pihak Jepang sendiri. Jepang tahu betapa kuatnya pendidikan disiplin yang diberikan kepada para anggota Peta. Mereka sangat taat kepada pimpinannya. Hal inilah yang hendak dipergunakan sebaik-baiknya oleh pihak Jepang.

Demikianlah Jepang kemudian mengirimkan Cudanco Hasan Nawawi dari Dai Ni Cudan untuk menemui Shodanco Muradi. Ia datang dengan sebuah kendaraan dan seorang sopir. Hasan Nawawi minta agar anak buahnya dari Dai Ni Cudan kembali ke Daidan mereka. Sekalipun para anak buah hormat kepada Cudancoanya, namun mereka tidak mau menghentikan perlawanan begitu saja. Karena anak buahnya tidak mau kembali, akhirnya Hasan Nawawi terpaksa tinggal bersama anak buahnya di hutan Ngancar karena kendaraannya dimasukkan jurang.

Dengan gagalnya usaha Hasan Nawawi, situasi di sekitar hutan Ngantang menjadi kritis. Lebih kurang 200 anggota tentara Peta dengan persenjataan yang lumayan di bawah pimpinan tiga orang Shodanco lapangan sudah mengambil posisi di tempat-tempat pertahanan mereka dan sudah siap bertempur.

Di sekitar pertahanan mereka terdapat pasukan-pasukan Jepang dari Katagiri Rentai (dari Malang) dan Kohara Rentai (dari Surabaya). Jika mau, Jepang dapat mengalahkan pasukan Peta yang hanya berjumlah $1\frac{1}{2}$ cudan, tetapi Jepang tidak berani meletuskan pertempuran sebab takut akan akibat-akibatnya. Jepang tidak berputus asa. Mereka mengirimkan lagi dua orang utusan untuk menemui Shodanco Muradi. Akhirnya berkat kelicinan dan kelicikannya, Jepang berhasil memadamkan perlawanan pasukan tentara Peta Blitar yang ada di rombongan barat pada tanggal 21 Pebruari 1945. Shodanco Muradi, Shodanco Suparjono dan Shodanco S. Jono bersama seluruh pasukannya dibawa kembali ke asrama Daidan Blitar.

Dengan cara yang licik pula mereka dilucuti oleh pihak Jepang setelah diadakan pemeriksaan-pemeriksaan pendahuluan, akhirnya pada tanggal 12 Maret 1945 sebanyak 71 orang yang terdiri dari perwira-perwira, bintanga-bintara dan prajurit-prajurit diangkut ke Jakarta untuk pemeriksaan lebih lanjut. Shodanco Suparjono termasuk salah seorang perwira yang dibawa ke Jakarta. Dari sidang pengadilan militer Jepang tanggal 13, 14 dan

16 April 1945 antara lain diputuskan bahwa Shodanco Suparjono dijatuhi hukuman mati bersama-sama 5 orang teman-temannya yang lain.²⁶

Menurut penjelasan Sdr. Sucipto, adik kandung almarhum Shodanco Suparjono, pelaksanaan hukuman mati terhadap Shodanco Suparjono dilakukan pada tanggal 16 Mei 1945 di pesisir Ancol, Jakarta. Dan jenazahnya sekarang dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.²⁷

Monumen dibangun secara gotong-royong oleh masyarakat desa Bajang dengan biaya keseluruhan Rp. 60.000,—

Pelaksanaan pembangunan monumen dilakukan oleh sebuah Panitia yang diketuai Kepala Desa Bajang, Hardjoutomo.

Monumen Suparjono, bangunan Monumen yang permanen, diresmikan Kepala Desa Bajang, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, pada tanggal 19 Maret 1974.

Arsitektur bangunan monumen mengandung suatu lambang, yaitu :

- wujud monumen berbentuk batu nisan menggambarkan tekad baja dan pantang mundur hatinya demi menjunjung tinggi kehormatan dan memperjoangkan kemerdekaan bagi nusa dan bangsanya. Dengan mempertaruhkan jiwanya maju berjuang daripada diinjak-injak dan dihina oleh bangsa lain.
- segi lima berarti yang menjadi cita-citanya tidak menyimpang dan selaras dengan dasar negara Pancasila.
- pilar berjumlah 14 menunjukkan tanggal 14
- jumlah undak-undakan (trap) 2 buah, menunjukkan bulan Pebruari
- jumlah 45 pada gerigi/undak-undakan (trap) di atas bentuk batu nisan menunjukkan tahun 1945

Jadi, jumlah pilar, undak-undakan (trap) dasar pilar dan gerigi/undakan di atas bentuk batu nisan melambangkan tanggal 14 Pebruari 1945 terjadinya pemberontakan tentara Peta Blitar.

- Relief bintang bersinar menggambarkan cita-cita hidupnya setinggi bintang. Dengan percaya atas dirinya sendiri dan dilandasi dengan ketulusan hati, tidak gentar menghadapi resiko perjuangan yang tidak ringan.
- Relief sinar bintang menunjukkan kebesaran jiwanya. Pancaran tekad dan hatinya ditunjukkan seluruhnya untuk pengabdian terhadap nusa dan bangsanya.²⁸

Monumen berfungsi untuk melanjutkan dan menyampaikan wasiat almarhum Shodanco Suparjono kepada pemuda-pemuda generasi sekarang maupun mendatang agar mengetahui dan kemudian meneruskan perjuangannya yang dilandasi jiwa rela berkorban demi kejayaan nusa dan bangsa Indonesia.

2.4 *Monumen Soerjo*

Soerjo adalah Gubernur Jawa Timur pertama, Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia, terkenal dengan sebutan Bendoro Kanjeng Raden Mas Tumenggung Arjo Soerjo. Karena beliau banyak jasanya terhadap masyarakat dan negara Indonesia, maka banyak dibangun Monumen untuk mengenang jasa almarhum.

2.4.1 *Monumen Perjuangan Soerjo*

Pembangunan monumen merupakan cetusan hati nurani seluruh warga masyarakat keluarga besar Kabupaten Ngawi yang didukung suara bulat DPRD Kabupaten Ngawi dengan Surat Keputusannya tanggal 8 Maret 1973 No. SK. 13/33/DPRD.

Pembangunan Monumen telah direstui oleh :

- Kadapol X/Jawa Timur, dengan surat tanggal 16 Juni 1973 No. B/DAK-K-3/1192/9/VI/73
- Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Jawa Timur, dengan surat tanggal 10 Juli 1973 No. Gub/231/1973

– Pangdam VIII/Brawijaya dengan surat keputusan tanggal 2 Agustus 1973 No. SKEP-128/VIII/1973

Monumen dibangun di tempat terjadinya penghadangan almarhum Gubernur Soerjo, Komisaris Besar Polisi M. Doerjat dan Komisaris Polisi Tk. I Soeroko oleh pasukan PKI/Muso, pada tanggal 11 Nopember 1948 di bawah pimpinan Komandan Pasukan Maladi Jusuf pada saat pengunduran diri pasukan PKI dari kaki gunung Lawu ke arah utara/jurusan Blora.²⁹

Arsitektur monumen berbentuk patung Gubernur Soerjo dikawal Komisaris Besar Polisi M. Doerjat dan Komisaris Polisi Tk. I Soeroko, berdiri di atas alas/dasar berbentuk segi lima dengan relief berjumlah 5 buah (pada masing-masing bidang alas/dasar patung ada 1 relief). Alas/dasar patung dibangun di atas pondasi lantai berbentuk segi lima dengan hiasan batu sungai di sudut masing-masing berbentuk segi tiga. Semua bangunan monumen di atas gundungan tanah setinggi ± 3 meter. Monumen dikelilingi pagar rantai besi yang direntangkan di antara tiang-tiang besi yang tertancap di atas pondasi berbentuk bundar/lingkaran.

Di bagian sudut bawah pelipit alas/dasar patung berbentuk persegi lima terdapat sebuah prasasti peresmian monumen. Prasasti berbunyi :

MONUMEN INI DIRESMIKAN OLEH MAY. JEND. TNI
D. WITARMIN, PANGDAM VIII BRAWIJAYA, PADA
TGL. 23 - OKTOBER - 1975

Di bagian depan dekat pagar rantai tertempel sebuah prasasti di batu, yang berbunyi :

ANDAI KAMI HARI INI MASIH HIDUP
KAMI GEMAKAN IRAMA JUANG
TAPI KINI KAMI TELAH TIADA
AKIBAT KEGANASAN PEMBERONTAKAN PKI
DI BULAN SEPTEMBER 1948
UCAPKAN NAMA KAMI PENUH INGAT

TANGISI KAMI PENUH BANGGA
 BIARKAN TEMPAT INI JADI SUNYI
 KAMI MENJAGANYA
 TERUSKAN JALAN KAMI, JALAN PANCASILA & UUD
 '45
 KAMI HANYA SAMPAI DI SINI
 NGAWI, 28 OKTOBER 1975

Bagian luar dipagar keliling berbentuk segi lima merupakan batas lokasi monumen dengan hutan wisata. Halaman dalam ditanami pohon peneduh dan bunga-bunga serta rumput.

Ukuran patung: tinggi 5 meter; berat patung dan relief: 5 ton; tinggi alas/dasar patung berbentuk segi lima 2 meter, lebar 2,10 meter; sisi lantai berbentuk segi lima masing-masing berukuran 4,25 meter; garis tengah pagar rantai yang mengelilingi monumen \pm 100 meter.

Di tengah-tengah pagar luar yang mengelilingi lokasi monumen ada jalan penghubung/lorong menuju ke monumen. Jumlah jalan penghubung 5 buah. Relief di alas/dasar patung melukiskan adegan penghadangan mobil Gubernur Soerjo oleh PKI, Pembakaran mobil, penganiayaan terhadap Gubernur Soerjo, Komisaris Besar Polisi M. Dorjat dan Komisaris Polisi Tk. I Soeroko dan yang terakhir adegan pembunuhan.

Peletakan batu pertama monumen dilakukan oleh Kadapol X/Jawa Timur pada tanggal 14 Juli 1973, dan selesai dibangun tanggal 15 Juli 1975. Selanjutnya diresmikan Pangdam VIII/Brawijaya pada tanggal 28 Oktober 1975.³⁰

Monumen terdiri atas lantai dasar berbentuk segi lima, dibuat dari kerangka besi beton dicor semen, pasir, batu kerikil. Dasar/alas patung berbentuk segi lima, dibuat dari kerangka besi beton dicor semen, pasir, batu kerikil. Patung terbuat dari kerangka besi, dicor semen, pasir. Prasasti dituliskan pada marmer berwarna krem. Pagar keliling rantai besi di atas pasangan batu bata berlepa semen, pasir dan kapur. Pagar keliling bagian luar

dibuat dari plat besi berdiri di atas pondasi pasangan batu bata dilepa semen, pasir dan kapur.

Lokasi monumen di Dukuh Bogo, Desa Pelang Lor, Kecamatan Kedunggal, Kabupaten Ngawi, di kawasan hutan wisata.

Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen.

Gubernur Jawa Timur Pertama, Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia, Bendoro Kanjeng Raden Mas Tumenggung Arjo Soerjo beserta Komisariss Besar Polisi M. Doerjat, Kepala Penilik Kepolisian Jawa Timur, dan Komissaris Polisi Tk. I Soeroko, Kepala Kepolisian Karesidenan Bojonegoro, pada tanggal 11 Nopember 1948, dalam perjalanan pulang dari Solo menuju Surabaya sesampainya di kawasan hutan Bogo, lingkungan desa Pelang Lor, Kecamatan Kedunggal, Kabupaten Ngawi, telah dihadapang oleh pasukan PKI/Muso yang melarikan diri dari kejaran pasukan TNI dalam rangka penumpasan pemberontakan PKI di Madiun. Dalam pelariannya dari kaki gunung Lawu ke arah utara (jurusan Blora) pasukan PKI di bawah pimpinan Maladi Jusuf melewati daerah ini dan kemudian melakukan penghadangan. Menurut saksi mata yaitu Sdr. Parto Semin, umurnya 79 tahun, penduduk desa Tambak-selo Pelang Lor, Kecamatan Kedunggal, peristiwa penghadangan terjadi pada sekitar pukul 15.00 sore hari. Waktu itu Parto Semin mendapat tugas dari PKI untuk mengangkut pemimpin PKI yang sakit dari desa tempat tinggalnya ke arah jalan raya. Sesampainya di jalan raya terjadi serangan atas mobil sedan dari barat oleh PKI. Mobil sedan dibelokkan ke arah utara menuju jalan hutan kira-kira sejauh 100 meter, penumpangnya diseret keluar oleh PKI dan akhirnya mobil dibakar. Peristiwa selanjutnya Parto Semin tidak mengetahui sebab tugasnya mengangkut pemimpin PKI telah digantikan orang lain, dan dia terus kembali ke desanya.³¹

Melalui penyiksaan yang kejam dalam perjalanannya di tengah hutan, akhirnya ketiga kusuma bangsa tersebut dibunuh PKI.

Pelaksana Pembangunan monumen adalah suatu Panitia yang diketuai oleh Bupati Kepala Daerah Tk. II Kabupaten Ngawi. Monumen Perjuangan "Soerjo" dibangun dengan biaya sebesar Rp. 12.000.000,- (dua belas juta rupiah). Sumber dananya berasal dari sumbangan Kadapol X Jawa Timur, Komdak X Jawa Timur, Perum Perhutani, PNP XX dan APBD Kabupaten Ngawi.³²

Pejabat yang meresmikan Major Jendral TNI. A.D. Witarmin, Pangdam VIII/Brawijaya, pada tanggal 28 Oktober 1975. Monumen dibangun sebagai perwujudan kesadaran dan sesuai dengan cetusan hati nurani rakyat bahwa sebagai bangsa yang besar dapat menghormati dan menghargai jasa pahlawan-pahlawannya yang telah mendarma baktikan jiwa raganya untuk nusa dan bangsa Indonesia. Juga merupakan manifestasi tonggak-tonggak sejarah kepahlawanan kemerdekaan nasional yang sangat penting dan bermanfaat bagi pewarisan nilai-nilai '45 kepada generasi muda dan generasi penerus.

2.4.2 Tugu Tempat Pembakaran Mobil Gubernur Soerjo

Lokasi Monumen di desa Pelang Lor, Kecamatan Kedungalar, Kabupaten Ngawi. Monumen dibangun berdasar:

- a. Surat Keputusan DPRD Kabupaten Ngawi, tanggal 8 Maret 1973 No. SK. 13/33/DPRD.
- b. Surat Kadapol X/Jawa Timur tanggal 16 Juni 1973 No. B/Dak-X-3/1192/9/VI/73
- c. Surat Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Jawa Timur tanggal 10 Juli 1973 No. Gub/231/1973.
- d. Surat Keputusan Pangdam VIII/Brawijaya tanggal 2 Agustus 1973 No. SKEP-128/VIII/1973.³³

Monumen dibangun di tempat mobil Gubernur Soerjo dibakar PKI setelah peristiwa penghadangan terhadap Goebernur Soerjo, Komisariss Besar Polisi M. Doerjat dan Komisariss Polisi Tk. I Soeroko oleh pasukan PKI/Muso dalam pelariannya dari kaki gunung Lawu ke arah utara/jurusan Blora pada tanggal 11 Nopember 1948.

Arsitektur monumen berbentuk tugu (tiang persegi empat) menghadap ke arah barat. Tugu berdiri di atas alas/dasar lantai persegi empat. Bagian atas tugu nampak lebih kecil/runcing apabila dibandingkan dengan bagian bawahnya. Pondasi tugu dibangun di atas gundukan tanah, dan untuk sampai ke lantai tugu harus melewati 2 buah anak tangga kecil berbentuk elips. Di bagian tengah badan tugu terpampang sebuah prasasti yang berbunyi :

KITA KENANG
TULANG-TULANG BERSERAKAN PAHLAWAN BANGSA
DI SINI DIBAKAR MOBIL TUA GUBERNUR PERTAMA
/WAKIL KETUA D.P.A. SAAT ITU
R.M.T.A. SOERJO
SERTA KOMBES. M. DOERJAT
KOMPOL. TK. I SOEROKO
AKIBAT KEGANASAN PKI BULAN SEPTEMBER 1948
DI MADIUN
SEMOGA TUHAN YANG MAHA ESA
MENERIMA ARWAH PARA
PAHLAWAN BANGSA
AMIEN

Ukuran prasasti 1 x 0,60 meter. Tinggi tugu 3 meter, lebar bagian bawah tugu 0,70 meter lebar bagian atas 50 cm. Ukuran lantai dasar tugu 2,70 x 2,25 meter. Lebar trap/anak tangga 1 meter, panjang 1,50 meter. Halaman tugu bergaris tengah 6 meter dipagari rantai besi direntangkan antara tiang-tiang besi yang ditancapkan pada umpak batu bata disemen.

Monumen berbentuk tugu dibuat dari kerangka besi beton dicor semen, pasir dan dibentuk makin ke atas meruncing. Bagian permukaan tugu dilapisi pecahan kaca disusun seperti mozaik. Kaca dicat biru pada dasarnya kemudian ditempelkan ke badan tugu. Lantai alas tugu dan anak tangga/trap dibuat dari kerangka besi beton dicor semen dan pasir. Prasasti dari marmer warna krem. Pagar keliling monumen rantai besi direntangkan antara tiang/tonggak-tonggak besi. Di depan monumen terbujur arah utara selatan parit-parit. Di atas lantai cor dipasang tegel warna kuning.

Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Setelah dihadapang oleh PKI/Muso pada tanggal 11 Nopember 1948, rombongan Gubernur Soerjo dibelokkan ke arah utara jalan raya menuju/memasuki jalan setapak di tengah hutan jati. Kira-kira 100 meter dari jalan raya, mobil dihentikan. Penumpang-penumpangnya disuruh keluar dari mobil, dan mobilnya kemudian dibakar. Di tempat pembakaran mobil Gubernur Soerjo inilah tugu peringatan didirikan.

Tugu dibangun dengan biaya sebesar Rp. 720.000,— (tujuh ratus dua puluh ribu rupiah) berasal dari sumbangan donatir dan APBD Kabupaten Ngawi. Pembeayaan tugu ini disatukan dengan pembeayaan pembangunan monumen perjuangan "Soerjo" yang terletak kira-kira 200 meter di sebelah selatan tugu.³⁴

Penanggung jawab Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan "SOERJO" tersebut ialah Bupati Kepala Daerah Tk. II Kabupaten Ngawi.

2.4.3 *Tugu Tempat Pembunuhan dan Pemakaman Sementara Gubernur Soerjo, Komisaris M. Doerjat dan Komisaris Polisi Soeroko*

Monumen berbentuk tugu, terletak di dukuh Randu, Desa. Sonde, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi. Monumen dibangun

berdasarkan :

- a. Surat Keputusan DPRD Kabupaten Ngawi tgl. 8 Maret 1973 No. SK. 13/33/DPRD.
- b. Surat Kadapol X/Jawa Timur tanggal 16 Juni 1973 No. B/Dak-X-3/1192/9/VI/73
- c. Surat Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Jawa Timur tanggal 10 Juli 1973 No. Gub./231/1973
- d. Surat Keputusan Pangdam VIII/Brawijaya tanggal 2 Agustus 1973 No. SKEP-128/VIII/1973.³⁵

Monumen dibangun di tempat pembunuhan dan pemakaman sementara Gubernur Soerjo, Komisaris Besar Polisi M. Doerjat dan Komisaris Polisi Tk. I Soeroko.

Arsitektur monumen berbentuk tugu (tiang berbentuk bulat) berdiri di atas dasar pondasi di tengah sebuah sungai (kali Kakak) yang mengalir dari barat ke timur.

Ukuran tugu : tinggi 2,38 meter

garis tengah bagian bawah 1,32 meter

garis tengah bagian atas 1,00 meter

pondasi tugu panjangnya 1,80 meter

lebar 1,50 meter

± 0,33 meter di bawah bagian puncak tugu, terdapat sebuah prasasti, berukuran 0,52x0,99meter. Prasasti berbunyi :

DI SINI TELAH GUGUR

PAHLAWAN-PAHLAWAN BANGSAKU

1. ALM. BP. SOERJO, GUB. I JATIM.

2. —,— BP. DOERJAT, KOMBES. POL. I

3. —,— BP. SOEROKO, KOMPOL. I

AKIBAT KEKEJAMAN PKI

DI BULAN SEPTEMBER 1948

Monumen berbentuk tugu (tiang berbentuk bulat) dibuat dari pasangan batu bata dilepa semen dan pasir. Makin ke atas bentuk tugu makin mengecil. Pondasi dibuat dari susunan batu sungai dicor semen dan pasir. Karena kurangnya perawatan keadaan pondasi banyak yang rusak karena erosi air sungai. Secara

keseluruhan dapatlah dikatakan bahwa monumen ini sangat sederhana sekali.

Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Sesudah rombongannya dihentikan oleh PKI di kawasan hutan Bogo, lingkungan desa Pelang Lor kecamatan Kedunggalur dan kemudian mobilnya dibakar, Gubernur Soerojo bersama Komisariss Besar Polisi M. Doerjat dan Komisariss Polisi Tk. I Soeroko dibawa PKI ke dalam hutan melewati jalan hutan ke arah desa Sonde. Rupa-rupanya di sepanjang jalan ketiga pahlawan ini mendapat penganiayaan-penganiayaan yang berat serta di luar batas perikemanusiaan dari PKI. Dan akhirnya sesampainya di tengah hutan Sonde, pahlawan-pahlawan bangsa itu dibunuh oleh PKI. Jenazahnya dimakamkan di tengah kali Kakak, di dukuh Randu, desa Sonde, Kecamatan Pitu, Kab. Ngawi.³⁶ Jarak antara tempat pencegahan dan pembunuhan \pm 5 km secara garis lurus.

Pelaksanaan pembiayaan pendirian tugu dirangkaikan bersama-sama dengan pelaksanaan dan pembiayaan Monumen Perjuangan Soerjo dan tugu tempat pembakaran mobil di Dukuh Bogo, Desa Pelang Lor, Kecamatan Kedunggalur, Kabupaten Ngawi.

Dana yang dipergunakan untuk mendirikan tugu tempat pembunuhan dan pemakaman sementara adalah sebesar Rp. 900.000,-.³⁷ Penanggung jawab Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan "SOERJO" ialah Bupati Kepala Daerah Tk. I Kabupaten Ngawi.

2.5 Tugu Pahlawan

Tahun 1951 Kepala Daerah Kota Besar Surabaya, Doel Arnowo telah mengusulkan kepada Pemerintah Pusat agar di Surabaya didirikan suatu tugu peringatan guna mengabadikan peristiwa besar 10 Nopember 1945. Gagasan Doel Arnowo men-

dapat sambutan baik dari Pemerintah Pusat dan kemudian dibentuklah sebuah Panitia.³⁸

Tugu Pahlawan didirikan tepat di muka Kantor Gubernur Jawa Timur, di jalan Pahlawan Surabaya, di atas tanah lapang yang cukup luas, bekas tempat gedung Kenpeitai. Sewaktu terjadi pertempuran Surabaya, gedung Kenpeitai itu hancur kena tembakan meriam Sekutu dari pelabuhan Tanjung Perak. Di gedung Kenpeitai inilah para pejuang Indonesia yang dianggap menentang Jepang disiksa, dianiaya dan dibunuh oleh Jepang. Semasa penjajahan Belanda, gedung Kenpeitai berfungsi sebagai gedung pengadilan Belanda (Raad van Justitie).

Arsitektur tugu berbentuk langsing tinggi menjulang, tinggi tugu seluruhnya 45 yard (41,13 meter). Pada badan tugu terdapat 10 lengkungan (cama?ires) dan 11 bagian (geledingen). Garis tengah tugu bagian bawah 3,8 meter, garis tengah tugu bagian atas 2,00 meter. Bagian puncak tugu dilengkapi dengan lampu-lampu merah dan penangkal petir serta bagian bawahnya dihiasi ornamen-ornamen berbentuk trisula, cakra, cangka, stambha dan padma. Di Tugu Pahlawan ini tidak terdapat prasasti.

Peletakan batu pertama Tugu Pahlawan dilakukan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 10 Nopember 1951 disertai piagam yang berbunyi :

"Pada hari ini, hari Pahlawan, 10 Nopember 1951, di kota Surabaya, P.J.M. Presiden Republik Indonesia DR. Ir. Soekarno dengan disaksikan oleh rakyat Indonesia di Surabaya berkenan meletakkan batu pertama untuk mendirikan Tugu Pahlawan guna memperingati pengorbanan pahlawan-pahlawan kemerdekaan negara dan bangsa Indonesia pada 10 Nopember 1945. Semoga tugu ini, yang diselenggarakan atas nama penduduk kota Surabaya oleh Kepala Daerah Kota Besar Surabaya Doel Arnowo, menjadi peringatan rakyat Indonesia sehingga akhir zaman."

Bangunan tugu dibuat dari kerangka besi beton, dicor semen dan pasir, menghabiskan 170 beton kricak, 530 m³ pasir,

2408 zak semen Portland dan 31.800 batu merah. Sekeliling tugu dipagar besi dan halamannya ditanami rumput & bunga-bunga. Pengerjaan bangunan tugu dimulai tanggal 10 Pebruari 1952 dan dikerjakan siang-malam.³⁹

Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Jaman pendudukan Jepang di Indonesia merupakan jaman penderitaan bagi rakyat Indonesia baik lahiriah maupun bathiniyah. Lahiriah karena adanya paksaan di bidang pencakupan romusha, di bidang pengumpulan padi, jagung dan jarak. Bathiniyah karena adanya tekanan-tekanan oleh Barisan Propaganda Jepang.

Kepada tokoh-tokoh Indonesia yang dicurigainya, Jepang tidak segan-segan untuk menangkap dan menyiksanya di luar batas perikemanusiaan. Yang melakukan penyiksaan-penyiksaan tersebut adalah Polisi Militer Jepang/Kempetai.

Demikian juga halnya di Surabaya, banyak tokoh-tokoh perjuangan Surabaya yang ditangkap dan disiksa oleh Kempetai sehingga tidak sedikit di antaranya yang meninggal dunia. Di Surabaya, Kempetai berkedudukan di jalan Pahlawan, di sebuah gedung bekas Raad van Justitie.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia didengungkan ke seluruh dunia, timbullah bentrokan-bentrokan antara pemuda bersama rakyat Surabaya dengan pihak Jepang. Pertama-tama diadakan aksi penurunan bendera Jepang di kantor-kantor Jepang dan menggantikannya dengan bendera Merah Putih. Aksi penurunan bendera itu tidak selalu dapat berjalan lancar, sebab di beberapa kantor Jepang mengancam akan menembaki pejuang-pejuang. Namun berkat ketabahan pemuda-pemuda maka aksi penurunan bendera tersebut akhirnya dapat diselenggarakan terkecuali di markas Angkatan Darat Jepang, markas Besar Angkatan Laut Jepang, gedung Kempetai dan lain-lain markas militer.

Ketika terjadi insiden bendera di hotel Oranje (jalan Tunjungan) rakyat menjadi makin marah kepada Jepang sebab di dalam insiden tersebut banyak orang-orang Belanda memakai senjata hasil rampasan dari Jepang. Karena itu rakyat mulai menyerang markas-markas Jepang dan kubu-kubu pertahanan Belanda di Ketabang, Gubeng, Darmo Sawahan dan sebagainya. Banyak mobil-mobil Jepang dan senjata-senjata dari serdadu dan opsir-opsir Jepang dirampas pejuang Surabaya, dan kemudian ditemplei slogan-slogan berbunyi: Milik RI, Hidup Republik Indonesia, Up Republic, dan sebagainya.

Pertempuran kecil-kecilan mulai terjadi, lebih keras Jepang bertahan lebih gencar lagi serangan dari pejuang-pejuang Surabaya. Dengan senjata-senjata yang baru dirampas dari Jepang, pada tanggal 1 Oktober 1945 rakyat dan pemuda-pemuda Surabaya menyerang markas Kempetai di muka kantor Gubernur. Tembakan-menembak yang seru terjadi. Dalam pertempuran ini Jepang berusaha mati-matian mempertahankan markasnya dari serbuan pejuang-pejuang Surabaya. Akhirnya dengan didahului oleh suatu perundingan antara Jepang dengan pemerintah daerah Surabaya yang diadakan sore hari tanggal 1 Oktober 1945, Jepang menyerahkan gedung Kempetai kepada kekuasaan pemerintah daerah Surabaya.

Pada waktu berkecamuknya pertempuran Surabaya 10 November 1945 di Surabaya, gedung Kempetai hancur menjadi puing-puing karena kena tembakan meriam Sekutu dari pelabuhan Tanjung Perak.

Pembangunan Tugu Pahlawan dibeayai oleh Pemerintah Daerah Kota Surabaya dengan dibantu oleh Pemerintah Pusat, dan sumbangan para donateur.

Pelaksana Pembangunan Tugu Pahlawan mula-mula dilakukan oleh Balaikota Surabaya sendiri, kemudian dilanjutkan oleh Indonesia Engineering Corporation dan setelah itu diteruskan oleh pemborong Seroja.

Pada tanggal 10 Nopember 1952, dalam peringatan hari Pahlawan, Presiden Soekarno berkenan meresmikan berdirinya Tugu Pahlawan.

Bangunan Tugu Pahlawan melambangkan perjuangan arek-arek Surabaya pada tanggal 10 Nopember 1945. Tinggi tugu: 45 yard menggambarkan tahun '45; 10 lengkungan (canalures) pada badan tugu menunjukkan tanggal 10; 11 bagian (geledingen) berarti bulan 11 (Nopember).⁴⁰

2.6 Patung Pejuang di Jembatan Merah

Monumen/patung didirikan dengan maksud untuk mendokumentasikan sejarah dan menanamkan semangat kepahlawanan yang ikhlas berjuang dengan penuh pengabdian untuk kepentingan kemerdekaan dan kejayaan nusa dan bangsa Indonesia.

Patung dibangun atas prakarsa Komando Resort Militer 084/Bhaskara Jaya dengan restu Panglima Kodam VIII Brawijaya.

Monumen terletak di bagian barat terminal bus Jembatan Merah Surabaya, berhadapan dengan gedung PT. Aneka Niaga (Ltd) yang dahulu semasa revolusi fisik gedung tersebut bernama gedung Internatio. Di sekitar gedung Internatio inilah tempat berkobarnya pertempuran antara arek-arek Suroboyo dengan tentara Sekutu yang mengakibatkan terbunuhnya Brigjen AWS Mallaby.

Monumen/patung pejuang menggambarkan seorang pejuang sedang berdiri dengan kaki terbuka, ekspresi wajahnya menggambarkan berteriak sembari komando atau aba-aba. Tangan kiri memegang sepucuk senapan yang teracung ke atas (di ujung senapan terpasang bendera merah putih), tangan kanan terkepal di muka dada. Untaian peluru tergantung di bahu kiri menjuntai ke pinggang kanan dan di pinggang kiri tergantung sebuah granat. Patung berdiri di atas sebuah pilar berbentuk per-

segi empat. Di bagian pilar terdapat prasasti berbunyi :

"UNGKAPAN PERISTIWA GEDUNG INTERNATIO JEMBATAN MERAH TH. 1945.

DI TEMPAT INI YANG TERKENAL DENGAN GEDUNG INTERNATIO DAN DJEMBATAN MERAHNYA BERTURUT-TURUT PADA TANGGAL 28, 29 DAN 30 OKTOBER 1945 AREK-AREK SURABAYA DENGAN GAGAH BERANI BERTEMPUR SETJARA GIGIH MELAWAN TENTARA INGGRIS YANG MENAKIBATKAN HILANG/MATINYA BRIGADIER GENERAL AWS MALLABY, KOMANDAN DARI TENTARA INGGRIS TERSEBUT. PERISTIWA INILAH KEMUDIAN OLEH MAYOOR GENERAL EC MANSERCH DIDJADIKAN DAHIL UNTUK MENGEMPUR SURABAYA? TERKENAL DENGAN ULTIMATUMNYA 9 NOPEMBER 1945 JANG DIDJAWAB OLEH AREK-AREK SURABAYA DENGAN SATU KEBULATAN TEKAD :

BERTEMPUR TERUS SAMPAI TITIK DARAH PENGHABISAN

DAN

LEBIH BAIK MATI BERKALANG TANAH, DARIPADA HIDUP DIDJADJAH.

SEMBOYAN MERDEKA ATAU MATI BERGEMA DI SELURUH NUSANTARA. DUNIA GEMPAR DAN MENGAGUMI SEMANGAT KEPAHLAWANAN AREK-AREK SURABAYA. SURABAYA MENJADI KOTA PAHLAWAN DJUSTRU SOERABAJA BERARTI BERANI MENGHADAPI BAHAJA.

10 NOPEMBER 1970

Latar Belakang Pendirian Monumen

Pada tanggal 25 Oktober 1945, telah mendarat di dermaga Tanjung Perak Surabaya, tentara Inggris dari Brigade ke-49 terdiri dari 6000 orang prajurit yang dipimpin oleh Brigjen AWS

Mallaby. Mereka datang atas nama Sekutu yang telah menang perang terhadap Jepang. Setibanya di Surabaya, dengan tanpa berunding dan mendengarkan peringatan-peringatan pemimpin-pemimpin Indonesia di Surabaya; pihak Inggris telah mendaratkan pasukan-pasukannya. Bahkan berani pula menduduki penjara Kalisosok dan melepaskan semua tawanan Belanda yang ada di situ. Sesudah itu mereka menduduki beberapa gedung yang strategis di kota Surabaya, dipakai sebagai markas dan benteng-benteng pertahanan. Gedung-gedung yang telah mereka duduki ialah gedung BPM, gedung Internatio, gedung Lindeteves dan masih banyak lagi gedung-gedung yang lain.

Tindakan Inggris yang demikian itu sangat menyinggung hati pemuda dan rakyat Surabaya. Akibatnya di tempat-tempat yang telah diduduki Inggris dikepung oleh rakyat dan pemuda Surabaya. Akhirnya tembak-menembak pun tak dapat dilakukan lagi. Di mana-mana dalam kota terjadi pertempuran antara rakyat dan pemuda di satu pihak dengan pasukan-pasukan Inggris yang kebanyakan terdiri dari orang-orang Gurkha dan Nepal di pihak lain.

Pertempuran yang paling hebat dan seru pada waktu itu adalah pertempuran di sektor Jembatan Merah, tempat tentara Inggris menduduki gedung Internatio. Pertempuran di sektor Jembatan Merah mulai berkobar tanggal 27 Oktober 1945, yang dimulai lebih dahulu oleh Inggris. Dalam pertempuran yang terjadi pihak Inggris menggunakan senjata-senjata modern sebaliknya kaum pemuda dan rakyat Surabaya hanya menggunakan senjata yang sangat sederhana dan seadanya saja. Misalnya bambu runcing, pedang, pisau, dan beberapa jenis senjata api ringan hasil rampasan dari tentara Jepang. Karena tidak adanya keseimbangan persenjataan, banyaklah para pejuang yang gugur ke pangkuan Ibu Pertiwi. Walaupun demikian semangat rakyat tidak menjadi berkurang atau lemah, bahkan makin menjadi menggelora. Pengepungan terhadap kedudukan Inggris di gedung Internatio kian lama kian bertambah ketat sehingga tidak ada kesempatan bagi Inggris untuk menyelamatkan diri.

Melihat betapa besarnya semangat juang Arek-arek Suroboyo dan kemungkinan kecil untuk mendapatkan kemenangan, maka menjadi kecutlah hati tentara Inggris dan timbullah rasa jemu di antara mereka. Akhirnya Inggris merasa tidak dapat lagi melayani pejoang-pejoang kita. Dengan perantaraan pemimpin-pemimpin tertingginya di Jakarta, Inggris telah meminta agar Presiden R.I. turun tangan untuk mendamaikan pertempuran-pertempuran di Surabaya. Kemudian terjadilah dua kali perundingan di Surabaya antara pemimpin tertinggi R.I. dengan pimpinan tertinggi Inggris di Indonesia.

Dalam perundingan yang kedua, yaitu tanggal 30 Oktober 1945, telah disepakati suatu keputusan "Akan dibentuk sebuah badan penghubung (Kontak Biro) antara tentara Sekutu/Inggris dengan penguasa-penguasa Surabaya". Badan ini anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang Indonesia dan beberapa perwira tentara sekutu. Tugas dari pada Kontak Biro tersebut antara lain melaksanakan penghentian tembak-menembak yang masih terjadi di antara kedua belah pihak.

Suasana kota Surabaya sudah agak mereda, namun di gedung Lindeteves dekat Jembatan Merah, Semut dan gedung Internatio dekat Jembatan Merah masih juga terjadi tembak-menembak antara pejoang-pejoang Surabaya yang mengepung gedung tersebut dengan tentara Inggris yang ada di dalamnya. Untuk meredakan suasana di kedua tempat itu Kontak Biro yang pada waktu itu sedang bersidang (30 Oktober 1945 jam 15.00) memutuskan "Seluruh anggota Kontak Biro yang sedang rapat akan pergi bersama-sama ke gedung Lindeteves dan gedung Internatio, menyelesaikan tembak-menembak."

Pertama-tama Kontak Biro menuju ke gedung Lindeteves, sesampainya di situ ternyata tembak-menembak sudah berakhir, karena itu Kontak Biro meneruskan perjalanannya ke gedung Internatio di Jembatan Merah. Sewaktu deretan mobil Kontak Biro sampai di daerah Jembatan Merah (kira-kira jam 17.15), untuk sementara tembak-menembak berhenti. Puluhan pemuda

dan rakyat datang mengerumuni mobil Kontak Biro. Mereka menuntut supaya pimpinan Inggris yang ikut dalam rombongan Kontak Biro memerintahkan kepada pasukannya yang terkepung dalam gedung Internatio menyerah. Atau setidaknya tidaknya sore itu juga diangkat ke arah pelabuhan dengan meninggalkan senjatanya.

Dengan naik ke atas kap mobil, Pak Dirman, Pak Doel Arnowo dan Pak Soengkono secara bergantian memberikan penjelasan kepada rakyat bahwa tuntutan mereka tak dapat dipenuhi mengingat hasil persetujuan Presiden Soekarno dan Hawthorn siang tadi. Ditegaskan pula pasukan Inggris malam itu masih diperkenankan tinggal di dalam gedung Internatio dan baru besok pagi mereka diangkut mundur ke pelabuhan dengan dijaga oleh TKR. Kepada rakyat diminta agar tetap tenang.

Penjelasan-penjelasan dari pemimpin Surabaya itu dapat diterima rakyat dengan syarat pasukan Inggris tidak lagi menembak keluar malam itu. Untuk menanggapi tuntutan rakyat itu para pemimpin Surabaya kemudian mengadakan pembicaraan dengan Brigjen Mallaby beserta stafnya.

Brigjen Mallaby bersedia masuk gedung Internatio seorang diri untuk memerintahkan hal itu kepada pasukannya. Terhadap kepada kesediaan Brigjen Mallaby itu pemimpin-pemimpin Surabaya merasa ragu-ragu, sebab apabila yang masuk gedung Internatio Brigjen Mallaby, apalagi bersama-sama dengan stafnya, maka akan sangat membahayakan kedudukan pejuang-pejuang Surabaya.

Pada waktu itu jelas terlihat adanya kesiap siagaan dari pasukan Inggris yang ada dalam gedung Internatio. Mereka telah memasang senapan-senapan di balik kaca-kaca jendela dan belakang ruji-ruji pintu gedung dan ditujukan ke arah kedudukan para pejuang.

Para pemimpin dan para pejuang hanya menyetujui kalau yang masuk gedung Internatio adalah Kapten Shaw bersama pak Muhammad dan agar pembicaraan dapat berjalan lancar maka

ditunjuklah pak Kundan sebagai penterjemah. Dengan demikian anggota Kontak Biro yang masuk gedung Internatio ada 3 orang yaitu Kapten Shaw, pak Muhammad dan pak Kundan. Sebelum masuk ke dalam gedung mereka telah diberi pesan oleh para pemimpin agar pembicaraan dapat diselesaikan dalam waktu 10 menit.

Sementara menunggu berlangsungnya perundingan antara anggota Kontak Biro dengan Komandan pasukan Inggris yang ada dalam gedung Internatio, iring-iringan mobil bergerak ke arah Jembatan Merah dan berhenti di situ. Sedangkan Brigjen Mallaby dengan didampingi Kapten Smith dan Kapten Laughland tetap berada di dalam mobilnya di muka gedung Internatio.

Setibanya di tingkat dua, Kapten Shaw langsung masuk ke dalam sebuah kamar sedangkan pak Muhammad dan pak Kundan menunggu di luar. Di dalam kamar, Kapten Shaw mengadakan hubungan telepon dengan Hofdkwartier di Tanjung Perak. Tidak lama kemudian pasukan Inggris memasang sebuah mortier di muka sebuah jendela yang ada dalam kamar itu ditujukan ke arah deretan mobil Kontak Biro di Jembatan Merah. Tindakan Inggris tersebut menimbulkan kecurigaan pak Muhammad dan pak Kundan. Oleh karena itu ketika waktu 10 menit hampir habis pak Kundan keluar dari dalam gedung Internatio. Sebenarnya pak Muhammad akan mengikuti pak Kundan tetapi dicegah oleh dua orang serdadu Gurkha dan dijadikan tawanan.

Sesudah itu secara tiba-tiba Inggris mengadakan serangan keluar gedung dengan jalan melempar granat dan mengadakan tembakan gencar serta menembakkan mortier yang sudah disiapkan di muka jendela kamar tingkat dua ke arah deretan mobil Kontak Biro di Jembatan Merah. Inggris melakukan tindakan yang demikian itu dengan maksud agar rakyat menjadi panik sehingga Brigjen Mallaby dapat meloloskan diri dari kepungan rakyat. Sebagai akibat dari adanya serangan Inggris yang mendadak itu banyaklah pejuang-pejuang Surabaya yang gugur ke

pangkuan Ibu Pertiwi dan dalam peristiwa itu mobil pak Dirman Hancur terbakar kena tembakan mortier Inggris. Syukurlah pak Dirman beserta pemimpin-pemimpin Surabaya yang lain dapat menyelamatkan diri.

Melihat tindakan Inggris yang sangat biadab itu, Arek-arek Surabaya menjadi sangat marah. Tembakan Inggris dibalas dengan sangat gencarnya dan ada keinginan di hati sebagian pejuang untuk membakar gedung Internatio. Tetapi keinginan tersebut tidak jadi dilaksanakan oleh karena tidak ada alat yang dapat dipakai untuk mewujudkan keinginan itu.

Dalam pertempuran yang terjadi di muka gedung Internatio, Brigjen Mallaby mati terbunuh. Kematian dari Brigjen Mallaby sangat mengejutkan dunia dan menyebabkan kemarahan Inggris. Sebagai akibatnya terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat di Surabaya yang melahirkan Hari Pahlawan 10 November 1945.⁴¹

Monumen dibangun pada tahun 1970, dilaksanakan oleh suatu Panitia di bawah tanggung jawab Korem Bhaskara Jaya/Korem 084.

Tugu Pejuang dibangun dengan maksud untuk menanamkan semangat perjuangan Arek-arek Suroboyo kepada generasi muda dalam rangka mengisi kemerdekaan, menuju masyarakat yang adil dan makmur dalam wadah negara kesatuan RI yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Patung Pejuang diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Jawa Timur pada tanggal 11 November 1970.

2.7 Monumen PMI Remaja

Prakarsa pembangunan monumen berasal dari warga AMPI Rayon Sumberpucung yang kemudian mendapatkan bantuan dari warga AMPI Daerah Tk. II Kabupaten Malang dan Bupati Kepala Daerah Tk II Kabupaten Malang.

Monumen Peniwen Affair/Monumen Palang Merah Remaja untuk mengenang kembali anggota Palang Merah Remaja Desa Peniwen yang gugur dibantai Belanda secara kejam dan keji pada masa Clash-II. Monumen dibangun di atas sebidang tanah milik desa, di tepi jalan desa jurusan Peniwen-Jambuwer.

Pada masa revolusi pisiik, desa Peniwen menjadi basis perjuangan pejoang-pejoang kita. Di desa Peniwen inilah para anggota Palang Merah Remaja gugur dalam rangka melaksanakan tugas kemanusiaan, merawat dan memberi pertolongan kepada korban-korban peperangan.

Arsitektur monumen berbentuk patung figur seorang anggota Palang Merah Remaja sedang merangkul untuk menolong seorang anggota Palang Merah Remaja lainnya yang badannya penuh luka tembakan.

Patung berdiri di atas sebuah tiang penyangga/pilar yang bertumpu pada bagian dasar berbentuk persegi empat di atas dasar berbentuk persegi lima.

Monumen menghadap ke arah selatan, didirikan di atas sebidang tanah berukuran 30 x 40 meter. Tinggi patung ± 3 meter, tinggi tiang penyangga/pilar 5 meter. Dasar pilar berbentuk persegi empat berukuran 2,53 x 2,45 meter. Dasar pilar berbentuk persegi lima, masing-masing isinya berukuran antara 2,30 – 2,35 meter.

Lantai dasar dan badan tiang penyangga dilapisi marmer berwarna krem, sedangkan patung dan relief-relief pada badan tiang penyangga berwarna hijau, hitam dan kuning keemasan.

Pada bagian tengah badan tiang penyangga terdapat 2 buah prasasti yang dituliskan di atas marmer warna krem, masing-masing adalah :

1. prasasti di bagian depan, menghadap ke arah selatan.

ukuran prasasti 1,00 x 1,60 meter

bunyi prasasti : "MONUMEN"

PENIWEN AFFAIR

19 FEBRUARI 1949

2. prasasti di bagian belakang, menghadap ke arah utara
ukuran prasasti 1,00 x 1,60 meter

bunyi prasasti : "TELAH GUGUR DI SINI PARA PAHLAWAN REMAJA PMI

- | | |
|-----------------------|-------------|
| 1. MATSAID | 7. WIYARNO |
| 2. SLAMET PONIDJO | 8. KODORI |
| 3. SUYONO INSWIHARDJO | 9. SAID |
| 4. SUGIYANTO | 10. SOWAN |
| 5. J.W. PAINDONG | 11. NAKROWI |
| 6. ROBY ANDRIS | 12. SOEDONO |

Rakyat yang gugur :

1. WAGIMO
2. PANTIMAN
3. TWIANDOYO
4. SIRADJI
5. PAK KEMIS

Pada dinding badan tiang penyangga terdapat tiga buah relief, masing-masing berada di dinding yang menghadap ke arah barat, dinding menghadap ke arah utara dan dinding yang menghadap ke arah timur. Ukuran relief ketiga-tiganya sama, yaitu 1,51 x 2,04 meter.

Relief yang menghadap ke arah barat menggambarkan adegan 5 orang anggota palang merah remaja dan perawat duduk jongkok dengan tangan terikat di belakang punggungnya; tali pengikat berhubungan satu dengan yang lainnya; di sebelah kirinya tampak beberapa orang anggota palang merah remaja dan perawat telah mati terbunuh, sedangkan yang seorang sedang ditembak Belanda; di sebelah kanan tampak seorang serdadu Belanda mengacungkan senjatanya dalam sikap siaga; di latar belakang adalah gedung rumah sakit dan 2 orang serdadu Belanda berjaga-jaga di depan rumah sakit dengan senjatanya.

Relief yang menghadap ke arah utara, berada tepat di bawah prasasti daftar nama pahlawan yang gugur; menggambarkan

kan adegan anggota palang merah remaja dan perawat rumah sakit sedang dibawa keluar dari rumah sakit oleh serdadu-serdadu Belanda; 2 orang duduk bersila di tanah dengan tangan terikat di punggung, seorang sedang dianiaya oleh serdadu Belanda; di latar belakang tampak seorang perawat wanita dan seorang lagi laki-laki sedang dikawal serdadu Belanda keluar dari bangunan rumah sakit.

Relief yang menghadap ke arah timur, menggambarkan adegan seorang serdadu Belanda sedang mengawasi 2 orang anggota palang merah remaja yang mengangkat seorang pasien yang sedang sakit dari rumah sakit; di latar belakang tampak seorang perawat wanita di depan bangunan rumah sakit dan 2 orang laki-laki sedang memasuki pintu rumah sakit.

Pada ketiga relief, bangunan rumah sakit digambarkan berupa sebuah bangunan setengah tembok setengah dinding bambu (gedeg). Secara keseluruhan, ketiga relief menggambarkan adegan-adegan penganiayaan dan pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh serdadu Belanda baik terhadap anggota palang merah remaja dan perawat rumah sakit yang sedang bertugas waktu itu maupun kepada para pasien yang sedang dirawat di rumah sakit desa Peniwen.

Tepat di halaman depan monumen, terbujur rapi deretan makam pahlawan dari barat ke timur. Adapun yang dimaksudkan adalah :

1. MAT SAID
2. SLAMET PONIDJO
3. SOEJONO INSWIHARDJO
4. SOEGianto
5. SOWAN
6. NAKROWI
7. WIYARSO
8. KODORI
9. SOEDONO
10. SAID

Halaman monumen ditanami rumput jepang, pohon kelapa, pohon bunga yang semuanya terawat sangat baik. Pagar besi hanya mengelilingi bagian belakang monumen dan sebagian saja batas sebelah timur.

Karena letak lokasi monumen lebih tinggi dari jalan desa, maka untuk sampai ke monumen harus melewati :

- tangga pintu depan berjumlah 19 buah, berukuran lebar 34 cm
- tangga halaman tengah berjumlah 2 buah, berukuran lebar 3 meter
- tangga halaman tengah berjumlah 4 buah, berukuran lebar 1,21 meter
- tangga belakang menuju monumen/patung berjumlah 9 buah, berukuran lebar 29 cm.

Seluruh bangunan monumen, baik patung, tiang penyangga/pilar, lantai maupun pondasi pagar seluruhnya terbuat dari kerangka besi beton dicor semen dan pasir.

Beaya pembangunan monumen sebesar Rp.10.000.000,— didapatkan dari AMPI se Kabupaten Malang Rp. 7.500.000,— dan sisanya Rp. 2.500.000,— sumbangan dari Pemda Tk. II Kabupaten Malang.

Pelaksanaan pembangunan monumen dilakukan oleh suatu panitia.

Penggalian tanah sebagai permulaan pembangunan monumen pada tanggal 11 Agustus 1983 dan pembangunan monumen selesai pada tanggal 10 September 1983.

Monumen Peniwen Affair atau Monumen Palang Merah Remaja diresmikan pada tanggal 10 Nopember 1983 oleh Sekretaris Jenderal PMI Pusat.⁴²

Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Sekitar tahun 1947 di desa Peniwen didirikan rumah sakit yang diberi nama Panti Husodo oleh Pasukan Kristen Peniwen.

Tujuan didirikannya rumah sakit ialah untuk kepentingan kesehatan masyarakat desa Peniwen dan sekitarnya. Yang menjabat sebagai Kepala Rumah Sakit adalah Ibu Martodipuro didampingi dr. Pudyosumanto.

Adanya rumah sakit Panti Husodo mendorong pemuda-pemudi desa Peniwen untuk belajar di Sekolah Kesehatan, Rumah Sakit Umum Malang.

Sekitar tahun 1948 mereka banyak yang kembali ke desa Peniwen, membantu di rumah sakit Panti Husodo dan menggabungkan diri sebagai tenaga sukarelawan Palang Merah Remaja. Di bawah pimpinan jururawat Ibu Nitisastro, mereka mengadakan pertemuan dan bersepakat mendirikan Palang Merah Remaja yang bertujuan memberikan pertolongan pertama kepada korban perang kemerdekaan.

Pada tanggal 19 Desember 1948 tentara Belanda memasuki daerah Kepanjen. Dengan kedatangan tentara Belanda itu, tentara Republik sebagian menyingkir ke arah barat dan mengadakan pertahanan di desa Peniwen. Sejak saat itu desa Peniwen menjadi markas Brigade 16 Sektor Gunung Kawi Selatan dan para gerilyawan kita. Kemudian bergabung pula beberapa anggota brigade-brigade yang lain.

Desa Peniwen dipilih sebagai pusat pertahanan atas dasar pertimbangan :

- letaknya sangat strategis sebagai pusat pertahanan
- tanahnya subur sehingga dapat dijadikan lumbung makanan
- rakyatnya bersikap republikan
- di Peniwen telah berdiri rumah sakit Panti Husodo, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan Palang Merah Remaja.

Karena desa Peniwen menjadi pertahanan tentara kita dan juga menjadi perlindungan orang-orang terkemuka serta tempat menyusun kekuatan dan mengatur strategi untuk menghancurkan Belanda di bumi Indonesia, maka Belanda sering mengadakan patroli dan penyelidikan-penyelidikan serta mencari pemimpin-pemimpin kita yang ikut bertahan di Peniwen. Karena tidak me-

nemukan apa yang dicarinya, maka Belanda membabi buta mengadakan pembunuhan-pembunuhan secara kejam baik terhadap penduduk maupun terhadap tentara kita bahkan terhadap petugas Palang Merah Remaja, perawat rumah sakit dan pasien-pasien yang sedang dirawat di rumah sakit Panti Husodo. Peristiwa kejam yang paling terkenal di desa Peniwen adalah peristiwa yang terjadi pada tanggal 19 Pebruari 1949. Ketika itu sekitar jam 16.00 kurang lebih satu kompi tentara Belanda dengan senjata lengkap masuk ke desa Peniwen. Mereka menembaki sekolahan dan rumah sakit. Mereka menyuruh buka rumah sakit yang pada waktu itu ditutup karena semua anggota palang merah remaja dan perawat rumah sakit menjadi panik ketika mendengar tembakan-tembakan Belanda. Semua anggota palang merah remaja, para petugas rumah sakit serta pasien disuruh keluar ke halaman sambil mengangkat tangannya. Kemudian disuruh jonkok dan ditembaki satu persatu. Gugur dalam peristiwa ini Robi Andris dan J.W. Paindong dari Brigade 16 yang sedang menjadi pasien.

Monumen Palang Merah Remaja untuk mengenang kembali anggota palang merah remaja desa Peniwen yang gugur pada masa revolusi (Clash-II) dan juga menjadi kebanggaan bagi masyarakat desa Peniwen karena desanya pernah menjadi daerah pertahanan.

Kepada generasi sekarang dan yang akan datang yang bergerak di bidang palang merah remaja agar dapat mengetahui peristiwa bersejarah yang terjadi di tempat itu dan kemudian mewarisi nilai-nilai perjuangan 45 untuk mengisi kemerdekaan negara kita.

2.8 Monumen Palagan Mendalan

Monumen dibangun di sudut pertigaan jalan yang menghubungkan Kota Malang di sebelah timur, kota Kediri melewati Kasembon-Pare di sebelah barat dan pasar desa Ngantang terus

bendungan air di sebelah selatan. Alasan penempatan lokasi monumen itu karena terletak di antara PLTA Selorejo dan PLTA Mendalan yang dahulu menjadi daerah basis perjuangan almarhum Lettu Anumerta Soedianto dalam rangkaian mempertahankan dan merebut kembali PLTA Mendalan.

Pembangunan monumen atas prakarsa AMPI Daerah Tingkat II Kabupaten Malang dengan persetujuan Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jawa Timur pada tanggal 27 Oktober 1981 dan persetujuan Panglima Daerah Militer VIII/Brawijaya tanggal 6 Nopember 1981 Nomor: B/110/11/1981.⁴⁴

Arsitektur monumen secara garis besar terdiri atas monumen utama pelataran monumen dan petamanan dengan pagar luar yang mengelilingi monumen secara keseluruhan.

Monumen utama berbentuk patung pahlawan Lettu Anumerta Soedianto dalam sikap berdiri tegak menghadap arah barat laut, berpakaian dinas seragam militer tanpa memakai penutup kepala sambil memegang pedang samurai. Tinggi patung 6 meter. Patung berdiri di atas alas/dasar patung dengan tinggi keseluruhan 3 meter, dengan perincian: alas/dasar patung berbentuk persegi empat di bawah kaki patung tingginya 0,80 meter; alas/dasar patung berbentuk persegi lima, tingginya 2 meter dan pelipit bagian bawah alas/dasar patung berbentuk persegi lima, tingginya 0,20 meter. Dengan demikian tinggi seluruh bangunan monumen utama dihitung mulai dari dasar alas patung paling bawah sampai dengan puncak kepala patung, ada 9 meter. Di bagian depan alas/dasar patung berbentuk persegi lima yang menghadap ke arah barat laut terdapat sebuah prasasti berukuran 1 x 1,25 meter di tengah-tengah relief. Prasasti berbunyi :

**"YANG BERNAFAS HARI INI ADALAH PENERUSMU
UNTUK MENGGENGAM AMANAT PERJUANGAN
MASA DEPAN ADALAH HARAPAN
YANG TERWUJUD DALAM SEMANGAT
DAN HARUMNYA BUNGA KEMERDEKAAN**

Selain prasasti dan relief di bagian depan bidang alas/dasar patung berbentuk persegi lima, pada empat bidang yang lain juga terdapat relief-relief sehingga seluruh relief berjumlah 5 buah yang menggambarkan adegan perjuangan/pertempuran di PLTA Mendalan dan daerah sekitarnya.

Pelataran monumen berbentuk bundar dengan ukuran garis tengah ± 17 meter. Sekeliling pelataran monumen dipagari rantai besi yang direntangkan di antara tiang-tiang besi sebagai batas pelataran monumen dengan petamanan di bawahnya. Baik monumen utama maupun pelataran monumen berada di atas gundukan tanah setinggi 5 meter. Di bagian belakang patung pahlawan Lettu Anumerta Soedarto, tepat di tepi lingkaran pelataran belakang ada bangunan pondasi cor besi, berukuran panjang 5 meter. Menurut rencananya pondasi itu sebagai dasar dari tugu Pancasila yang menjadi tirai belakang patung Lettu Anumerta Soedarto. Ukuran tugu Pancasila direncanakan tingginya 24,50 meter menggambarkan garuda membentangkan sayapnya. Karena sesuatu hal rencana pembangunan tugu Pancasila di atas pondasi tersebut belum dapat dilaksanakan.

Di pelataran monumen sebelah barat dan selatan terdapat jalan bertangga yang menghubungkan pintu masuk ke arah monumen utama. Pintu masuk itu ada di tengah pagar luar yang mengelilingi petamanan sebelah barat dan di sudut sebelah selatan pagar yang mengelilingi petamanan. Tepat di depan pintu masuk pelataran monumen yang ada di sebelah barat, berada di tepi sebelah kanan jalan penghubung berbentuk tangga; ada sebuah prasasti peresmian monumen dituliskan di atas tiang batu bata berbentuk persegi empat. Prasasti peresmian tersebut berbunyi :

"MONUMEN PALAGAN MENDALAN (LETTU ANUMERTA SOEDIARTO)

DASAR SKEP PANGDAM VIII/BRAWIJAYA

NO. SKEP/43/IV/1982 TGL. 13-4-1982

DIRESMIKAN TGL. 26 MEI 1982

PANGDAM VIII/BRAWIJAYA
MOERGITO
MAYOR JENDRAL TNI

Petamanan di bawah monumen utama dan pelataran monumen.

Petamanan berbentuk setengah lingkaran, ditanami pohon-pohon penghias berupa bunga-bunga dan pohon penitisan serta palm & rumput. Sekeliling petamanan dipagari besi berbentuk bambu runcing. Pagar tersebut berfungsi sebagai batas monumen dengan jalan raya.

Patung Lettu Anumerta Soedianto, alas/dasar patung berbentuk persegi lima dan relief-reliefnya berwarna hitam, sedangkan alas/dasar patung berbentuk persegi empat, prasasti berwarna krem. Pagar rantai dan tiangnya di pelataran monumen berwarna putih (cat brom) dan pagar luar berbentuk bambu runcing berwarna hijau.

Monumen dibangun pada tahun 1981, terdiri atas :

- monumen utama, terdiri dari alas/dasar patung berbentuk persegi lima dan persegi empat dan patung pahlawan. Monumen utama terbuat dari kerangka besi beton dicor semen dan pasir serta susunan/pasangan batu bata.
- pelataran monumen berupa lantai cor semen dan pasir & pagar rantai
- pagar petamanan terbuat dari pasangan batu bata, semen dan pasir serta besi berbentuk bambu runcing.

Pembeayaan pembangunan monumen diperoleh dari sumbangan bekas pejuang di daerah Mendalan dengan dibantu dana dari Pemeritah Daerah Tk. II Kabupaten Malang serta sumbangan masyarakat Kecamatan Ngantang. Pelaksanaan Pembangunan Monumen dilakukan oleh suatu Panitia Pembangunan Monumen yang anggota-anggotanya terdiri dari pelaku-pelaku perjuangan.

Pejabat yang meresmikan, Pangdam VIII/Brawijaya, Mayor Jendral TNI AD, Moergito, pada tanggal 26 Mei 1982.

Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Tepat pada tanggal 16 September 1945 berkat Dekrit Presiden RI tentang Mobilisasi Umum maka lahirlah Batalyon Soenandar Prijosoedarmo yang kekuatannya terdiri dari bekas anggota Seinendan, Keibodan, Tsusintai, Pelajar dan sebagian kecil bekas tentara Peta dan tentara Heiho sebagai unsur pimpinannya.

Setelah mengalami beberapa pemindahan kedudukan/tempat dan reformasi SAT, maka susunan kekuatan Batalyon Soenandar Prijosoedarmo adalah :

Komandan Batalyon : Soenandar Prijosoedarmo
 Komandan Kompi I : Kapten Soepomo
 Komandan Kompi II : Kapten Soekrisno
 Komandan Kompi III : Kapten Soemadi
 Komandan Kompi IV : Lettu Triadi
 Komandan Kompi V : Lettu Mistar

Pada tanggal 1 Juni 1947 Markas Batalyon Soenandar Prijosoedarmo/MERAK pindah ke Pare dan menjadi Batalyon I Resimen 33 Divisi I dengan tugas Wehkreis Komando serta merangkap tugas Komando STC IV/16 Pare. Lokasi Batalyon di Pare adalah Markas Batalyon di Gedung Nasional.

Kompi I Kapten Soepomo di Pare
 Kompi II Kapten Soekrisno di Pare
 Kompi III Kapten Soemadi di Pujon
 Kompi IV Lettu Mistar di Ngantang⁴⁵

Tugas Batalyon I meliputi penyusunan Pertahanan Rakyat dan mempertahankan wilayah Kandangan, Kedungrejo, Ngantang, Kasembon, Mendalan, Ngoro dan Pujon.

Setelah Malang dan Batu jatuh ke tangan pendudukan Belanda, pertahanan TNI berada di garis sepanjang Desa Sebaluh daerah Pujon dan sekitarnya, yang dikoordinir oleh Mayor Abdul Manan dan dibantu pasukan-pasukan dari Batalyon Soe-

nandar (Kompi Soemadi), Batalyon Isa Idris dan pasukan Kolonel Dr. Moestopo.

Belanda telah mengaktifkan kegiatan mata-matanya, lebih-lebih setelah Malang jatuh ke tangannya dan selama cease fire akibat perjanjian Renville. Salah satu usaha Belanda adalah menggagalkan siasat bumi hangus yang dilakukan TNI. Belanda mengincar instalasi listrik di Mendalan karena merupakan obyek vital. Atas dasar hal tersebut Mendalan menjadi daerah istimewa. Komandan Kompi III Batalyon Soenandar di daerah Mendalan yaitu Kapten Soemadi ditugaskan untuk menghancurkan instalasi listrik Mendalan apabila Belanda berusaha untuk merebutnya. Oleh karenanya dipersiapkan alat-alat peledak untuk kemungkinan penghancurannya. Mengingat Kompi Soemadi bertugas di Mendalan dan di garis depan Pujon maka daerah Mendalan dijadikan terugval basis Kompi Soemadi. Untuk mempertahankan Mendalan, Kompi Soemadi diperkuat dengan 1 Seksi Pioneer yang terdiri dari :

Seksi I	: Plt. Soediarso
Seksi II	: Plt. Moestajib
Seksi III	: Plt. Martawi
Seksi IV	: Plt. Adenan
Seksi Pioneer	: Plt. Soekandar

Pembantu Staf Umum adalah: Letda Imam Soeprapto al Miller kebangsaan Jerman — Perwira PD. II Mbah Djojo Rebo.

Untuk menghadapi front-front musuh yang menduduki Batu dan Kediri yang merupakan sentralisasi pertahanan TNI maka diadakan pembagian tugas sebagai berikut :

Batalyon Abdul Manan menghadapi front Pujon, Batalyon Sabarudin menghadapi front Kawedanan. Kompi Mistar dari Batalyon Soenandar menghadapi daerah front Ngantang.⁴⁶ Kompi Soemadi dari Batalyon Soenandar menghadapi front Mendalan. Kompi Moedjali dari Batalyon Soenandar menghadapi front Kawedanan.

Pada tanggal 19 Desember 1948 jam 04.00, dengan kekuatan 1 Kompi di bawah pimpinan Kapten KNIL Bosch; Belanda melintasi garis statusquo Pujon dan memasuki garis pertahanan Batalyon Abdul Manan di daerah Kelet Pujon Kidul. Belanda terus ke arah barat dengan melalui selatan desa Bian, Bakir, Bendosari dengan menggunakan jalan di kontrol lijn bawah tiang listrik. Dari Bendosari mereka jalan memotong kompas melalui hutan belukar ke arah barat kemudian muncul lagi di daerah Pakan termasuk Kecamatan Ngantang. Belanda berjalan kaki dengan formasi taktis (taktis kolone) dan sekedar bertempur hanya kalau diserang saja. Di desa Pakan mereka bermalam. Gerakan Belanda ini rupa-rupanya merupakan spesial mission untuk menyergap Mendalan. Mereka dikawal oleh sebuah pesawat terbang Mustang yang selalu memberikan laporan-laporan keadaan di darat.

Pada tanggal 20 Desember 1948 pagi-pagi buta Belanda bergerak terus ke barat menuju desa Banu dan Srono. Penyerangan terhadap Belanda dilancarkan oleh Kompi-kompi Rono-pradopo dan Kompi Soebari dari Batalyon Sabarudin dan juga Kompi Mistar dari Batalyon Soenandar yang berada di Ngantang. Tetapi Belanda selalu menghindarinya (Belanda menggunakan siasat WINGATE). Tanggal 20 Desember 1948 malam, Belanda bermalam di sekitar desa Banu dan Selorejo dan membuka pintu sluis dam dengan maksud supaya air tidak mengalir lagi ke instalasi listrik Mendalan melainkan masuk kembali ke sungai Konto. Dengan begitu instalasi listrik Mendalan akan macet dan rencana bumi hangus dari pihak kita akan macet pula.

Usaha Belanda itu tidak berhasil karena mereka tidak mengetahui kalau masih ada lagi sebuah waduk (water reservoir) yang terletak di antara bendungan Selorejo dengan instalasi Mendalan. Waduk itu adalah waduk Sekuli, terletak di tengah-tengah hutan. Air dari waduk Sekuli tetap mengalir ke instalasi listrik Mendalan. Untuk menghadapi segala kemungkinan, Komandan Kompi Soemadi memerintahkan untuk menyiapkan accu.

Begitu Belanda tiba di desa Banu, Kompi Soemadi mulai aktif melaksanakan rencananya. Dikirimlah Seksi Soediarso dan Seksi Martawi untuk mengadakan penghambatan gerakan Belanda di atas desa Klagon yang letaknya memang strategis sekali untuk pertahanan. Jalan mundur (line of withdrawal) bagi pasukan penghambat ditentukan melalui lorong di atas desa Gobet.

Tanggal 21 Desember 1948 pagi-pagi buta, Belanda dengan seluruh kekuatannya menyerbu ke PLTA Mendalan dengan formasi river attack. Sebelum sampai di PLTA, Belanda harus menghadapi pasukan penghambat dari Seksi Soediarso dan Seksi Martawi. Terjadilah pertempuran sengit selama 2 jam. Setelah itu Seksi Soediarso dan Seksi Martawi meninggalkan daerah pertempuran Klagon, menuju ke PLTA untuk bergabung dengan 2 Seksi yang lain dalam rangka memperkuat pertahanan di instalasi PLTA Mendalan.

Dalam pertempuran di Mendalan, ratusan pemuda Mendalan di bawah pimpinan Kepala Desanya (Wongso Astro) menyatukan diri dengan Kompi Soemadi bertempur bersama-sama mempertahankan PLTA. Serangan Belanda terhadap Mendalan dibantu oleh pesawat mustang yang mengadakan penembakan dan pemboman dari udara.

Dalam keadaan yang kritis itu, datanglah Mayor Kodim Prawirodirdjo di Mendalan, ia mendapat laporan dari Komandan Kompi Soemadi tentang keadaan dan jalannya pertempuran serta rencana peledakan PLTA Mendalan. Setelah menerima laporan, Mayor Kodim Prawirodirdjo memberi pesan, "Selamat bertempur, laksanakan semua rencana." Sesudah itu ia meninggalkan Mendalan.

Jam 11.00 siang, Komandan Kompi Soemadi memerintahkan peledakan PLTA karena keadaan sudah sangat gawat dan amat sulit untuk mempertahankan PLTA. Karena mendapatkan bantuan dari darat dan udara, Belanda dapat mengatasi perlawanan pasukan kita. Mereka lebih superior. Peledakan bom

atas PLTA Mendalan dilakukan oleh Sersan pioner Soekarni, langsung di bawah pengawasan Komandan Kompi Soemadi. Adapun bom yang diledakkan beratnya 4.300 kg, diledakkan dalam jarak 50 meter.

Jatuhnya PLTA Mendalan ke tangan Belanda dilaporkan Komandan Kompi kepada Komandan Batalyon Soenandar Prijosoedarmo di Pare. Dari Pare langsung diteruskan ke Kediri dengan maksud untuk mendapatkan bantuan. Bantuan segera dikirimkan di bawah pimpinan Kapten Sabirin. Namun sayang, pasukan bantuan akhirnya tidak jadi terus ke Mendalan karena sesampainya di desa Satak mendengar kabar kalau Kediri jatuh ke tangan Belanda. Pasukan bantuan terpaksa kembali lagi ke Kediri.

Di bawah pimpinan Komandan Kompi Soemadi, pada tanggal 25 Desember 1948 jam 24.00 diadakan serangan balasan terhadap Mendalan. Pasukan kita terdiri atas Kompi Mistar yang bergerak dari jurusan Ngantang melalui gunung Luk Songo, Kompi Kasirin dari Batalyon Banuredjo merupakan bantuan dari Kediri bergerak dari sebelah barat sungai Konto, sedangkan Kompi Soemadi yang terdiri dari Seksi Soediarto dan Seksi Adenan bergerak dari arah jalan besar Kasembon.

Tanggal 26 Desember 1948 jam 03.00 Kompi Macan Putih memasuki daerah instalasi Mendalan sedangkan pasukan lainnya gagal memasuki daerah instalasi Mendalan. Belanda langsung mengadakan serangan balasan (counter attack) terhadap Seksi Soediarto dan Seksi Soepardi dari Kompi Mistar. Sampai jam 05.00 pagi pertempuran berlangsung dengan sengitnya. Keduanya Seksi Soediarto tidak menguntungkan karena masuk killing ground Belanda. Keadaan tidak berimbang dan inisiatif pertempuran berada di pihak Belanda. Walaupun demikian Seksi Soediarto dan Seksi Soepardi terus bertempur dengan gigihnya. Korban berjatuhan di kedua belah pihak. Dengan badan yang terluka kena tembak, Peltu Soediarto terus maju ke arah kubu lawan sambil menebaskan pedangnya ke arah lawan. Terjadilah pertempuran perorangan (man to man) di ajang Mendalan.

Peltu Soedianto terus mengamuk dan baru berhenti setelah raganya tidak berdaya lagi. Peltu Soedianto rebah di depan Komandan Kompi Soemadi, gugur sebagai kusuma bangsa untuk keluhuran nusa dan bangsa Indonesia. Innalillahi wa ina ilaihi roji'un.

2.9 *Monumen Perang Kemerdekaan Ke-2*

Lokasi Monumen di desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Pembangunan diprakarsai oleh para pejuang '45 dan disetujui oleh Panglima Daerah Militer VIII Brawijaya dengan surat telgram tanggal 16 September 1982 No.: ST. 449/1982.

Arsitektur Monumen Perang Kemerdekaan Bangsa Indonesia ke-II Tanggal 19 Desember 1948 dapat dibedakan menjadi 2 arsitektur, yaitu arsitektur monumen utama dan arsitektur monumen pelengkap.

Arsitektur monumen utama :

Berbentuk patung 3 (tiga) orang pahlawan berdiri di atas alas/dasar patung bersudut 7 (tujuh), disangga sebuah pilar/tiang berbentuk bambu runcing disusun melingkar bulat berjumlah 12 dan di bagian bawah tiang penyangga dihias deretan peluru berjumlah 48 mengitari tiang penyangga. Tiang penyangga tersebut keluar dari kelopak bunga teratai. Seluruh monumen utama berdiri di tengah kolam berbentuk bundar.

Monumen pelengkap, terdiri dari :

Dinding tembok di tepi sebelah utara kolam, pada bagian bawahnya terdapat relief kapal api. Sedangkan di bagian atasnya terdapat atap cor sebagai alas dari miniatur jeep. Tepat di belakang miniatur jeep, pada pagar belakang tersusun rapi 17 buah bambu runcing sebagai tirai belakang monumen utama. Bambu runcing disusun tinggi rendah. Dengan adanya atap cor yang

menghubungkan dinding tembok di tepi sebelah utara kolam yang ber-relief kapal api dengan pagar belakang yang menjadi tirai belakang monumen utama maka di bawahnya terbentuklah suatu lorong. Pada dinding lorong di bawah miniatur jeep terdapat 4 (empat) buah prasasti dengan perincian 2 (dua) buah prasasti pada dinding tembok belakang yang sekaligus menjadi penyekat antara dua buah relief yang menggambarkan adegan pertempuran tanggal 19 Desember 1948 (di sebelah barat) dan adegan pertempuran tanggal 7 Desember 1948 (di sebelah timur); dan 2 (dua) buah prasasti yang lain terletak di dinding tembok bagian dalam di tepi sebelah utara kolam. Prasasti-prasasti tersebut berhadap-hadapan satu sama lain.

Prasasti di dekat relief adegan pertempuran tanggal 19 Desember 1948, berbunyi :

AMANAT

PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI

ANGKATAN PERANG REPUBLIK INDONESIA

TGL. 5 - OKTOBER - 1945

1. UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA ADALAH AZAS TENTARA
2. UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA ADALAH POLITIK TENTARA
3. TENTARA TIDAK MENGENAL SUATU PAHAM POLITIK
4. TENTARA HANYA MEMBELA NEGARA DAN PAHAM POLITIK NEGARA
5. TENTARA TIDAK MENGENAL KOMPROMI DI DALAM MEMBELA NEGARA DAN PAHAM POLITIK NEGARA
6. TENTARA HARUS BERJIWA BERKOBAR-KOBAR, BERKEYAKINAN SEKERAS BAJA, DAN BERIDEOLOGI GEMBLENGAN

Prasasti di dekat relief adegan pertempuran tanggal 7 Desember 1945, berbunyi :

AMANAT

PANGLIMA BESAR

ANGKATAN PERANG REPUBLIK INDONESIA

TGL. 5 - OKTOBER - 1945

1. PERCAYA PADA KEKUATAN DIRI SENDIRI
2. TERUSKAN PERJOANGAN KITA
3. PERTAHANKAN RUMAH DAN PEKARANGAN KITA SEKALIAN
4. TENTARA KITA JANGAN SEKALI-KALI MENGENAL SIFAT DAN PERBUATAN MENYERAH KEPADA SIAPAPUN JUGA YANG AKAN MENJAJAH DAN MENINDAS KITA KEMBALI.
5. PEGANG TEGUH DISIPLIN TENTARA LAHIR DAN BATIN

Prasasti pada dinding dalam tembok kolam, di depan prasasti Amanat Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, tanggal 5 Oktober 1945, berbunyi :

KESETIAAN PADA CITA-CITA PERJOANGAN 1945
ADALAH KUNCI KEMENANGAN

TGL. 27 DESEMBER 1982

KADAPOL X JATIM

DRS. H. PAMOEDJI

MAJEN. POLISI

Prasasti pada dinding dalam tembok kolam, di depan prasasti Amanat Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia tanggal 5 Oktober 1945, berbunyi :

GEGAYUHAN

NEGORO NUSWANTORO INKANG ADEDASAR PON-
COSILO SOHO ANGAGEM LAMBANG: PINDO KUKI-
LO ANGENGUWUNG NGAYOMI BAWONO HAMIM-
BUHI PANJANG PUNJUNG PASIR WUKIR GEMAH
RIPAH LOH JINAWI TOTO TENTREM KERTO MIWAH

RAHARJO. PANJANG DOWO POCAPANE PUNJUNG
 LUHUR KAWIBAWANE PASIR SEGORO WUKIR GU-
 NUNG. DENE NEGORO NUSWANTORO NGERING-
 AKEN PATEGILAN NENGENAKEN PASABINAN
 NGAYUNAKEN SAMODRO MIWAH BANDARAN
 AGUNG. LOH TULUS KANG SARWO TINANDUR
 JINAWI MURAH KANG SARWO TINUKU. GEMAH
 RIPAH PORO NAKUDO MIWAH JALMO MONCO ING-
 KANG SAMYO BEBORO TEPUNG TRITIS ABEN CU-
 KIL. PAPAN WIYAR KATINGAL RUPEK ANDAMEL
 RAHARJANE NAGARI. TOTO MINGGAHE NORO
 PROJO TENTREM SEKABEHE KAWULO ALIT KARTO
 TEBIH ING PARANGMUKO. RAHARJO PORO KAWU-
 LO ALIT ING PADESAN SAMYO TUMUNGKUL ING
 PANGOLAHE BUMI. INGON-INGON PITIK IWEN KE-
 BO SAPI YEN RINO SAMYO ANGGELAR ING PA-
 NGONAN YEN RATRI SAMYO MULIH ING KAN-
 DANGE DEWE-DEWE. NEGORO NUSWANTORO GEDE
 OBORE PADANG JAGADE LUHUR KAWIBAWANE.
 BOTEN NAMUNG ING NUSWANTORO KEMAWON
 INGKANG SAMYO SUMUYUT NADYAN MONCO NE-
 GARI KATAH INGKANG SAMYO SUMAWITO TAN KA-
 RONO BONDOYUDO NAMUNG KAYUNGYUN PRAJA-
 NE KAUTAMAN ABEBASAN TEBEH MANGLUNG
 CELAK SAMI MANTIYUNG SAMYO ASOK BULU
 BEKTI GLONDONG PENGARENG-ARENG, PENI-PENI
 ROJO PENI GURU BAKAL GURU DADI. PAMORING
 BUMI NUSWANTORO KADOS DENE SUMUNARE
 PINDO BASKORO. MUGI-MUGI GUSTI INGKANG
 AKARYO JAGAD TANSAH ANGAYOMONO.

TGL. 27 - 12 - 1982

PANITYA

Selain keempat prasasti tadi, pada langkan atas lorong tepat di bawah roda depan miniatur jeep terdapat prasasti berbunyi :

COBA RENUNGAN KEMATIANKU UNTUK SIAPA.

Di depan monumen utama, di tepi sebelah selatan, tepat di depan pintu masuk terdapat tonggak kayu tua, tinggi ± 70 cm dengan garis tengah batangnya ± 1 meter. Pada bagian yang terpotong tertulis prasasti peresmian monumen yang berbunyi :

MONUMEN PERANG KEMERDEKAAN BANGSA INDONESIA KE II

TGL. 19 DESEMBER 1948

DI GARIS STATUSQUO PUJON MALANG

DIRESMIKAN OLEH PANGDAM VIII BRAWIJAYA

MOERGITO

MAJEN TNI AD

TGL. 27 DESEMBER 1982

Pagar keliling monumen berbentuk bundar dengan hiasan lampu berwarna merah putih.

Peletakan batu pertama pembangunan monumen dilaksanakan pada tanggal 17 September 1982 dan peresmian monumen dilakukan pada tanggal 27 Desember 1982.

Monumen utama terdiri dari pondasi, badan dan pucuk. Pondasi berbentuk bulat terbuat dari pasangan batu bata, semen dan pasir dicor. Badan monumen terbuat dari pasangan batu bata, semen, pasir, kerangka besi beton dicor. Puncak monumen berbentuk patung 3 (tiga) orang pahlawan terbuat dari kerangka besi beton, semen dan pasir dicor. Miniatur jeep terbuat dari kerangka besi beton, semen, pasir dicor. Kolam terbuat dari pasangan batu bata, semen, pasir. Dinding tembok di tepi kolam terbuat dari pasangan batu bata, semen, pasir dan kerangka besi beton dicor. Panel relief, di tembok belakang dan pagar keliling monumen terbuat dari pasangan batu bata, semen dan pasir dicor. Lantai keliling monumen terbuat dari pasangan batu bata, semen dan pasir dicor. Pagar keliling di luar monumen terbuat dari pondasi pasangan batu bata, semen dan pasir. Sedangkan tiang pagarnya kayu dengan kawat berduri sebagai pagar batas.

Latar Belakang Sejarah Pendirian Monumen

Pada tanggal 8 Desember 1947 terjadi perundingan antara Indonesia dengan Belanda di atas kapal Amerika yang bernama Renville. Beberapa hari sesudah perundingan Renville tersebut datanglah di Kecamatan Pujon, Komisi Tiga Negara untuk menentukan garis demarkasi atau garis statusquo.

Garis statusquo di Pujon sangat merugikan kedudukan para pejuang kita sebab wilayah pendudukan Belanda bertambah menjadi makin berluas sedangkan wilayah kita berkurang. Terjadilah perubahan-perubahan besar pada garis pertahanan TNI di Pujon. TNI terpaksa harus mundur 2 km dari garis semula. Garis demarkasi yang baru di desa Pandesari Kecamatan Pujon adalah :

Sebelah tenggara : Kali Kucur, Maron, Sebaluh, Pandesari

Sebelah tengah : di Pandesari

Sebelah timur laut di Gesingan, Pandesari

Di daerah pertahanan TNI didirikanlah pos-pos pertahanan baru dengan petugas-petugas dari Kesatuan Batalyon II di bawah pimpinan Mayor Abdul Manan dan dari Kepolisian yang dipimpin Komandan Polisi Gardjito. Selama adanya garis demarkasi, pasukan TNI selalu mengadakan gerakan-gerakan di daerah pedalaman yang dikuasai Belanda dengan pengacauan, sabotase dan ledakan-ledakan. Sering juga terjadi tembak-menembak antara TNI dengan Belanda.⁴⁷

Tanggal 18 September 1948, terjadi peristiwa Madiun. Dengan adanya peristiwa tersebut, pasukan taktis Komando Mayor Abdul Manan mendapat perintah untuk melakukan penumpasan terhadap PKI yang berada di daerah Kecamatan Pujon, selain tugas utamanya mengadakan perlawanan dan pengrusakan-pengrusakan di daerah pendudukan Belanda. Sejak itu daerah wilayah taktis komando Mayor Abdul Manan dinamakan Sektor II.

Bulan Nopember 1948

Komandan Sektor II Abdul Manan mengeluarkan perintah agar separoh kekuatannya masuk ke daerah pendudukan Belan-

da di Batu. Sedangkan sisa pasukan merupakan kekuatan pertahanan RI di daerah Pujon di bawah pimpinan langsung Komandan Sektor II Mayor Abdul Manan dibantu Kompi Macan Putih dari Batalyon Soenandar dipimpin Komandan Kompinya Soemadi.

Tanggal 7 Desember 1948

Satu regu dari kesatuan Batalyon II di bawah pimpinan Komandan Regu Kastawi mengadakan penyelundupan ke daerah pendudukan Belanda di Pandesari.⁴⁸ Regu ini mengadakan pengacauan berupa letusan-letusan, dan pada sekitar jam 04.00 sore hari terjadilah tembak-menembak antara patroli Belanda dengan regunya Kastawi. Dengan dibantu rakyat regu Kastawi masuk ke daerah garis demarkasi dengan melakukan pertempuran sengit. Dalam pertempuran yang berkobar, pihak kita mendapatkan suatu keuntungan, yaitu berhasil merampas satu jeep, sebuah pesawat tilpun, tujuh topi baja dan dua buah mantel. Adapun kerugian di pihak kita adalah gugurnya Kopral Kastawi (Komandan regu) dan patahnya kaki kiri mBok Oemar, penduduk desa Pandesari sebagai akibat kena pecahan mortir.

Melewati KTN, Belanda menuntut agar kita mengembalikan alat-alat yang telah kita rampas dan menganggap kita melanggar garis statusquo. Beberapa hari kemudian datanglah KTN untuk mengadakan pertemuan dengan TNI. Kedatangan KTN diterima Komandan Sektor II Mayor Abdul Manan dengan stafnya, antara lain: Kepala Staf Batalyon Kapten Soemitro; Komandan-komandan Kompi; dan wakil-wakil pemerintahan sipil. Dalam perundingan, Komandan Batalyon menolak semua tuntutan KTN untuk mengembalikan peralatan yang telah kita rampas, dengan alasan bahwa serangan terhadap Belanda bukan dilakukan TNI melainkan dilakukan oleh PKI/Muso. Dengan hasil kemenangan dalam peristiwa 7 Desember 1948 tetap dapat kita pertahankan.

Tanggal 19 Desember 1948, hari Minggu Legi

AP III Sukirno, AP III Kamso, dan AP III K. Permadi bertugas di Pos I garis Statusquo desa Pandesari. Pada ± jam 09.30 datanglah 3 orang Belanda di bawah pimpinan Mison di pos I. Belanda itu menunjuk arah utara dan kemudian kembali. Jam 12.30 Belanda datang lagi dan melanggar garis Statusquo. Karena di sebelah utara Belanda sudah banyak maka semua penjaga di pos I lari ke arah barat. Baru 50 meter meninggalkan pos I, terdengar tembakan dari arah utara yang mengakibatkan gugurnya AP III K. Permadi. Terjadilah pertempuran hebat yang menimbulkan kerugian di pihak kita :

di pos I gugurnya AP III K. Permadi

di pos II gugurnya AP III Soedjadi

di pos III saudari Poninten, keluarga POLRI, kaki sebelah kanan luka-luka kena pecahan mortir.

di pos IV AP III Paril, luka berat pada tulang selangkanya dan Serma Soewarno Yudho tertembak kaki kirinya.

Kerugian di pihak Belanda, 2 orang serdadunya tewas tertembak di batas Pujon Lor.

Untuk mengatur serangan balasan, Komandan Sektor II Mayor Abdul Manan mengubah siasat dengan memindahkan markasnya ke Ngebrong desa Tawangsari dan membagi pasukannya menjadi beberapa bagian di pos penghadangan Ngabab, Torong, Kedungrejo, Biyan, Pujon Kidul, Madirejo dan Wiyurejo. Sedangkan Belanda mendirikan pos pertahanan di Ngroto, Kecamatan Pujon.

Selanjutnya Pasukan taktis Komando Sektor II, Mayor Abdul Manan mengadakan penyerangan pembalasan secara gerilya, dan setiap operasi Belanda ke daerah gerilya selalu mendapatkan perlawanan yang gigih dari gerilya-gerilya TNI yang dibantu sepenuhnya oleh rakyat.

Perjuangan di garis statusquo terus berlanjut sampai dengan penyerahan kedaulatan Republik Indonesia tanggal 27 Desember 1949.

Segi Pembiayaan dan Sumber Dananya

Pembeayaan diperoleh dari swadaya masyarakat dan sebagian pelaku perjuangan di garis statusquo Pujon dengan dibantu Pemerintah Daerah.

Lambang setiap data, fakta atau informasi sejarah

- Bangunan monumen utama menggambarkan kepahlawanan. Patung pahlawan melukiskan gugurnya Kopral Kastawi. Altar/dasar patung bersudut 7, tiang penyangga dihias 12 bambu runcing dengan peluru berjumlah 48 menggambarkan peristiwa pertempuran di garis statusquo tanggal 7 Desember 1948.
- Kolam, berfungsi sebagai pengaman monumen utama dan airnya dihubungkan dengan sebutan tanah air (negara).
- Relief kapal api menggambarkan kapal Renville, tempat perundingan antara Indonesia dengan Belanda yang menghasilkan garis statusquo.
- Miniatur jeep menggambarkan jeep yang berhasil dirampas dalam pertempuran tgl. 7 Desember 1948.
- Susunan bambu runcing di pagar belakang yang merupakan latar belakang monumen utama menggambarkan Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 yang menjadi titik awal dari semua peristiwa dalam sejarah kemerdekaan. Jumlah bambu runcing 17, susunan yang rendah 8, susunan yang tinggi 4 dan susunan yang sedang 5 melukiskan 17 - 8 - 1945.
- Relief di sebelah barat di dinding tembok belakang menggambarkan adegan pertempuran tanggal 19 Desember 1948, gugurnya AP III K. Permadi sebagai akibat Belanda melanggar Perjanjian Renville.
- Relief disebelah timur di dinding tembok belakang menggambarkan adegan pertempuran tanggal 7 Desember 1948 di garis statusquo, gugurnya Kopral Kastawi.
- Tonggak kayu di depan pintu masuk yang berisi prasasti pe-

resmian melambangkan pewarisan sejarah dari generasi pelaku perjuangan merebut kemerdekaan kepada generasi penerus.

- Lampu berwarna merah putih melambangkan sang saka Merah Putih.

Pejabat yang meresmikan: Pangdam VIII Brawijaya, Majen TNI AD Moergito, pada tanggal 27 Desember 1982.

CATATAN

1. Wawancara Pak Sarekan, umur 65 th., tanggal 6 September 1985 jam 14.00, beliau adalah rakyat yang ikut terlibat dalam 'Pertempuran Tumpeng' di Lumajang.
2. Surat Kabar *Suluh Indonesia*, terbitan tanggal 11 September 1985, hlm. 3.
3. Polri, *Palagan Jomerto*, "Perjuangan Polri Dalam Perang Kemerdekaan RI, (diterbitkan oleh Polri Kabupaten Jember, tanpa tahun), hlm. 7 – 20.
4. Polri, *Palagan Jomerto*, "Perjuangan Polri, Dalam Perang Kemerdekaan RI, (diterbitkan oleh Polri Kabupaten Jember, tanpa tahun), hlm. 47 – 55.
5. Wawancara Bapak Soegijanto, umur 61 tahun, tanggal 7 September 1985, jam 11.00, beliau adalah pensiunan BKR

yang terlibat langsung dalam pertempuran di desa Kepuh Sari.

6. Wawancara Pak Yatno, umur 67 tahun, tanggal 18 September 1985, jam 10.00, Pak Yatno adalah 'laskar' yang ikut dalam perjuangan di daerah Padusan, Pacet, Kab. Mojokerto.
7. Wawancara Pak Sapii, umur 55 tahun, Guru SD Gumeng, tanggal 7 Oktober 1985, jam 13.00.
8. Wawancara Pak Saim, umur 66 tahun, tanggal 20 Oktober 1985, jam 14.00, beliau adalah pejuang sukarelawan yang ikut membela tanah air di daerah Jati Dukuh, Mojokerto.
9. Wawancara dengan Bapak Sapii, umur 55 tahun, guru SD Gumeng, tanggal 7 Oktober 1985, jam 13.00.
10. Wawancara dengan Bapak Suwandi, umur 65 tahun, tanggal 24 Oktober 1986, beliau adalah bekas pejuang 1945.
11. Pemda Sidoarjo, Peresmian Gedung Juang Sidoarjo (diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo, tanpa tahun), hlm. 5 – 19.
12. Wawancara Pak Syahroni, umur 65 tahun, tanggal 6 Agustus 1985, jam 19.00, beliau adalah laskar yang ikut berjuang di daerah Sumber Gedawung, Kab. Jember.
13. Wawancara Pak Dahlan, umur 67 tahun, tanggal 10 Agustus 1985, jam 18.00, Pak Dahlan adalah seorang pejuang yang berasal dari daerah Karanganyar dan terlibat langsung dalam pertempuran bersama Kopral Soetomo.

14. Pemda Gresik, *Kabupaten Gresik Membangun* (diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik, tanpa tahun), hlm. 5 – 16.
15. Wawancara Pak Bachrudin, umur 70 tahun, tanggal 6 Agustus 1985, jam 7.00. Pak Bachrudin adalah salah seorang yang ikut dimasukkan dalam 'gerbong maut' di Bondowoso.
16. Lembaga Sejarah, *Majalah Berkala*, diterbitkan oleh Sejarah Militer Kodam VIII Brawijaya, th. ke-I No. 3, hlm. 49 – 55.
17. Pemda Lamongan, "Memori Perjuangan Pahlawan Kadet Soewoko" (Panitia Pembangunan Monumental Lamongan 8 Agustus 1945), hlm. 3 – 9.
18. Pemda Lamongan, "Riwayat Singkat Sejarah Batalyon Mayangkara, di desa Mantup, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan (diterbitkan oleh Pemda Lamongan), hlm. 5 – 10.
19. Depsos R.I., *Citra dan Perjuangan Perintis Kemerdekaan. "Pemberontakan Peta Blitar"* (Direktorat Jenderal Bantuan Sosial R.I., Jakarta 1978), hlm. 20 – 21.
20. Ibid., 1978. hlm. 27 – 31.
21. Ibid., 1978, hlm. 32 – 55.
22. Nugroho Notokusanto, Dr. Prof., *Pemberontakan Tentara PETA Blitar melawan Jepang*, Seri Monografi 405 – 4 – 2 (Departemen Pertahanan Keamanan, Lembaga Sejarah Hankam, 1968), hlm. 39 – 41.
23. Tim Penyusun Depsos, *Op. Cit.*, hlm. 57 – 64.

24. Tim Penyusun Depsos, *Op. Cit.*, hlm. 69 – 79.
25. Kodam VIII Brawijaya, *Diklat Laporan Singkat Tentang Pembangunan Monument Tentara Peta dan TMP Raden Wijaya Blitar* (Kodam VIII Brawijaya, Korem 081), hlm. 1 – 2.
26. Nasution, A.H., "Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia", *Pemberontakan PKI 1948*. (Ditjara AD dan Penerbit Angkasa Bandung Indonesia, Cetakan ke-1 Th. 1979), hlm. 5 – 6.
27. *Op. Cit.*, hlm. 9 – 11.
28. Wawancara dengan Bapak Parta, umur 79 tahun, tanggal 14 Oktober 1985, beliau adalah bekas pejuang yang ikut bertempur di kawasan Kabupaten Blitar.
29. Wawancara dengan Bapak Parmin, 60 tahun, tanggal 11 September 1985, beliau adalah seorang yang mengetahui peristiwa berdarah di daerah kaki Gunung Lawu.
30. Wawancara dengan Bapak Atmono, Pensiunan ABRI, umur 65 tahun, beliau ikut dalam perjuangan di daerah Ngawi, wawancara tanggal 10 Nopember 1985.
31. Wawancara dengan Bapak Samidi, umur 61 tahun, beliau adalah salah seorang yang ikut dalam penumpasan PKI di Madiun. Wawancara tanggal 6 Oktober 1985.
32. Wawancara dengan Pak Sarmidi, umur 64 tahun, beliau adalah pensiunan Perhutani Kantor Wilayah Kabupaten Ngawi, wawancara dilakukan tanggal 6 Agustus 1985.
33. Pemda Ngawi, "Monumen Perjuangan Soerjo di Ngawi"

(diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ngawi), hlm. 1 – 3.

34. Surat Bupati Kepala Daerah Tk. II Ngawi, tanggal 1 Nopember 1983, No. 643/3351/433 07/1983 Perihal Patung dan Monumen-monumen Perjuangan/revolusi/pembangunan yang bersifat Nasional.
35. Kodam VIII Brawijaya, Op. Cit., hlm. 1 – 2.
36. Pemda Ngawi, Op. Cit., hlm. 1 – 2.
37. Pemda Ngawi, Op. Cit., hlm. 9
38. Ibid., hlm. 8.
39. Ibid., hlm. 2 – 3.
40. Ibid., hlm. 2 – 3.
41. Ibid., hlm. 5 – 9.
42. Pemda Malang, "Monumen Peniwen Affair" (diterbitkan warga AMPI Kabupaten Dati II Malang), hlm. 4 – 14.
43. Ibid., hlm. 6 – 7.
44. Wawancara dengan Bapak Soekardi, umur 53 tahun, Kepala SDN Sumber Pucung Malang, wawancara tanggal 25 Nopember 1985.
45. Pemda Malang, Op. Cit., hlm. 15 – 16.
46. Pemda Malang, "Monumen Pahlawan Palagan Mendalan" di Ngantan, Kab. Dati II Malang (diterbitkan Unit Pembina

AMPI, Kantor Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Malang), hlm. 5 – 6.

47. Ibid., hlm. 4 – 12.
48. Pemda Malang, Diktat: "Sejarah Singkat Perang Kemerdekaan Gerilya di daerah Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang" (mulai BKR, TKR, TNI 1945 – 1950), diterbitkan oleh Panitia Pembangunan Monumen Perang Kemerdekaan Bangsa Indonesia ke-II, tanggal 19 Desember 1948, Kec. Pujon, Kabupaten Malang, hlm. 14 – 15.

BAB III FUNGSI MONUMEN PERJUANGAN PADA UMUMNYA

Arti perjuangan yang sebenarnya adalah berjuang untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan Belanda, maka dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, tujuan perjuangan kemerdekaan tersebut mestinya sudah selesai.

Namun tujuan perjuangan kemerdekaan Indonesia ternyata tidak berhenti sampai di situ, ini terbukti dengan apa yang tercantum dalam pembukaan maupun UUD '45. Selain kita harus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah kita proklamasikan, karena waktu itu Belanda masih tetap ingin melanjutkan penjajahannya di Indonesia, kita juga masih harus tetap berjuang, bahkan terus-menerus berjuang, untuk mengisi kemerdekaan yang telah kita rebut dan kita pertahankan dengan banyak korban itu.

Sebagai makhluk yang menyejarah, kita memang tidak dapat melepaskan diri dari keterlibatan kita dalam sejarah. Dan sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, seharusnya kita menggunakan kesadaran itu untuk menyadari eksistensi diri kita sendiri sebagai makhluk yang menyejarah dan keterlibatan kita

dalam sejarah. Dengan demikian kita telah memahami secara kritis dan kreatif mengenai arti sejarah.

Mempelajari sejarah bukanlah semata-mata mempelajari masa lampau dan kemudian memisahkan masa lampau itu dengan masa kini dan masa yang akan datang, melainkan mempelajari bagaimana relasi antara masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Hanya dengan sikap yang demikian itulah kita akan dapat terang melihat jalannya sejarah dan pertanda jaman.

Namun disadari pula waktu itu bahwa perang kemerdekaan yang telah kita jalankan melawan Belanda secara kualitatif berbeda sifatnya dengan perang Diponegoro dan alam fikiran ramalan Joyoboyo itu, maka perang kemerdekaan kita jalankan sebagai negara yang mempunyai konstitusi dan ideologi, yaitu pengertian-pengertian moderen, dan menurut prinsip-prinsip strategi, organisasi, taktik, dan diplomasi moderen. Cara berpikir dan cara berjuang yang moderen itulah yang telah memberikan kemenangan kepada kita.

Dengan demikian telah menjadi jelas bahwa kurun waktu penjajahan Belanda tidak hanya merupakan interupsi saja dalam sejarah kita. Selama kurun waktu penjajahan itu kita telah mengalami proses-proses perubahan yang bersifat kualitatif dengan memasuki proses modernisasi. Proses itu tidak berakhir setelah kita mengakhiri penjajahan Belanda. Setelah penjajahan Belanda berakhir kita tidak begitu saja melanjutkan sejarah pra-kolonial. Kita justru melanjutkan dan meningkatkan proses modernisasi itu, seperti yang kita langsung dalam pembinaan bangsa, revolusi dan kemudian pembangunan. Dalam era pembangunan itulah kita sekarang ini berada.

Oleh sebab itulah dapat kita lihat adanya kesinambungan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan kita, yang dimulai dengan timbulnya pergerakan nasional pada permulaan abad ke-20 bangsa kita secara bertahap makin memasuki proses modernisasi. Tahap-tahap itu memperlihatkan perubahan-perubahan se-

perti tercermin dalam pola berfikir, pola berorganisasi, dan pola berjuang dari angkatan-angkatan yang berturut-turut sejak angkatan 1908, Angkatan 1928 dan kemudian angkatan 1945. Kita lihat pula bahwa tiap kali perubahan itu dipelopori oleh angkatan muda. Dengan demikian kita lihat adanya kesinambungan dan perubahan dalam jalannya sejarah perjuangan kemerdekaan kita sejak permulaan abad ini.

Kesinambungan itu sangat penting sebab dalam hidup bangsa-bangsa tidak dapat dicapai hasil-hasil yang bersifat langgeng dan fundamental hanya hidup dalam satu angkatan saja.

Hal-hal yang besar dalam hidup bangsa-bangsa selalu merupakan hasil perjuangan beberapa angkatan secara kesinambungan. Perang Kemerdekaan misalnya yang dipimpin oleh angkatan '45 tidak akan pernah berhasil sekiranya perjuangan dari perjuangan angkatan '45 itu tidak merupakan kelanjutan dari hasil perjuangan angkatan-angkatan yang mendahuluinya. Juga perjuangan angkatan-angkatan penerus dalam dasawarsa-dasawarsa yang akan datang menjelang akhir abad ke-20 dan permulaan abad ke-21 akan menunjukkan kesinambungan di samping perubahan dibandingkan dengan perjuangan yang sedang kita jalankan sekarang ini dalam pembangunan kita sebagai kelanjutan dari perjuangan kemerdekaan di waktu yang lalu.

Dalam proses modernisasi yang telah kita alami sejak permulaan abad ini dalam perjuangan kemerdekaan kita yang telah disusuli oleh pembinaan bangsa, revolusi dan pembangunan, maka di samping adanya kesinambungan dan perubahan terdapat juga persatuan dan keanekaragaman. Persatuan itu mempunyai dasar yang kokoh kuat dalam pola dasar bersama dan dalam pengalaman bersama dalam proses modernisasi waktu kita mengambil alih unsur-unsur kemodernan dari pihak penjajah dalam perjuangan kita untuk mengakhiri penjajahan. Keanekaragaman itu mencerminkan perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara berbagai daerah dan golongan di tanah air kita.

Salah satu sumber kekuatan kita selama perjuangan kemerdekaan ialah kemampuan bangsa kita untuk memelihara dan terus meningkatkan kesatuan dan persatuan nasional itu. Hal ini paling nyata dilambangkan oleh Pancasila yang oleh sebab itu kita anggap tidak hanya dasar negara secara formal saja, tetapi juga telah menempa identitas bangsa kita.

Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional, pelajaran sejarah nasional amatlah besar peranannya, terutama yang berkaitan dengan tujuan untuk mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Untuk menanamkan semangat serta mengembangkan jiwa serta nilai-nilai 1945 kepada generasi muda, wajib diberikan pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa. Untuk melaksanakan pendidikan tersebut, sesuai dengan garis-garis besar haluan negara, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menegaskan bahwa pelajaran Sejarah Nasional bukan lagi hanya sekedar untuk dihafal saja, melainkan lebih-lebih untuk dihayati, oleh karena hanya dengan melalui penghayatan itulah akan terbina unsur-unsur pembentukan watak. Dengan demikian pelajaran Sejarah bukan hanya sekedar kognitif saja, melainkan juga harus mencapai sasaran efektif. Pelajaran Sejarah Nasional baik yang bertujuan kognitif maupun yang efektif, perlu ditunjang oleh berbagai macam sarana peraga. Di antara berbagai sarana peraga yang diharapkan mampu menunjang tujuan pendidikan Sejarah Nasional tersebut ialah Monumen Perjuangan. Dengan Monumen Perjuangan akan dapat diberikan visualisasi dan peristiwa-peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia, sesuai dengan konteks ruang dan waktu.

BAB IV PENUTUP

Demikian gambar keadaan kita sebagai hasil dari perang kemerdekaan yang pada puncaknya berbentuk perang rakyat. Gambar itu pada suatu pihak menunjukkan segi-segi yang agak cepat berkembang dan pada pihak yang lain segi-segi yang agak diabaikan. Masalah yang kita hadapi sesudah pengakuan kedaulatan ialah bagaimana caranya mempergunakan kekuatan-kekuatan yang telah dibangkitkan selama perang rakyat dan bagaimana caranya mengembangkan segi-segi yang diabaikan dalam rangka upaya untuk mengisi kemerdekaan menuju cita-cita perjuangan kita, sambil mengelakkan perkembangan yang dapat menyimpang dari tujuan perjuangan. Hal yang terakhir ini tidak boleh dilupakan, melihat pengalaman banyak bangsa yang telah menderita ketidakstabilan selama kurun waktu yang lama setelah mereka mengakhiri perang rakyat. Dalam hubungan ini kita mengingat misalnya pada pengalaman banyak negara Amerika Latin setelah mencapai kemerdekaan dalam abad ke-19. Apakah Indonesia yang mencapai kemerdekaannya sebagai hasil perang rakyat menjelang pertengahan abad ke-20 akan mampu mengelakkan perkembangan seperti itu? Itulah salah satu pertanyaan yang telah menyibukkan kita sesudah pengakuan kedaulatan kita pada tanggal 27 Desember 1949.

Pada dasarnya waktu itu kita hendak menjalankan satu rencana yang terdiri dari dua bagian, yaitu pertama pengembangan dan pendewasaan kehidupan politik dan kedua reorganisasi, pendidikan ulang dan pengembangan dan pendewasaan angkatan bersenjata. Yang diharapkan pada waktu itu ialah bahwa dengan tetap menjunjung tinggi kepemimpinan politik, maka Angkatan Perang yang telah berkembang selama perang rakyat akan dapat secepat mungkin disempurnakan sehingga menjadi modal yang berharga bagi kehidupan negara dan bangsa dengan tetap memelihara jiwa dan semangat perjuangan. Dengan demikian diharapkan bahwa angkatan perang itu tidak akan menjadi sumber ketidakstabilan, umpamanya terjadi dalam sejarah banyak negara Amerika Latin selama lebih dari satu abad.

Lepas dari permasalahan tersebut di atas, maka pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesia harus diwarisi oleh generasi muda sekarang yaitu sebagai generasi pengisi Kemerdekaan. Sebagai contoh kegigihan Tentara Republik Indonesia yang berjuang di Daerah Jawa Timur, yang sekarang telah diabadikan berbentuk Monumen Perjuangan. Monumen Perjuangan tersebut dahulu sebagai ajang pertempuran perlawanan Tentara Republik Indonesia bersama-sama Rakyat melawan Tentara Belanda (KNIL) yang berusaha untuk menghancurkan setiap kekuatan yang menghalangi kembalinya Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia. Maka peranan Tentara R.I. dalam pertempuran-pertempuran di seluruh Jawa Timur, tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjuangan bangsa secara keseluruhan dan tidak dapat pula dipisahkan dengan sejarah perjuangan. Tentara Republik Indonesia dalam perang kemerdekaan, dalam menghadapi imperialisme Belanda yang ingin menancapkan kakinya kembali ke tanah air Indonesia.

Tentara Republik Indonesia yang berasal dari rakyat bersama rakyat tampil sebagai pelopor perjuangan bangsa pada masa lampau yaitu perjuangan fisik yang maha dahsyat yang diliputi oleh rasa pengabdian serta pengorbanan tanpa pamrih

pribadi dan hanya bersemboyan "Merdeka atau Mati" guna mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945.

Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa peristiwa perjuangan dalam pertempuran melawan serdadu Belanda merupakan mata rantai yang tidak dapat dilepaskan dari fakta sejarah perjuangan bangsa, di mana Tentara Republik Indonesia tampil sebagai tentara pejuang, pelopor dan pendukung dalam mempertahankan dan melestarikan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945. Hanya belajar dari kebenaran sejarah, dan tidak meninggalkan sejarah maka kita sebagai generasi penerus akan dapat menilai dan menentukan sikap dalam kehidupan kita di masa mendatang. Semoga pengabdian dan pengorbanan Tentara Republik Indonesia dalam ikut menegakkan mempertahankan Republik ini di masa lampau, kita dapat memberikan arah perjuangan dalam mengisi kemerdekaan Indonesia demi tercapainya cita-cita bangsa Indonesia, karena hakekatnya masa depan dibuat oleh masa kini dan masa kini dibuat oleh masa lampau.

DAFTAR BACAAN

- Depsos R.I., *Citra dan Perjuangan Perintis Kemerdekaan*, "Pemberontakan Peta Blitar" (Direktorat Jenderal Bantuan Sosial R.I., Jakarta 1978).
- Harian Surat Kabar "Suluh Indonesia", terbit tanggal 11 September 1980, Halaman 3.
- Kanwil Depdikbud Prop. Jatim., "Bangunan-Bangunan Bersejarah di Surabaya" (diterbitkan Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen P dan K Prop. Jatim., tahun 1981).
- Kodam VIII Brawijaya, Diktat Laporan Singkat Tentang Pembangunan Monumen Tentara Peta dan TMP Raden Wwijaya Blitar, Kodam VIII Brawijaya, Korem 081.
- Lembaga Sejarah, *Majalah Berkala*, (diterbitkan oleh Sejarah Militer Kodam VIII Brawijaya, tahun ke-I No. 3).
- Lampiran Surat Panitia Pembangunan Desa Bajang, tanggal 7 Mei 1974 No. 67.
- Nugroho Notosusanto, DR. Prof., *Pemberontakan Tentara PETA Blitar melawan Jepang*, seri Monografi 405 - 4 - 2 (Departemen Pertahanan Keamanan, Lembaga Sejarah Hankam), 1968.

- Polri., *Palagan Jomerto*, "Perjuangan Polri Dalam Perang Kemerdekaan R.I." (diterbitkan oleh Polri Kabupaten Jember, tanpa tahun).
- Pemda Sidoarjo, "Peresmian Gedung Juang Sidoarjo" (diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Sidoarjo, tanpa tahun).
- Pemda Gresik, "Kabupaten Gresik Membangun" (diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Gresik, tanpa tahun).
- Pemda Lamongan., "Memori Perjuangan Pahlawan Kadet Soewoko" (Panitia Pembangunan Monumental Lamongan, 8 Agustus 1945).
-, "Riwayat Singkat Sejarah Batalyon Mayangkara, di Desa Mantup, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan" (diterbitkan oleh Pemda Lamongan).
- Pemda Ngawi, "Monumen Perjuangan Soerjo di Ngawi" (diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Ngawi).
- Pemda Malang, "Monumen Peniwen Affaire" (diterbitkan oleh Warga AMPI Kabupaten Daerah Tk. II Malang).
-, "Monumen Pahlawan Palagan Mendalan di Ngantang, Kabupaten Daerah Tk. II Malang" (diterbitkan oleh Unit Pembina AMPI, Kantor Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Malang).
- Simatupang, DR. TB., *Arti Sejarah Perjuangan Kemerdekaan* (Yayasan Idayu Jakarta, 1981), Ceramah tanggal 24 Oktober 1980, di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta.

